



# Pengembangan Kurikulum PAI



Dr. Hendro Widodo, M.Pd.

# Pengembangan Kurikulum PAI

**Dr. Hendro Widodo, M.Pd.**

**UAI**  
PRESS

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Pengembangan Kurikulum PAI

**Dr. Hendro Widodo, M.Pd.**

**UAI**  
PRESS

# Pengembangan Kurikulum PAI

Copyright © 2023 Hendro Widodo

ISBN : 978-623-5635-77-4

e-ISBN : 978-623-5635-78-1 (PDF)

16 x 24 cm, xii + 222 hlm

Cetakan Pertama, Januari 2023

Penulis : Dr. Hendro Widodo, M.Pd.

Editor : Fadhlurrahman

Layout : Nur Huda A dan Ratih Purwandari

Desain Cover : Hafidz Irfana

Diterbitkan oleh:

**UAD PRESS**

(Anggota IKAPI dan APPTI)

Alamat Penerbit:

Kampus II Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Pramuka No. 42, Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta.

Telp. (0274) 563515, Phone (+62) 882 3949 9820

*All right reserved.* Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang atau mengubah dalam bentuk apa pun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari pemilik hak cipta.

# Prakata

*Alhamdulillah*, segala puji syukur kepada Allah *swt* atas segala nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga buku bahan ajar ini dapat segera dibaca dan ditelaah oleh para pembaca. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad *saw*, yang telah menjadi pemimpin spiritual umat dengan membawa agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

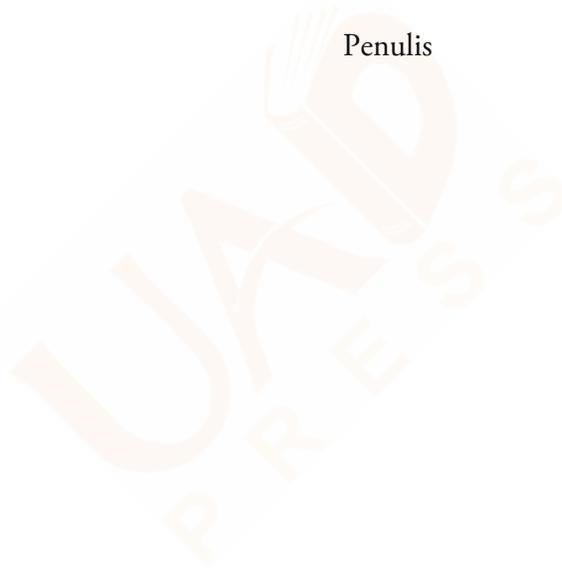
Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai mata kuliah wajib di prodi Magister Pendidikan Agama Islam memberikan bekal kepada mahasiswa dalam mengembangkan kurikulum, baik yang sifatnya teoretik maupun praktik. Buku ajar ini merupakan suplemen dari sekian buku referensi yang sudah ada, yang disesuaikan dengan kajian Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun di madrasah. Kajian dalam buku ini praktis dan lebih realistis, dengan kajian khusus konsep dan fenomena di sekolah dan madrasah. Mahasiswa diharapkan lebih mudah mempelajarinya sesuai dengan kenyataan yang dihadapi dalam lembaga pendidikan, khususnya di sekolah dan madrasah.

Kehadiran buku ajar ini berhubungan langsung dengan mata kuliah yang terdapat di Fakultas Agama Islam, baik pada Strata 1 (S1) maupun Strata 2 (S2), sehingga bab-bab yang dibahas dalam buku ini disesuaikan dengan kajian-kajian yang dipelajari oleh para mahasiswa. Selain itu, gagasan-gagasan teoretis berasal dari beberapa referensi yang telah ada, ditambah pula kajian secara praktis.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian buku ajar ini. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam isi buku ini. Oleh karena itu, mohon maaf apabila ditemukan hal-hal yang kurang berkenan. Penulis sangat mengharapkan berbagai masukan dari para pembaca untuk perbaikan dan kesempurnaan buku ini. Semoga buku ajar ini bermanfaat bagi para mahasiswa dalam mengkaji Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam lebih dalam.

Yogyakarta, September 2022

Penulis



# Daftar Isi

Prakata _____	v
Daftar Isi _____	vii
<b>Bab 1. Konsep Dasar Kurikulum PAI _____</b>	<b>1</b>
<i>Learning Outcome</i> _____	2
Indikator Pembelajaran _____	2
Peta Konsep _____	2
<b>A. Konsep Kurikulum _____</b>	<b>3</b>
<b>B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam _____</b>	<b>9</b>
<b>C. Dasar Kurikulum Pendidikan Islam _____</b>	<b>14</b>
<b>D. Prinsip-prinsip Penyusunan Kurikulum Pendidikan Islam _____</b>	<b>15</b>
<b>E. Unsur-unsur Dasar Kurikulum _____</b>	<b>16</b>
Rangkuman _____	20
Uji Kompetensi _____	20
<b>Bab 2. Kedudukan, Asas, dan Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI _____</b>	<b>21</b>
<i>Learning Outcome</i> _____	22
Indikator Pembelajaran _____	22
Peta Konsep _____	22
<b>A. Kedudukan Kurikulum dalam Proses PAI _____</b>	<b>23</b>
<b>B. Asas-asas Pengembangan Kurikulum PAI _____</b>	<b>27</b>
<b>C. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum PAI _____</b>	<b>34</b>

Rangkuman _____	44
Uji Kompetensi _____	44
<b>Bab 3. Pengembangan Kurikulum PAI _____</b>	<b>45</b>
<i>Learning Outcome</i> _____	46
Indikator Pembelajaran _____	46
Peta Konsep _____	46
<b>A. Pengembangan Kurikulum PAI _____</b>	<b>47</b>
<b>B. Landasan Proses Pengembangan Kurikulum PAI _____</b>	<b>48</b>
<b>C. Model-model Pengembangan Kurikulum _____</b>	<b>53</b>
<b>D. Pendekatan Pengembangan Kurikulum _____</b>	<b>56</b>
<b>E. Komponen Kurikulum PAI _____</b>	<b>59</b>
Rangkuman _____	62
Uji Kompetensi _____	62
<b>Bab 4. Desain Kurikulum PAI _____</b>	<b>63</b>
<i>Learning Outcome</i> _____	64
Indikator Pembelajaran _____	64
Peta Konsep _____	64
<b>A. Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam _____</b>	<b>65</b>
<b>B. Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam _____</b>	<b>76</b>
Rangkuman _____	81
Uji Kompetensi _____	82
<b>Bab 5. Organisasi Kurikulum PAI _____</b>	<b>83</b>
<i>Learning Outcome</i> _____	84
Indikator Pembelajaran _____	84
Peta Konsep _____	84
<b>A. Urgensi Kurikulum _____</b>	<b>85</b>
<b>B. Organisasi Kurikulum _____</b>	<b>86</b>
<b>C. Unsur-unsur Organisasi Kurikulum _____</b>	<b>87</b>

D. Faktor-faktor dalam Organisasi Kurikulum PAI	88
E. Organisasi Kurikulum PAI	91
Rangkuman	98
Uji Kompetensi	99
<b>Bab 6. Pengembangan Materi Pembelajaran PAI</b>	<b>101</b>
<i>Learning Outcome</i>	102
Indikator Pembelajaran	102
Peta Konsep	102
A. Pengembangan Materi/Bahan Ajar PAI	103
B. Ruang Lingkup Pembahasan Materi PAI	105
C. Landasan-landasan Hukum Materi PAI	107
D. Kegunaan Mempelajari Materi PAI	109
E. Prinsip Pengembangan Materi Pembelajaran PAI	111
Rangkuman	114
Uji Kompetensi	115
<b>Bab 7. Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia</b>	<b>117</b>
<i>Learning Outcome</i>	118
Indikator Pembelajaran	118
Peta Konsep	118
A. Perubahan Kurikulum	119
B. Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia	120
C. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum di Indonesia dari Masa ke Masa	138
Rangkuman	142
Uji Kompetensi	143

<b>Bab 8. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)</b>	<b>145</b>
<i>Learning Outcome</i>	146
Indikator Pembelajaran	146
Peta Konsep	146
<b>A. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)</b>	<b>147</b>
<b>B. Sejarah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)</b>	<b>147</b>
<b>C. Proses Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan PAI</b>	<b>149</b>
<b>D. Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)</b>	<b>155</b>
Rangkuman	159
Uji Kompetensi	159
<b>Bab 9. Pengembangan Kurikulum 2013 (K-13)</b>	<b>161</b>
<i>Learning Outcome</i>	162
Indikator Pembelajaran	162
Peta Konsep	162
<b>A. Pengertian Kurikulum 2013 (K-13)</b>	<b>163</b>
<b>B. Karakteristik Kurikulum 2013 (K-13)</b>	<b>164</b>
<b>C. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013 (K-13)</b>	<b>165</b>
<b>D. Struktur Kurikulum 2013 (K-13)</b>	<b>169</b>
<b>E. Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum 2013 (K-13)</b>	<b>172</b>
Rangkuman	175
Uji Kompetensi	175

<b>Bab 10. Implementasi Kurikulum PAI di Sekolah</b>	<b>177</b>
<i>Learning Outcome</i>	178
Indikator Pembelajaran	178
<b>A. Pendahuluan</b>	<b>179</b>
<b>B. Pembahasan</b>	<b>182</b>
<b>C. Metode Penelitian</b>	<b>185</b>
<b>D. Hasil Penelitian dan Pembahasan</b>	<b>187</b>
<b>E. Simpulan</b>	<b>205</b>
Daftar Pustaka	207
Tentang Penulis	221



# Konsep Dasar Kurikulum PAI

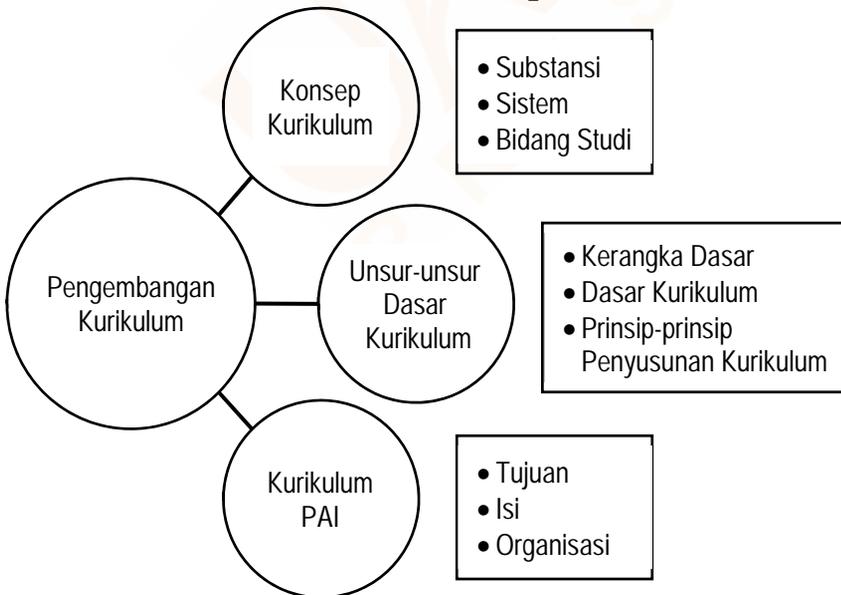
---

**Learning Outcome**

1. Mahasiswa memahami konsep kurikulum dan kurikulum PAI
2. Mahasiswa memahami unsur-unsur dasar kurikulum

**Indikator Pembelajaran**

- 1.1.1 Menghayati bahwa kurikulum sebagai bidang studi adalah untuk mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.
- 1.1.2 Mengetahui konsep kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.
- 1.1.3 Memiliki pengetahuan kerangka dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- 2.1.1 Menyajikan dasar-dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- 2.1.2 Menjelaskan prinsip penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- 2.1.3 Memahami tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- 2.1.4 Menyebutkan isi program kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- 2.1.5 Menjelaskan unsur organisasi dan strategi kurikulum Pendidikan Agama Islam.

**Peta Konsep**

## A. Konsep Kurikulum

Kurikulum diadopsi dari Bahasa Latin "*curriculae*" yang berarti "jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari". Tarihoran (2017: 3) menyatakan, jika pengertian tersebut ditarik ke dalam konteks pendidikan, maka kita dapat menganalogikan "pelari" dengan "peserta didik" yang memiliki kedudukan sebagai subjek (pelaku). Jika seorang pelari harus menempuh suatu jarak, maka seorang peserta didik juga harus menempuh suatu proses (baca: aturan). Dengan demikian, keduanya sama-sama berorientasi pada satu hal, yakni tercapainya sebuah tujuan. Fujiawati (2016: 17) menjelaskan bahwa kurikulum berarti jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.

Pada awalnya, menurut Pratt, Barrow, dan Milburn (dalam Shao-Wen Su, 2012: 153), kata kurikulum berasal dari kata kerja (*verb*) Bahasa Latin *curere*. Kata *curere* ini kemudian berubah menjadi kata benda (*noun*) yang bermakna "landasan pacu". Pada saat itu, kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali penghargaan. Pendapat berbeda mengenai kurikulum dijelaskan oleh Cicero yang mengaitkan makna kurikulum dengan *curriculum vitae* yang berarti "jalan hidup seseorang". Selain itu, dia juga mengaitkan kurikulum dengan jalan pikiran seseorang (pendidikan). Istilah kurikulum ini masih bersifat umum dalam setiap lini kehidupan dan digunakan dalam dunia pendidikan hingga abad ke-19.

Sebaliknya, pada awal abad ke-20, konsep kurikulum mulai mengalami perkembangan. Menurut Toombs dan Tierney (1993) (dalam Holly Southcott, 2017: 3), kurikulum adalah konsep yang hampir tanpa batasan, mulai dari yang mencakup berbagai program hingga pengalaman setiap individu siswa. Artinya, kurikulum merupakan bagian dari kehidupan siswa yang tidak terbatas dalam lingkungan formal. Dengan kata lain, siswa merupakan perwujudan dari kurikulum itu sendiri.

Kehadiran kurikulum dalam proses pendidikan merupakan sesuatu yang fundamental, layaknya kompas yang memberi petunjuk arah bagi seseorang agar tidak tersesat ketika melakukan perjalanan di tengah hutan

belantara yang gelap karena rerimbunan pohon. Kurikulum memiliki konsep yang terukur, bukan suatu perangkat yang hampa. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya.

Terdapat tiga konsep tentang kurikulum, yaitu sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi (Sukmadinata, 2000: 27).

1. Kurikulum sebagai suatu substansi

Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu: suatu sekolah, suatu kabupaten, provinsi, maupun seluruh negara (Sukmadinata dalam Nur Ahid, 2006: 14).

2. Kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum

Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja cara menyusun, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan suatu kurikulum. Hasil dari sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum. Fungsi sistem kurikulum adalah cara memelihara kurikulum agar tetap dinamis (Nur Ahid, 2006: 14).

3. Kurikulum sebagai suatu bidang studi, yaitu bidang studi kurikulum

Kurikulum sebagai suatu bidang studi merupakan bidang kajian para ahli kurikulum serta ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang

kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan serta berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum (Nur Ahid, 2006: 14).

Makna kurikulum pun mulai dikembangkan oleh para ahli pada awal abad ke-20, walaupun masih bersifat tekstual dan universal. Pada masa transisi dari abad ke-20 menuju abad ke-21 tersebut, makna kurikulum terbatas pada sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh siswa dari awal sampai akhir suatu program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dua hal pokok dalam makna kurikulum dalam pengertian ini yaitu adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dan bertujuan utama untuk memperoleh ijazah.

Pada awalnya, konsep kurikulum secara konvensional memiliki kecenderungan diri dalam menyampaikan mata pelajaran kepada siswa (*subject matter*). Dalam praktiknya, pandangan ini kemudian menjadikan kurikulum *teacher-centered* (Djarmiko, 2014: 1). Artinya, kurikulum pada pengertian ini bertujuan untuk mencapai keberhasilan siswa dalam suatu mata pelajaran dengan memperoleh ijazah sebagai syarat kelulusan. Pengertian ini masih sangat tekstual dan belum menjangkau ranah aktual dalam pendidikan. Untuk itu, Shao-Wen Su menjabarkan lebih rinci lagi konsep kurikulum berdasarkan kepada pendapat para ahli sebagai berikut.

1. Kurikulum sebagai tujuan

Kurikulum dapat dilihat sebagai sarana dalam mencapai tujuan atau sasaran pendidikan. Dalam pengembangan secara spesifik, tujuan konsep kurikulum adalah perilaku dan pengamatan yang berorientasi kepada guru atau administratif (*result-oriented*). Sebagai contoh, kurikulum yang diadopsi oleh Indonesia pada tahun 2000-an yaitu KBK dan KTSP dengan tujuan akhir berupa materi yang harus dikuasai, sehingga standar lulusan diturunkan dari standar isi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 19).

## 2. Kurikulum sebagai program studi atau konten

Dalam hal ini, kurikulum menjelaskan dan mengatur isi atau konten pembelajaran berdasarkan pandangan teoretis (*planning-oriented*). Kurikulum sebagai bidang studi merupakan pandangan lama mengenai konsep kurikulum itu sendiri (Robin Barrow, 2006: 61). Bidang kajian ini dikelola oleh para ahli kurikulum, ahli pendidikan, dan ahli pengajaran yang bertujuan mengembangkan ilmu kurikulum dan sistem kurikulum. Melalui studi literatur, penelitian lapangan, dan eksperimentasi, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum (Dedi Lazwardi, 2017: 100). Dalam pengertian ini, kurikulum memiliki dua makna, yaitu 1) kurikulum sebagai program studi atau konten yang diimplementasikan sebagai satuan mata pelajaran, seperti matematika, kimia, agama, dan sebagainya, dan 2) kurikulum sebagai konten yang dikembangkan oleh para ahli dan peneliti dalam rangka mengembangkan konten kurikulum untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan serta aplikasi kurikulum dalam pendidikan (formal, informal, dan non-formal).

## 3. Kurikulum sebagai perencanaan

Kurikulum dapat juga diartikan sebagai sebuah perencanaan atau jejak rekam (*blueprint*) yang diimplementasikan dalam aktivitas pendidikan secara tersistematis. Dalam konsep ini, kurikulum bukanlah sebuah proses pengajaran atau pun pembelajaran, melainkan konstruksi pra-pembelajaran (*pre-teaching*). Menurut Beauchamp sebagai ahli kurikulum, kurikulum merupakan rencana untuk tindakan selanjutnya, atau dengan kata lain, perencanaan instruksional (George J. Posner, 1973: 56).

Sebagai contoh, dalam kurikulum Indonesia, guru sebagai salah satu pelaku sekaligus pengembang kurikulum mengembangkan RPP sebagai perencanaan pra-pembelajaran. Sebagaimana pendapat Beauchamps, kurikulum merupakan desain untuk pembelajaran sekolah bagi peserta didik (George A. Beauchamp, 1961: 34). Dengan demiki-

an, perangkat pembelajaran merupakan kurikulum dalam pandangan perencanaan.

#### 4. Kurikulum sebagai dokumen

Kurikulum sebagai dokumen merupakan konsepnya sebagai *outline* yang ditulis oleh sebuah kementerian pendidikan atau para ahli pendidikan. Selain itu, kurikulum dalam konsep ini juga menyediakan sintak yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, kurikulum juga disebut sebagai silabus (Purita P. Bilbao, 2008: 8). Artinya, dokumen sebagai kurikulum hanya dapat dikembangkan oleh para ahli maupun pihak yang berwenang dalam bidang pendidikan dan diaplikasikan oleh guru sebagai pelaku kurikulum. Sebagai contoh, penerapan silabus dalam kurikulum Indonesia sebagai bagian dari pengembangan kurikulum yang berisi prosedur proses pembelajaran dalam satuan tingkat pendidikan.

#### 5. Kurikulum sebagai pengalaman

Konsep kurikulum ini merupakan pengertian baru kurikulum dalam pendidikan. Dalam pengertian kurikulum sebagai suatu program pengalaman yang holistik, kurikulum merupakan keseluruhan pengalaman belajar bagi siswa sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai pusat pembelajaran (Colin J. Marsh, 2004: 5). Artinya, pengalaman belajar siswa merupakan perwujudan dari kurikulum itu sendiri. Akan tetapi, menurut Mauritz Johnson, pengalaman belajar bukan merupakan bagian dari kurikulum. Apa pun yang diketahui, dipelajari, dan diajarkan merupakan kandidat potensial yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum. Johnson memberikan istilah tersendiri untuk pengalaman belajar, yaitu *PLO's (potential learning outcomes)* atau potensi hasil belajar (Mauritz Johnson, 1977: 80). Karena memiliki derivat yang banyak, menurut Johnson, *PLO's* merupakan bagian yang terpisah dari kurikulum, sedangkan kurikulum merupakan hasil belajar yang diinginkan oleh siswa dan guru itu sendiri. Terlepas dari perbedaan pandangan mengenai kurikulum sebagai pengalaman belajar, menurut penulis,

pengalaman belajar antara guru dan siswa merupakan istilah yang tepat bagi kurikulum pada masa kekinian.

Berdasarkan tanggapan Shao-Wen Su terhadap berbagai pandangan para ahli, konsep kurikulum memiliki pengertian yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan. Perbedaan terlihat dari masing-masing pandangan ahli terhadap peran kurikulum dalam pendidikan, baik sebagai tujuan, isi/materi, maupun proses pembelajaran, sehingga konsep kurikulum secara global memiliki kesamaan dengan konsep kurikulum secara nasional. Hal ini sesuai dengan Pasal 1 ayat 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara umum, struktur kurikulum memiliki empat komponen (Syafuddin Nuridin dan Adriantoni, 2019: 50), yaitu:

1. Tujuan

Tujuan merupakan harapan atau arah yang akan dicapai berdasarkan rencana yang telah disusun. Proses pembelajaran hendaknya mengacu pada tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.

2. Isi/materi

Materi berisi pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar siswa sesuai dengan kriteria kesesuaian dengan perkembangan anak, mengandung tiga aspek yang seimbang (sosial, moral, intelektual), dan berdasarkan kepada teori, prinsip, dan konsep yang jelas (Yunus Mustaqim, 2014: 7).

3. Proses belajar mengajar yang mengandung metode, model, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam lingkungan belajar

Masing-masing proses belajar memiliki variasi yang berbeda saat proses belajar mengajar berlangsung sesuai dengan prinsip pertama dan kedua.

#### 4. Evaluasi yang mengandung prinsip objektivitas

Evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan bahan/materi yang disampaikan yang diukur melalui pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Evaluasi belajar juga merupakan suatu kegiatan yang sistematis yang dilakukan oleh guru dalam memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara kontinu.

Berdasarkan penjelasan definitif tersebut, kurikulum merupakan seperangkat alat dan proses yang mengatur pendidikan dan proses pembelajaran yang bersifat fleksibel terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum merupakan landasan fundamental dalam menggerakkan suatu sistem pendidikan demi mewujudkan tujuan pendidikan lokal, nasional, kurikuler, dan agama. Kurikulum juga fleksibel terhadap perubahan zaman serta kebutuhan subjek maupun objek pendidikan di mana pun.

Dalam perkembangannya, kurikulum tidak hanya diartikan sebatas program-program pendidikannya, tetapi juga diartikan berdasarkan fungsinya, sebagaimana dinyatakan oleh Muhaimin dan Abd. Mujid (dalam Bahri, 2011: 18-19), yaitu kurikulum sebagai program studi, konten, kegiatan yang berencana, hasil belajar, reproduksi kultural, pengalaman belajar, dan sebagai produksi. Fungsi tersebut akan terus berkembang, terlebih lagi dalam menghadapi era yang semakin canggih dari masa ke masa. Oleh karena itu, perubahan demi perubahan pada konsep kurikulum juga akan sejalan dengan perkembangan masa tersebut.

## **B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, bahan, dan cara pembelajaran sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran PAI demi men-

capai tujuan pembelajarannya. Kurikulum PAI merupakan sekumpulan studi keislaman yang meliputi Al-Qur'an, hadis, akidah akhlak, fiqh, tarikh, dan kebudayaan Islam (Permendiknas, 2006: 23).

Kurikulum PAI dicantumkan dalam kesatuan yang integral bersama bidang studi lainnya dalam satuan kurikulum sekolah. Setiap guru agama selaku pelaksana kurikulum PAI diharapkan dapat mempelajari kurikulum tersebut sebaik-baiknya agar dapat menggunakannya sesuai teknik pengajaran berdasarkan prinsip interaktif dan komunikatif dengan memperhatikan kegiatan murid. Selain itu, guru agama harus bertindak sebagai pembimbing dan dapat mengkoordinir lingkungan serta menyediakan fasilitas agar anak belajar sendiri. Shaleh dalam Nurmandiah (2017: 48) menjelaskan, tujuan PAI di sekolah ialah agar peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *swt*, memiliki pengetahuan agama yang luas, dan berakhlakul karimah. Menurut Raharjo (2010: 35), terkait hal tersebut, dibutuhkan kurikulum PAI yang kontekstual dan dapat memenuhi harapan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar PAI harus dirancang secara kontekstual.

Mata pelajaran PAI termasuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Cakupan materi PAI meliputi etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Menurut Mulyasa dalam Nurmandiah (2017: 48), untuk mewujudkan tujuan tersebut, kurikulum PAI disusun berdasarkan SI-SKL, SK-KD, dan panduan penyusunan kurikulum dari Badan Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Sebagaimana penjelasan tersebut, pengertian kurikulum memiliki banyak kesamaan secara global dan nasional. Hal ini juga berlaku pada pengertian kurikulum dalam pandangan pendidikan Islam. Secara umum, kurikulum dalam pandangan pendidikan Islam bermakna sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar secara

sistematis dan terarah, serta melukiskan cita-cita nilai keislaman (Silahudin, 2014: 336).

Secara harfiah, kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal sebagai *manhaj*, yaitu jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didiknya untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap. Selain itu, kurikulum dalam pendidikan Islam juga dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (Subhi, 2016: 120). Kurikulum pendidikan Islam hendak mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana tercantum dalam QS Al-Baqarah ayat 30 dan QS Adz-Dzariyat yang mencakup manusia sebagai makhluk spiritualis, sosialis, biologis, dan intelektualis.

Kurikulum pendidikan Islam secara teoretis bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *swt*, berpengetahuan luas, dan berakhlakul karimah (Nurmandiah, 2014: 48). Untuk itu, guna mencapai tujuan teoretis tersebut, secara praktis dalam praktiknya kurikulum pendidikan Islam disusun berpedoman SK (Standar Kompetensi), KD (Kompetensi Dasar) atau KI (Kompetensi Inti), serta panduan penyusunan kurikulum oleh BSNP dengan mengacu pada prinsip pengembangan kurikulum.

Kurikulum nasional maupun kurikulum pendidikan Islam sama-sama memiliki kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan kurikulum tertulis (*written curriculum*). Pada berbagai sekolah, terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bagian kurikulum nasional yang diformulasikan tertulis, dalam bentuk Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Sementara itu, kurikulum tersembunyi merupakan penyampaian materi oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran (Husniyatus Salamah, 2016: 290). Artinya, konsep kurikulum pendidikan Islam memuat dua aspek, yaitu secara tesktual dan kontekstual yang diaktualisasikan dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) dari guru kepada siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan belajar.

Menurut Al-Gazali, kurikulum terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, kurikulum wajib (*fardu 'ain*) yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Kurikulum ini mengajari siswa cara hidup sebagai individu maupun ang-

gota masyarakat dalam kehidupan sosial. *Kedua*, kurikulum pilihan (*far-dhu kifayah*) yang wajib ada dan diterapkan oleh individu dalam setiap kehidupan sosial, tetapi tidak harus ada pada setiap orang (Sajid Ullah Sheikh, 2019: 121).

Pandangan Al-Gazali mengenai kurikulum dalam pendidikan Islam hampir sama dengan pandangannya dalam membagi ilmu, yaitu antara ilmu umum dan ilmu agama. Sebagai pelopor unifikasi, purifikasi, dan sufistik, pandangan Al-Gazali terhadap kurikulum pendidikan Islam cenderung bersifat terpisah (*separated curriculum*) antara duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, penerapannya di Indonesia masa kini, khususnya, akan berdampak pada stagnansi pola pikir yang berlandaskan aspek-aspek teoretis saja. Padahal, pendidikan Islam di Indonesia saat ini masih bersifat dogmatis.

Walaupun masih bersifat pragmatis, dengan jumlah populasi terbanyak di dunia, yakni sebanyak 87,2% (Pew Research Center, 2010: 22), masyarakat Muslim Indonesia memiliki pola pikir beragama tertinggi keempat di dunia, yakni 99% (Steve Crabtree, 2010: 1). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam di Indonesia meningkat secara kuantitas, tetapi rendah secara kualitas. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, memerlukan beberapa pengembangan dan perubahan ke arah yang bersifat praktis dan progresif.

Kurikulum PAI yang telah dikembangkan di sekolah selanjutnya dilaksanakan oleh guru PAI pada setiap satuan pendidikan dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik (Raharjo, 2010: 36).

### 1. Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum yang baik dan relevan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat terintegrasi, komprehensif, serta disusun berdasarkan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama. Di dalam Al-Qur'an dan hadis terdapat kerangka dasar yang dapat dijadikan pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, yaitu tauhid dan perintah membaca.

### a. Tauhid

Tauhid sebagai falsafah dan pandangan hidup umat Islam meliputi konsep kemahaesaan serta keunikan Allah atas semua makhluk-Nya. Tauhid merupakan prinsip utama seluruh dimensi kehidupan manusia, baik hubungan vertikal dengan Allah maupun hubungan horizontal manusia dengan alam, sehingga dapat menyusun pergaulan harmonis antarsesama. Tauhid sebagai dasar utama kurikulum harus dimantapkan semenjak anak masih bayi. Tauhid dapat dimulai dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid seperti azan atau iqamah pada anak yang baru lahir.

Kita dapat mewujudkan tata dunia yang harmonis secara kosmos dengan penuh tujuan, persamaan sosial, persamaan kepercayaan, persamaan jenis dan ras, persamaan dalam segala aktivitas, dan kebebasan. Seluruh masyarakat dunia adalah sama, atau disebut juga "*ummatan wahidah*".

### b. Perintah Membaca

Terdapat tiga macam ayat yang diperintahkan Allah untuk dibaca oleh manusia, yaitu:

- Ayat Allah yang berdasarkan wahyu
- Ayat Allah yang ada pada diri manusia
- Ayat Allah yang terdapat di alam semesta (di luar diri manusia).

Firman Allah SWT yang artinya:

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."* (QS Al-'Alaq 96: 1-5)

Firman Allah SWT tersebut merupakan bahan pokok pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan. Selain proses mental yang tinggi, membaca juga melibatkan pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbaliz-*

ation), pemikiran (*reasoning*), daya cipta (*creativity*), sekaligus merupakan bahan pendidikan itu sendiri.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam secara produktif dan kreatif untuk mencapai keberhasilan siswa sebaiknya dilakukan tidak hanya dalam ranah kognitif, karena dapat melahirkan demoralisasi dan stagnansi siswa berupa kurangnya kompetensi kepribadian dan minimnya keterampilan yang dapat mengakibatkan ketergantungan hidup. Kognitif (kemampuan rasional), afektif (kemampuan dalam merealisasi tingkah laku yang positif serta berperasaan), dan psikomotorik (refleksi dan keterampilan fisik) harus diseimbangkan sedemikian rupa, sehingga cipta, rasa, dan karsa benar-benar dapat dinikmati oleh siswa dalam konsep pendidikan Islam yang disebut sebagai manusia paripurna: *ulul albab*, *akhlakul karimah*, dan *insanul kamil*.

### C. Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat vital dalam mencapai tujuan pendidikan harus mempunyai dasar-dasar yang merupakan kekuatan utama yang memengaruhi dan membentuk materi, susunan, dan organisasi kurikulum. Dasar-dasar penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah:

#### 1. Dasar Agama

Seluruh sistem dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya, harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalat, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam masyarakat. Artinya, pada akhirnya segala sesuatu harus mengacu pada dua sumber utama syariat Islam, yaitu Al-Qur'an dan as-sunnah.

#### 2. Dasar Falsafah

Dasar filosofis ini memberikan arah dan tujuan pendidikan Islam, sehingga susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya.

### 3. Dasar Psikologis

Kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan peserta didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan dan keinginan, minat, kecakapan, dan perbedaan individual antara peserta didik satu sama lain.

### 4. Dasar Sosial

Dasar sosial memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya, baik segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berpikir, adat kebiasaan, serta seni. Tidak ada masyarakat yang tidak berbudaya dan tidak ada kebudayaan yang tidak berada pada masyarakat. Tentu kurikulum pendidikan Islam harus mengakar terhadap masyarakat dan perubahan serta perkembangannya.

### 5. Dasar Organisatoris

Dasar ini memberikan landasan dalam penyusunan bahan pembelajaran beserta penyajiannya dalam proses pembelajaran (M. Ahmad, 1998: 15).

## **D. Prinsip-prinsip Penyusunan Kurikulum Pendidikan Islam**

Dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam, harus diperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. berasaskan Islam termasuk ajaran dan nilai-nilainya
2. mengarah kepada tujuan: seluruh aktivitas dalam kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan sebelumnya
3. integritas antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum
4. relevansi: adanya kesesuaian pendidikan dengan lingkungan hidup peserta didik

5. fleksibilitas: terdapat ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak
6. integritas: kurikulum tersebut dapat menghasilkan manusia seutuhnya
7. efisiensi: agar kurikulum dapat memanfaatkan waktu, tenaga, dana, dan sumber lain secara cermat dan tepat
8. kontinuitas dan kemitraan: susunan kurikulum yang terdiri atas bagian yang berkelanjutan dengan kaitan-kaitan kurikulum lainnya
9. individualitas: cara kurikulum memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan peserta didik
10. kesamaan memperoleh kesempatan dan demokratis: cara kurikulum memberdayakan semua peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sangat diutamakan
11. kedinamisan: agar kurikulum itu tidak statis, tetapi dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial
12. keseimbangan: cara kurikulum mengembangkan sikap potensi peserta didik secara harmonis
13. efektivitas: agar kurikulum dapat menunjang efektivitas guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar (M. Ahmad, 1998: 66).

## **E. Unsur-unsur Dasar Kurikulum**

Seperti dikemukakan oleh Pratt, kurikulum merupakan sebuah sistem yang pasti memiliki komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Komponen-komponen ini bersifat harmonis, tidak saling bertentangan. Kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan akan direncanakan mempunyai unsur-unsur berikut.

### **1. Tujuan**

Kurikulum adalah suatu program untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari jumlah pencapaian tujuan-

tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum sekolah, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai.

a. Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan

Tujuan ini biasanya meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh para lulusan sekolah tersebut. Itulah sebabnya tujuan ini disebut juga sebagai tujuan institusional atau kelembagaan.

b. Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi

Tujuan ini merinci tujuan institusional yang meliputi tujuan kurikulum dan instruksional dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) tiap bidang studi. Baik tujuan kurikulum maupun instruksional mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mempelajari tiap bidang studi dan pokok bahasan dalam proses pengajaran.

## 2. Isi kurikulum

Isi kurikulum adalah sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Jenis-jenis bidang studi ditentukan atas dasar tujuan institusional sekolah yang bersangkutan berdasarkan kemampuan suatu bidang studi menopang tujuan. Dengan demikian, jenis bidang studi yang diberikan pada suatu sekolah, misalnya SMA, akan berbeda dengan sekolah yang lain, seperti SPG.

Isi program suatu bidang studi yang diajarkan sebenarnya merupakan isi kurikulum itu sendiri (disebut juga sebagai silabus). Silabus biasanya dijabarkan dalam bentuk pokok-pokok bahasan dan subpokok-subpokok bahasan, serta uraian bahan pelajaran. Uraian bahan pelajaran inilah yang dijadikan dasar pengambilan bahan setiap kegiatan belajar mengajar di kelas oleh pihak guru. Penentuan pokok-po-

kok dan subpokok-subpokok bahasan didasarkan pada tujuan instruksional.

### 3. Organisasi

Organisasi kurikulum merupakan struktur program kurikulum berupa kerangka program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Organisasi kurikulum dapat dibedakan menjadi:

#### a. Struktur Horizontal

Struktur horizontal berhubungan dengan pengorganisasian kurikulum dalam bentuk penyusunan bahan-bahan pengajaran yang akan disampaikan. Bentuk penyusunan mata pelajaran-mata pelajaran itu dapat secara terpisah (*separated subject*), kelompok-kelompok mata pelajaran (*correlated*), atau penyatuan seluruh pelajaran (*integrated*). Tercakup pula di sini jenis-jenis program yang dikembangkan di sekolah, misalnya program pendidikan umum, akademis, keguruan, keterampilan, dan lain-lain.

#### b. Struktur Vertikal

Struktur vertikal berhubungan dengan masalah pelaksanaan kurikulum di sekolah, misalnya pelaksanaan kurikulum dengan sistem kelas, tanpa kelas, atau gabungan antara keduanya (dengan sistem unit waktu semester atau caturwulan). Struktur ini juga mencakup masalah pembagian waktu untuk masing-masing bidang studi untuk tiap tingkat, misalnya jumlah waktu pelaksanaan pelajaran bidang studi Bahasa Indonesia tiap minggu pada SMP/SMA kelas 1, 2, dan 3. Demikian pula halnya dengan bidang-bidang studi yang lain.

### 4. Strategi

Masalah strategi pelaksanaan kurikulum di sekolah dapat dilihat dalam cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, penilaian, bimbingan dan konseling, pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan, pemilihan metode pengajaran, alat atau media pengajaran, dan

sebagainya. Misalnya, pelaksanaan pengajaran dilakukan dengan pendekatan PPSI (berlaku untuk seluruh bidang studi) atau dengan cara lain seperti sistem pengajaran modul, paket pengajaran, dan sebagainya (Permana, 2010).



## Rangkuman

Kurikulum—yang berasal dari kata "*curriculae*" atau “jarak yang ditempuh oleh seorang pelari”—memiliki konsep yang terukur. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Terdapat tiga konsep tentang kurikulum, yakni kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum PAI berupa sekumpulan studi keislaman yang meliputi Al-Qur'an, hadis, akidah akhlak, fiqh, tarikh, dan kebudayaan Islam.

Kurikulum sebagai suatu sistem mempunyai komponen-komponen yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Komponen-komponen dalam sebuah sistem bersifat harmonis, tidak saling bertentangan. Kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan akan direncanakan mempunyai unsur-unsur pokok, yaitu tujuan, isi, organisasi, dan strategi.

## Uji Kompetensi

### 1. Tugas

Buatlah catatan/*resume* yang memuat analisis dan kritik terhadap isi pembahasan bab ini!

### 2. Tes/Pertanyaan

- a. Di dalam kurikulum setidaknya terdapat tiga konsep. Sebutkan dan jelaskan!
- b. Apa yang menjadi landasan filosofis penyusunan kurikulum pendidikan Islam? Jelaskan!
- c. Jelaskan unsur-unsur dasar kurikulum secara ringkas!

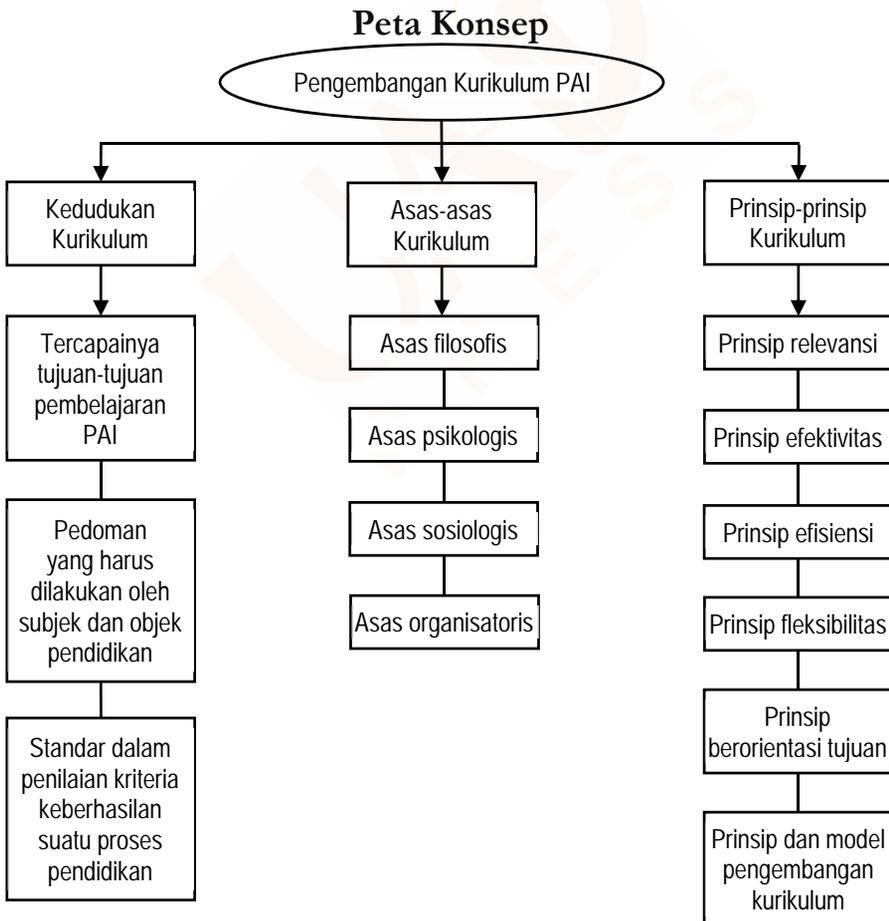
Kedudukan, Asas,  
dan Prinsip  
Pengembangan  
Kurikulum PAI

**Learning Outcome**

1. Mahasiswa dapat memahami kedudukan kurikulum dalam proses PAI
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi asas-asas pengembangan kurikulum PAI
3. Mahasiswa dapat menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI

**Indikator Pembelajaran**

- 1.1.1 Mahasiswa dapat memahami kedudukan kurikulum dalam proses PAI
- 1.1.2 Mahasiswa dapat memahami fungsi pembentukan kurikulum PAI
- 2.1.1 Mahasiswa dapat mengidentifikasi asas-asas pengembangan kurikulum PAI
- 2.1.2 Mahasiswa dapat menerapkan asas-asas pengembangan kurikulum PAI
- 3.1.1 Mahasiswa dapat menjelaskan jenis prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI
- 3.1.2 Mahasiswa dapat menerapkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI



## A. Kedudukan Kurikulum dalam Proses PAI

Posisi sentral kurikulum dalam proses pendidikan terlihat dari keterwujudan tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Mauritz Johnson, kurikulum menentukan (atau setidaknya mengantisipasi) hasil dari sebuah instruksi. Dalam proses pendidikan, kurikulum juga merupakan rencana, pedoman, dan pegangan tentang materi, jenis, ruang lingkup, dan urutan yang akan dilaksanakan (Ahid, 2006: 26). Oleh karena itu, dalam keadaan ini kurikulum akan terus mengalami perubahan-perubahan demi tercapainya tujuan pendidikan ke arah yang lebih baik dari waktu ke waktu, seperti yang telah terjadi di Indonesia sendiri. Mulai dari tahun 1947, 1968, 1975, 1984, 1994, CBSA, KBK, KTSP (Wirianto, 2014: 134), dan kurikulum yang saat ini dikenal dengan sebutan Kurikulum 2013.

Kurikulum layaknya sebuah kendaraan yang membawa penumpangnya ke tempat yang dituju. Untuk itulah, di sebuah lembaga pendidikan, kurikulum merupakan inti dari sekolah yang sering kali ditawarkan pada publik dan menjadi salah satu tolok ukur dalam memilih sekolah terbaik. Semakin berkembang zaman menuju era industrialisasi, kurikulum pendidikan pun semakin terilhami untuk melakukan perubahan, termasuk dalam pendidikan Islam.

Dalam melaksanakan pendidikan Islam—yang tidak hanya berpusat pada aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik—inilah kedudukan kurikulum menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan proses penanaman nilai tersebut hanya dapat terjadi melalui proses pembelajaran yang bermakna. Selanjutnya, Soedijarto (2004: 91) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran tersebut hanya dapat efektif dan efisien jika dilakukan melalui sistem kurikulum yang telah dirancang sedemikian rupa, mulai dari penetapan tujuan yang harus dicapai, isi pelajaran yang akan dipelajari, proses yang harus dilaksanakan, dan sistem penilaian yang akan dikembangkan. Munzir Hitami (Ma'arif, 2017: 90) mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat tiga prinsip perancangan kurikulum tersebut, yakni *pertama*, dikembangkannya pendekatan secara religius terhadap cabang-cabang ilmu pengetahuan. *Kedua*, membebaskan isi atau materi pelajaran yang bersifat religius dari kehampaan. *Ketiga*, me-

rencanakan setiap komponen dengan penuh perhitungan atau yang disebut Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein dalam Umam (2018: 517) dengan prinsip kontinuitas, sekuensi, dan integrasi.

Kembali kepada pentingnya kedudukan kurikulum dalam proses pendidikan Islam, maka perkembangan kurikulum pendidikan Islam akan terus terjadi. Dacholfany (2015: 189) menyampaikan bahwa berbagai rumusan pembaharuan kurikulum pendidikan Islam meliputi perubahan pada konsepsi, isi, praktik, dan program pendidikan Islam. Misalnya, penyusunan kembali konsep pendidikan Islam yang benar-benar didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia, terutama pada fitrah atau potensinya dengan memberdayakan potensi yang ada sesuai dengan harapan, tuntutan, dan perubahan masyarakat, mendesain pendidikan Islam menuju integritas antara ilmu-ilmu *naqliyah* dan ilmu-ilmu *'aqliyah*, sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara ilmu-ilmu yang disebut ilmu umum maupun agama, dan sebagainya. Fazlur Rahman menyimpulkan bahwa pembaharuan dalam pendidikan Islam merupakan kemampuan pendidikan Islam dalam memadukan dua unsur keunggulan peradaban yang ada di dunia saat ini (Iqbal, 2015: 615). Dengan kata lain, kemampuan sebuah kurikulum pendidikan Islam untuk dapat mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum tentu akan lebih mengarahkan pada kemajuan pendidikan Islam saat ini. Oleh karena itu, demi tercapainya tujuan pendidikan Islam yang diinginkan, maka kurikulum sebagai bagian dari program pendidikan Islam seperti visi, misi, materi, strategi, manajemen, pendanaan, kepemimpinan, dukungan masyarakat, dan pemerintah saat ini sangat memerlukan penataan paradigma yang baru pula (Sanaky, 2008: 83).

Tingkat pengembangan kurikulum terbagi menjadi empat klasifikasi sebagai berikut:

1. pengembangan kurikulum tingkat nasional: kurikulum dibahas dalam lingkup nasional melalui jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah, baik secara vertikal ataupun horizontal dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional;

2. pengembangan tingkat lembaga/konstitusional: pengembangan kurikulum untuk setiap jenis lembaga pendidikan pada berbagai satuan dan jenjang pendidikan;
3. pengembangan tingkat mata pelajaran: pengembangan silabus;
4. pengembangan tingkat pembelajaran: pengembangan RPP berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan SKL.

Cakupan kurikulum PAI di madrasah ialah semua mata pelajaran ke-madrasahan, yaitu Al-Qur'an, hadis, fikih, dan lain-lain. Di sekolah Muhammadiyah, mata pelajaran ini disebut Al-Islam, yakni pendidikan akidah akhlak, Al-Qur'an, hadis, pendidikan fikih, tarikh, dan lain-lain.

Nurmandiah (2018: 42) mengatakan, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum PAI berperan sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Dalam kenyataannya, guru PAI sebagai pelaksana kurikulum masih belum memahami hakikat kurikulum. Masih banyak pendidik PAI yang menyusun silabus dan RPP sebagai bagian dari kurikulum hanya untuk administrasi. Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pengajaran, dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat. Untuk itu, pengkajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh tujuan yang realistis, dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi, dan kurikulum yang tepat guna.

Dalam proses Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum mempunyai peran penting, yaitu:

1. Peran Konservatif (melestarikan)

Melalui peran konservatif, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur yang terkandung dalam PAI.

## 2. Peran Kreatif

Peran kreatif kurikulum menjawab tantangan sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah, sehingga PAI tidak dianggap disiplin ilmu yang monoton dan kaku.

## 3. Peran Kritis dan Evaluatif

Peran kritis dan evaluatif yaitu menyeleksi nilai dan budaya baru yang harus dimiliki peserta didik dalam segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan peserta didik.

Selain itu, Ahmad (1998: 106) berpendapat bahwa kurikulum mempunyai fungsi dalam pembentukan kurikulum PAI sebagai berikut:

1. sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran PAI
2. sebagai pedoman yang harus dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan
3. sebagai standar penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada semester maupun tingkat pendidikan tertentu.

Dalam kurikulum PAI, standar penilaian memuat kompetensi sikap (sosial dan spiritual), pengetahuan, dan keterampilan. Namun, dalam realitas yang ada, terkadang alokasi pembelajaran PAI lebih dikesampingkan, sekolah lebih mengutamakan pembelajaran yang notabenehnya masuk dalam pelajaran UN, sehingga mata pelajaran PAI diperpendek menjadi 1 x 40 menit per pertemuan, padahal pembelajaran PAI bukan sekadar pengetahuan, tetapi juga keterampilan. Solusi yang dapat dikembangkan yakni materi PAI dapat disisipkan di semua mata pelajaran. Walaupun secara struktur kurikulum, mata pelajaran PAI terikat dengan jam pelajaran, tetapi dalam konteks kurikulum secara luas, seluruh mata pelajaran bernuansa nilai-nilai PAI dan PAI tidak hanya di kelas, melainkan dapat dikemas dalam budaya sekolah atau kegiatan di luar kelas. Dengan demikian, pelajaran PAI yang sangat penting seharusnya tidak dikesampingkan.

## B. Asas-asas Pengembangan Kurikulum PAI

Terdapat empat asas pengembangan kurikulum PAI, yakni:

### 1. Asas Filosofis

Asas filosofis berarti dalam penyusunan kurikulum hendaknya berdasar dan terarah pada falsafah bangsa yang dianut. Falsafah atau filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosopis*, *philo*, *philos*, dan *philen* yang berarti cinta, pecinta, dan mencintai, serta *sophia* yang berarti kebijaksanaan, kearifan, nikmat, hakikat, dan kebenaran.

Ibrahim & Benny Karyadi (1996: 15) mengatakan bahwasanya asas berkaitan dengan sistem nilai. Sistem nilai merupakan pandangan seseorang tentang sesuatu, terutama berkaitan dengan arti kehidupan. Perbedaan pandangan dapat menyebabkan timbulnya perbedaan arah pendidikan berlandaskan filsafat yang dianut. Seorang guru harus merinci arti pandangannya itu dalam suatu rumusan jelas. Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa keyakinan tentang kebenaran sebagai pegangan dapat menuntun guru mengerjakan tugas sehari-hari dengan lebih berarti bagi murid. Oleh karena itu, wajar apabila kurikulum senantiasa bertalian erat dengan filsafat pendidikan, karena filsafat menentukan tujuan yang hendak dicapai dengan alat yang disebut kurikulum.

Sarinah (2012: 53) berpendapat jika prinsip-prinsip ajaran filsafat yang dianut oleh suatu bangsa seperti pancasila, kapitalisme, sosialisme, fasisme, komunisme, dan sebagainya dapat digolongkan sebagai falsafah dalam arti produk (sebagai pandangan hidup) atau falsafah dalam arti praktis. Dalam penyusunan kurikulum di Indonesia, yang harus diacu adalah filsafat pendidikan Pancasila. Filsafat pendidikan dijadikan dasar dan terarah, sedangkan pelaksanaannya melalui pendidikan.

Pandangan hidup bangsa Indonesia berdasar pada Pancasila. Dengan sendirinya, segala kegiatan yang dilakukan baik oleh berbagai lembaga maupun perorangan tidak boleh bertentangan dengan asas Pancasila, termasuk dalam penyusunan kurikulum. Asas filosofis da-

lam pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah menentukan tujuan umum pendidikan.

Sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi manusia yang "baik". Faktor "baik" tidak hanya ditentukan oleh nilai, cita-cita, atau filsafat yang dianut sebuah negara, tetapi juga oleh guru, orang tua, masyarakat, bahkan dunia. Kurikulum berhubungan erat dengan filsafat suatu bangsa, terutama dalam menentukan manusia yang dicita-citakan sebagai tujuan yang harus dicapai melalui pendidikan formal. Kurikulum yang dikembangkan harus mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Jadi, asas filosofis berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat negara. Perbedaan filsafat suatu negara menimbulkan implikasi yang berbeda dalam merumuskan tujuan pendidikan, menentukan bahan pelajaran dan tata cara mengajarkan, serta menentukan cara-cara evaluasi yang ditempuh. Apabila pemerintah bertukar tujuan, pendidikan akan berubah sama sekali. Di Indonesia, penyusunan, pengembangan, dan pelaksanaan kurikulum harus memperhatikan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Garis-garis Besar Haluan Negara sebagai landasan filosofis negara.

Tolchah (2005: 384) mengatakan, filsafat sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Menurut Nasution, filsafat besar manfaatnya bagi kurikulum, yakni filsafat pendidikan menentukan arah anak-anak harus dibimbing. Sekolah ialah suatu lembaga yang didirikan oleh masyarakat untuk mendidik anak menjadi manusia dan warga negara yang dicita-citakan oleh masyarakat itu. Jadi, filsafat menentukan tujuan pendidikan.

Dengan adanya tujuan pendidikan, ada gambaran yang jelas tentang hasil pendidikan yang harus dicapai dan jenis manusia yang harus dibentuk. Filsafat juga menentukan cara dan proses yang harus dijalankan untuk mencapai tujuan itu. Filsafat memberikan kebulatan kepada usaha pendidikan, agar tidak tercerai-berai. Dengan demikian,

terdapat kontinuitas dalam perkembangan anak. Tujuan pendidikan memberikan petunjuk yang harus dinilai dan capaian tujuan. Tujuan pendidikan memberi motivasi dalam proses belajar-mengajar bila jelas diketahui capaian yang ingin diraih.

## 2. Asas Psikologis

Muslim (2008: 55) mengatakan bahwa dasar psikologis adalah dasar yang memberikan prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta caranya dalam belajar, agar bahan yang disediakan dapat dipahami dan dicerna sesuai taraf perkembangannya.

### a. Ilmu Jiwa Belajar (Psikologi Belajar)

Pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak-anak dapat dididik, dapat belajar, dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma-norma, dan dapat mempelajari macam-macam keterampilan. Kurikulum dapat disusun dan disajikan dengan jalan seefektif mungkin agar proses keberlangsungan belajar berjalan dengan baik.

Teori belajar dijadikan dasar bagi proses belajar mengajar. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara kurikulum, psikologi belajar, juga psikologi anak. Oleh karena hubungan yang sangat erat itu, maka psikologi menjadi salah satu dasar kurikulum.

### b. Ilmu Jiwa Anak

Sekolah didirikan untuk kepentingan anak, yakni menciptakan situasi-situasi agar anak dapat belajar untuk mengembangkan bakatnya. Selama berabad-abad, anak tidak dipandang sebagai manusia yang lain daripada orang dewasa. Hal ini tampak dari kurikulum yang mengutamakan bahan, sedangkan anak "dipaksa" menyesuaikan diri dengan bahan tersebut dengan segala kesulitannya. Padahal, anak mempunyai kebutuhan sendiri sesuai dengan perkembangannya. Pada permulaan abad ke-20, anak kian memperoleh perhatian dan menjadi salah satu asas dalam pengembangan ku-

rikulum. Kemudian, muncullah aliran progresif, yakni kurikulum yang semata-mata didasarkan atas minat dan perkembangan anak (*child-centered curriculum*). Kurikulum ini dapat dipandang sebagai reaksi terhadap kurikulum yang diperlukan orang dewasa tanpa menghiraukan kebutuhan anak.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah:

- 1) Anak bukan miniatur orang dewasa.
- 2) Fungsi sekolah di antaranya mengembangkan pribadi anak seutuhnya.
- 3) Faktor anak harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum.
- 4) Anak harus menjadi pusat pendidikan/sebagai subjek belajar dan bukan objek belajar.
- 5) Tiap anak unik, mempunyai ciri-ciri tersendiri, lain dari yang lain.

Kurikulum hendaknya mempertimbangkan keunikan anak agar sedapat mungkin ia berkembang sesuai dengan bakatnya. Walaupun tiap anak berbeda dari yang lain, banyak pula persamaan di antara mereka. Maka sebagian dari kurikulum dapat saja sama bagi semua.

### 3. Asas Sosiologis

Arlee (2015: 21) berpendapat bahwa asas sosiologis berkaitan dengan penyampaian kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat. Dalam membina kurikulum, kita sering kali menemui kesulitan tentang bentuk-bentuk kebudayaan yang patut disampaikan serta arah proses sosialisasi tersebut ingin dikonstruksi sesuai dengan tuntutan masyarakat. Masyarakat mempunyai norma-norma dan kebiasaan yang mau tidak mau harus dikenal dan diwujudkan anak-anak dalam kelakuannya. Di sini juga harus dijaga keseimbangan antara kepentingan anak sebagai individu dengan kepentingan anak

sebagai anggota masyarakat. Hal ini dapat dicegah dengan kurikulum yang semata-mata bersifat *society-centered*. Landasan sosial budaya ternyata bukan semata-mata digunakan dalam mengembangkan kurikulum pada tingkat nasional, melainkan juga digunakan oleh guru dalam pembinaan kurikulum tingkat sekolah atau bahkan tingkat pengajaran.

#### 4. Asas Organisatoris

Hanafi (2014: 282) berpendapat bahwa asas organisatoris terkait dengan bentuk penyajian bahan pelajaran, yakni organisasi kurikulum. Ilmu jiwa asosiasi menganggap bahwa keseluruhan jumlah sebagian kurikulum merupakan mata pelajaran yang terpisah-pisah yang mempunyai keuntungan dan juga kelemahan. Menurut Gestalt, prinsip keseluruhan memengaruhi organisasi kurikulum yang telah disusun secara unit, tidak diadakan batasan antarmata pelajaran.

Dilihat dari organisasinya, ada tiga kemungkinan tipe bentuk kurikulum.

a. *Separated subject curriculum*: kurikulum yang berisi sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah

Nisa (2011: 52) mengatakan, dalam kurikulum ini bahan dikelompokkan pada mata pelajaran yang sempit, sehingga banyak jenis mata pelajaran dan ruang lingkungannya menjadi sempit.

b. *Correlated curriculum*: kurikulum yang berisi sejumlah mata pelajaran sejenis yang dihubung-hubungkan

Mata pelajaran dalam kurikulum ini dihubungkan satu sama lain, sehingga tidak berdiri sendiri-sendiri seperti pada *separated subject curriculum*. Kurikulum ini dibuat sebagai reaksi terhadap kurikulum yang dianggap kurang sempurna.

c. *Integrated curriculum*: kurikulum yang terdiri atas peleburan semua atau hampir semua mata pelajaran

Kurikulum dipadukan secara menyeluruh dalam kesatuan, dan diharapkan dapat membentuk manusia yang utuh.

Asas kurikulum merupakan dasar yang menjadi acuan dalam penyusunan dan perumusan setiap kurikulum. Sebagaimana pendidikan umum, pengembangan kurikulum pendidikan Islam pasti harus berdasar pada asas dan prinsip yang sudah ada. Adapun menurut Nasution (2008: 11-14), terdapat empat asas yang mendasari pengembangan kurikulum. Keempat asas tersebut adalah:

### 1. Asas Religi

Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya, harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulum pada ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah. Sementara itu, sumber lainnya sering dikategorikan sebagai metode seperti *ijma*, *qiyas*, dan *ih-tisan*. Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus diletakkan pada hal yang telah digariskan oleh kedua sumber tersebut dalam rangka menciptakan manusia yang bertakwa sebagai khalifah di muka bumi.

### 2. Asas Psikologi

Kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh anak. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan, minat, kecakapan, perbedaan individual, dan aspek lainnya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.

### 3. Asas Sosiologis

Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu ke arah realisasi individu dalam masyarakat. Pola yang demikian ini berarti bahwa semua kecenderungan dan perubahan yang telah dan bakal terjadi dalam perkembangan masyarakat manusia sebagai makhluk sosial harus memperoleh tempat dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar *output* yang dihasilkan menjadi manusia yang mampu mengambil peran dalam masyarakat dan budaya dalam konteks kehidupan zamannya. Tiap masyarakat mempunyai norma-nor-

ma dan adat kebiasaan yang harus dikenal dan diwujudkan anak dalam pribadinya, lalu dinyatakannya dalam kelakuan. Tiap masyarakat berlainan corak nilai-nilai yang dianutnya. Tiap anak akan berbeda latar belakang kebudayaannya. Perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam kurikulum. Selain itu, perubahan masyarakat akibat perkembangan iptek merupakan faktor yang benar-benar harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena masyarakat merupakan faktor penting dalam pengembangan kurikulum, masyarakat dijadikan salah satu asas yang mendasari pengembangan kurikulum.

#### 4. Asas falsafah

Dasar filosofis memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, sehingga susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran, terutama dari nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Secara umum, dasar falsafah ini membawa konsekuensi bahwa rumusan kurikulum pendidikan Islam harus beranjak dari konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang digali pemikiran manusia Muslim yang sepenuhnya tidak bertentangan dengan nilai ajaran Islam.

Menurut Suparta (2016: 29), asas pengembangan kurikulum yang pertama dalam pendidikan Islam adalah asas religi, yaitu mendasarkan pengembangan kurikulum pada Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam sudah mencakup kurikulum pendidikan Islam secara keseluruhan.

Dalam pandangan penulis, asas-asas kurikulum tersebut harus dijadikan landasan dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Perlu ditekankan bahwa asas-asas tersebut satu sama lain tidaklah berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga dapat membentuk kurikulum pendidikan Islam yang terpadu, yaitu kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam relevan dengan kebutuhan pengembangan anak didik dalam unsur ketauhidan keagamaan, pengem-

bangan potensi sebagai khalifah, dan pengembangan kepribadian dalam kehidupan sosial.

### **C. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum PAI**

Secara gramatikal, prinsip merupakan dasar keyakinan dan pendirian. Dengan demikian, prinsip dimaknai sebagai sesuatu yang sangat penting, mendasar, harus diperhatikan, memiliki sifat mengatur, mengarahkan, dan selalu ada pada situasi dan kondisi serupa (Pengembang Kurikulum, 2011: 64). Menurut Asmariansi (2014), prinsip-prinsip pengembangan kurikulum secara umum meliputi:

#### 1. Prinsip Relevansi

Pembuatan kurikulum hendaknya memeperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat sekitar dan anak didik, agar nantinya berguna bagi siswa untuk bersaing dalam dunia kerja yang akan datang. Yang tak kalah penting, harus sesuai dengan perkembangan teknologi agar selaras dalam usaha membangun negara.

#### 2. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum hendaknya mempunyai kelenturan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu, maupun latar belakang anak. Kurikulum ini mempersiapkan anak untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Kurikulum tetap fleksibel dilaksanakan di mana pun, bahkan bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda.

#### 3. Prinsip Kontinuitas

Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara suatu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang dengan jenjang lainnya, juga antarjenjang pendidikan dengan pekerjaannya.

#### 4. Prinsip Efisiensi

Untuk menyelesaikan suatu program diperlukan waktu, tenaga dan biaya yang kadang-kadang sangat besar jumlahnya. Semua itu sangat bergantung pada banyak program yang akan diselesaikan. Dapat disebut bahwa usaha yang dilakukan itu efisien. Jadi, efisiensi merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dan pengeluaran yang diharapkan paling tidak menunjukkan hasil yang seimbang. Dengan kata lain, prinsip ekonomis ini harus diterapkan dengan tenaga, waktu, dan biaya sesedikit atau sekecil mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal.

#### 5. Prinsip Efektivitas

Meskipun kurikulum sederhana dan murah, keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Pengembangan kurikulum tidak terlepas dari perencanaan pendidikan yang merupakan penjabaran dari kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan. Pada dasarnya, kurikulum berisikan empat aspek utama, yaitu tujuan-tujuan pendidikan atau kompetensi, isi pendidikan, pengalaman belajar, serta penilaian.

Menurut Munzir Hitami (Ma'arif, 2017: 90) terdapat tiga prinsip pengembangan kurikulum tersebut, yaitu dikembangkannya pendekatan religius terhadap cabang-cabang ilmu pengetahuan, membebaskan isi atau materi pelajaran yang bersifat religius dari kehampaan, dan merencanakan setiap komponen dengan penuh perhitungan.

Terlepas dari perbedaan pendapat di kalangan cendekiawan Muslim tentang konsep dan batasan pembaruan, sesungguhnya pembaruan dalam Islam mempunyai watak dan karakteristik tersendiri. Gagasan dan ide pembaruan dalam Islam muncul sebagai upaya interpretasi kaum Muslim terhadap sumber-sumber ajaran Islam dalam rangka menghadapi berbagai perubahan sosio-kultural yang terjadi dalam setiap waktu dan tempat (Abdullah Idi, 2008: 67). Dunia pendidikan Islam pun masuk dalam ranah pembaruan dalam Islam, tentang cara pendidikan Islam

mencetak generasi-generasi masa depan yang lebih kompeten dalam bidang ilmu pengetahuan, agama, dan teknologi.

Menurut Abdurahman An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid (2013: 79) dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, kurikulum Islam harus memenuhi beberapa ketentuan berikut.

1. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
2. Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Kurikulum Islam yang disusun harus menjadi landasan kebangkitan Islam, baik dalam aspek intelektual, pengalaman, fisik, maupun sosial.
3. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan, baik dalam karakteristik, tingkatan pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas masyarakat yang telah dirancang dalam kurikulum.
4. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan, dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal, seperti merasa bangga menjadi umat Islam. Hal lain yang harus menjadi perhatian adalah pelayanan kesehatan, jaminan keamanan, perkantoran, kebudayaan, atau aspek-aspek hasil peradaban lainnya.
5. Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam, mengacu pada kesatuan Islam, selaras dengan integrasi psikologi yang telah Allah ciptakan untuk manusia, serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, system, maupun realitas alam, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara berbagai bidang ilmu.
6. Harus realistis, sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya agar sesuai dengan tuntutan dan kondisi negara itu sendiri.
7. Harus memilih metode yang elastis sehingga dapat diadaptasikan ke dalam berbagai kondisi, lingkungan, dan keadaan tempat ketika kurikulum itu ditetapkan. Yang tak kalah pentingnya, kurikulum

itu harus selaras dengan berbagai respon sehingga sesuai dengan perbedaan individu.

8. Harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat behavioristik, dan tidak meninggalkan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda. Pada dasarnya, kurikulum Islam memiliki kelebihan berupa metode pendidikan yang *sahih*, berdampak jauh ke depan, serta memiliki berbagai kegiatan Islami yang berhasil dan tersaji dengan jelas.
9. Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik. Untuk semua tingkatan, dipilih bagian materi kurikulum yang sesuai dengan kesiapan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik. Dalam hal ini, yang paling penting adalah tingkatan penguasaan bahasa yang dicapai oleh anak. Hal ini memerlukan studi psikologis, fase-fase perkembangan, dan kemampuan generasi muda Muslim.
10. Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta pembangunan masyarakat Muslim dalam lingkungan persekolahan, sehingga kegiatan ini dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syiarnya, metode pendidikan dan pengajarannya, serta etika dalam kehidupan siswa secara individu dan sosial.

Untuk mewujudkan hal di atas, Nisa (2011: 52) menyebutkan prinsip-prinsip yang harus ada dalam kurikulum, yaitu:

1. Pertautan atau adanya korelasi yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran serta nilai-nilainya

Dalam kurikulum PAI yang mengandung falsafah, tujuan, kandungan, metode mengajar, cara perlakuan, dan hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam. Selain itu, kurikulum PAI harus terisi jiwa agama Islam, keutamaan-keutamaan Islam, serta tujuan dan cita-cita yang tinggi dalam agama Islam, yaitu membina insani beriman kepada Allah semata.

2. Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum

Jika tujuan-tujuan kurikulum harus meliputi segala aspek pribadi anak didik yang berguna untuk memperbaiki pribadi mereka dengan jalan membina akidah, akal, dan jasmaninya, maka anak didik juga harus bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik, termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, dan lain sebagainya.

3. Keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum

Kurikulum tersebut harus menyeimbangkan perhatian perkembangan spiritual dan ilmu-ilmu syariat yang tidak boleh melebihi aspek-aspek penting lainnya dalam kehidupan, seperti ilmu seni dan ilmu-ilmu lainnya yang harus dimiliki oleh individu dan masyarakat.

4. Berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan anak didik

Dalam hal ini, yang harus diperhatikan adalah lingkungan sekitar, kehidupan sosial anak didik, serta berinteraksi dengan anak didik dan masyarakat agar memperoleh pengetahuan tentang sikap dan keadaannya.

5. Memelihara perbedaan-perbedaan antara individu anak didik dalam hal minat, bakat, kemampuan, kebutuhan, dan masalah-masalahnya, serta memelihara perbedaan yang ada pada masyarakat (fleksibilitas).

6. Prinsip perkembangan dan perubahan

Dalam mengembangkan kurikulum PAI, Islam tidak mengajarkan taklid, melainkan mengajarkan untuk mengembangkan, membangun, serta dapat mengadopsi pengajaran asing dengan mengadaptasi-kannya dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam segala pola dan bentuk dalam kehidupan masyarakat yang intinya harus berguna, bermanfaat, dan merupakan perubahan yang progresif.

7. Prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Dalam pengembangan kurikulum mesti mempertimbangkan adanya pertautan antara kandungan kurikulum dan kebutuhan anak didik, kebutuhan masyarakat, tuntutan ruang dan waktu, serta waktu zaman.

8. Prinsip yang lebih khusus dalam pengembangan kurikulum

Prinsip ini berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian.

Sukmadinata (2005: 152) menyatakan, prinsip-prinsip khusus ini meliputi:

1. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan

Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada:

- a. Ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah
  - b. Survei mengenai persepsi orang tua/masyarakat tentang kebutuhan mereka, yang dikirimkan melalui angket atau wawancara dengan mereka
  - c. Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu
  - d. Survei tentang *manpower*
  - e. Pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama
  - f. Penelitian.
2. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan
- Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan:
- a. Penjabaran tujuan pendidikan/pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana

- b. Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan
  - c. Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.
3. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses mengajar
- Pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan hendaknya memperhatikan:
- a. Apakah metode/teknik belajar mengajar yang digunakan cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran?
  - b. Apakah metode/teknik tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa?
  - c. Apakah metode/teknik tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat?
  - d. Apakah metode/teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik?
  - e. Apakah metode/teknik tersebut lebih mengaktifkan siswa, mengaktifkan guru, atau keduanya?
  - f. Apakah metode/teknik tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru?
  - g. Apakah metode/teknik tersebut menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, juga mendorong penggunaan sumber yang ada di rumah dan di masyarakat?
  - h. Untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan "*learning by doing*" di samping "*learning by seeing and knowing*".
4. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran
- Proses belajar-mengajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat.
- a. Alat/media pengajaran apa yang diperlukan? Apakah semuanya sudah tersedia? Bila alat tersebut tidak ada, apa penggantinya?

- b. Jika ada alat yang harus dibuat, hendaknya memerhatikan cara pembuatannya, subjek yang membuat, pembiayaannya, dan waktu pembuatannya.
  - c. Bagaimana pengorganisasian alat dalam bahan pelajaran? Apakah dalam bentuk modul, paket belajar, dan lain-lain?
  - d. Bagaimana pengintegrasian dalam keseluruhan kegiatan belajar?
  - e. Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multimedia.
5. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian
- Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran:
- a. Penyusunan alat penilaian (*test*) hendaknya diikuti langkah-langkah berikut:
    - 1) Rumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang umum dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
    - 2) Uraikan ke dalam bentuk tingkah-tingkah laku murid yang dapat diamati.
    - 3) Hubungkan dengan bahan pelajaran. Tuliskan butir-butir tes.
  - b. Perencanaan suatu penilaian hendaknya memerhatikan:
    - 1) Bagaimana kelas, usia, dan tingkat kemampuan kelompok yang akan dites?
    - 2) Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tes?
    - 3) Apakah tes tersebut uraian atau objektif?
    - 4) Berapa banyak butir tes yang perlu disusun?
    - 5) Apakah tes tersebut diadministrasikan oleh guru atau oleh murid?
  - c. Pengelolaan suatu hal penilaian hendaknya memerhatikan:
    - 1) Norma apa yang digunakan di dalam pengelolaan hasil tes?
    - 2) Apakah digunakan formula *quessing*?
    - 3) Bagaimana pengubahan skor ke dalam skor masak?
    - 4) Skor standar apa yang digunakan?

Pendapat Oemar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany lain lagi. Ia menyebutkan tujuh prinsip pengembangan kurikulum PAI, yaitu:

1. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya.
2. Prinsip menyeluruh pada tujuan dan kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan membina akidah, akal dan jasmaninya, dan hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik termasuk ilmu-ilmu agama, dan sebagainya.
3. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.
4. Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan belajar.
5. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual di antara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya.
6. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.
7. Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Dalam pandangan Hasibuan (2010: 86), sebenarnya prinsip pengembangan kurikulum tidak terbatas. Di bawah ini ialah beberapa prinsip pengembangan kurikulum beserta implikasinya.

1. Prinsip berorientasi pada tujuan berimplikasi mengusahakan agar seluruh kegiatan kurikuler terarah untuk pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya.
2. Prinsip relevansi berimplikasi mengusahakan pengembangan kurikulum sedemikian rupa, sehingga tamatan dengan pendidikan itu dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat.
3. Prinsip efisiensi berimplikasi mengusahakan agar kegiatan kurikuler mendayagunakan waktu, tenaga, biaya, dan sumber lain secara

- cermat dan tepat guna atau sasaran, sehingga hasil-hasil kegiatan kurikuler itu memadai dan memenuhi harapan.
4. Prinsip fleksibilitas berimplikasi mengusahakan agar kegiatan kurikuler bersifat luwes, mampu disesuaikan dan beradaptasi dengan situasi, kondisi, tempat, dan waktu yang selalu berkembang, meskipun tidak melakukan perombakan terhadap tujuan pendidikan yang mesti dicapai.
  5. Prinsip efektivitas berimplikasi mengusahakan agar kegiatan kurikuler membuahkan hasil (mencapai tujuan pendidikan) tanpa adanya kegiatan yang dinilai mubazir karena tidak sesuai dan tidak memberikan kontribusi kepada tujuan terlaksananya pendidikan.
  6. Prinsip integrasi berimplikasi mengusahakan agar pendidikan dengan suatu kurikulum yang digunakan dapat menghasilkan manusia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai kegiatan kurikuler untuk dijabarkan sebagai jawaban terhadap pengembangan komponen-komponen kurikulum yang ditetapkan.
  7. Prinsip kontinuitas berimplikasi mengusahakan agar setiap kegiatan kurikuler merupakan kegiatan yang selalu berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikuler lainnya, baik dalam hubungan yang bersifat vertikal maupun horizontal.
  8. Prinsip sinkronisasi berimplikasi mengusahakan agar seluruh kegiatan kurikuler seirama, searah, dan setujuan. Jangan sampai saling berlawanan, menghambat, dan mengganggu sehingga tujuan kegiatan kurikuler tidak akan tercapai.
  9. Prinsip objektivitas berimplikasi mengusahakan agar seluruh kegiatan kurikuler dilakukan dengan mengikuti tatanan kebenaran ilmiah dengan mengesampingkan pengaruh-pengaruh emosional dan irasional.
  10. Prinsip demokratis berimplikasi mengusahakan agar seluruh kegiatan kurikuler dilaksanakan dan dikelola dengan demokratis, bukan otoriter, sehingga memberikan peluang toleransi dalam pelaksanaan kurikulum.

## Rangkuman

Kedudukan kurikulum dalam proses PAI ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran PAI. Pedoman harus dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan sebagai standar dalam penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan, atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada semester maupun pada tingkat pendidikan tertentu.

Asas-asas pengembangan kurikulum PAI terbagi menjadi empat, yakni asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis, dan asas organisatoris. Asas filosofis berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat atau cita-cita yang dianut negara, asas psikologis menyangkut psikologi anak dan psikologi belajar, asas sosiologis menyangkut kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat, dan asas organisatoris melingkupi cara bahan ajar akan disajikan dalam proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI ialah prinsip relevansi, prinsip efektivitas, prinsip efisiensi, prinsip kesinambungan (kontinuitas), dan prinsip fleksibilitas. Untuk mewujudkan semua prinsip tersebut diperlukan kerja sama antara pendidik dengan anak didik dalam pendidikan agar prinsip tersebut dapat terlaksana dan tujuan pendidikan dapat dicapai. Dengan demikian, pendidikan yang dilaksanakan bermanfaat bagi anak didik, pendidik, dan masyarakat pada umumnya.

## Uji Kompetensi

### 1. Tugas

*Review* bab ini dengan singkat dan jelas, serta berikan kritik tentang teknik penulisan dan isinya!

### 2. Tes/Pertanyaan

- Jelaskan pengertian kedudukan kurikulum PAI beserta contohnya.
- Jelaskan asas-asas pengembangan kurikulum PAI! Sertakan contoh yang terdapat di lingkungan sekolah Anda!
- Jelaskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI dan berikan contoh 2 prinsip yang digunakan sekolah Anda!

# Pengembangan Kurikulum PAI

---

**Learning Outcome**

1. Mahasiswa memahami pengembangan kurikulum PAI
2. Mahasiswa memahami unsur-unsur proses pengembangan kurikulum PAI

**Indikator Pembelajaran**

- 1.1.1 Mengetahui tentang proses pengembangan kurikulum secara umum dan pengembangan kurikulum khusus PAI
- 2.1.1 Mengetahui landasan-landasan proses pengembangan kurikulum PAI
- 2.1.2 Memiliki pengetahuan tentang landasan psikologis, sosiologi, filsafat serta ilmu pengetahuan, dan teknologi
- 2.1.3 Mengetahui model-model pengembangan kurikulum
- 2.1.4 Menjelaskan pendekatan yang dilakukan dalam pengembangan PAI
- 2.1.5 Memahami aspek-aspek proses pengembangan PAI

**Peta Konsep****Proses Pengembangan Kurikulum PAI****Unsur-Unsur Proses Pengembangan Kurikulum PAI**

<b>Unsur-Unsur Proses Pengembangan Kurikulum PAI</b>			
Landasan Pengembangan Kurikulum PAI	Model Pengembangan Kurikulum	Pendekatan-pendekatan dalam proses pengembangan PAI	Komponen Proses Pengembangan Kurikulum PAI

## A. Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan Kurikulum (*curriculum development*) merupakan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai tingkat perubahan-perubahan yang telah terjadi pada diri peserta didik. Pengembangan kurikulum sesungguhnya adalah sebuah siklus atau proses berulang yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut terdiri atas empat unsur, yakni tujuan, metode dan material, penilaian, serta umpan balik (Oemar Hamalik, 2007: 96). Kurikulum dalam pendidikan Islam disebut dengan *manhaj* atau jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan anak didik (Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaibany, 1984: 478). M. Arifin (1991: 183) memandang bahwa kurikulum merupakan seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan melalui suatu sistem insitusal pendidikan.

Kurikulum dalam pandangan modern merupakan sebuah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah sebagai suatu cara untuk memengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian siswa sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupan siswa tersebut, tetapi proses kurikulum pendidikan ini disesuaikan dengan tujuan pendidikan (Ramayulis, 2006: 152). Jika kurikulum ini diaplikasikan pada kurikulum Pendidikan Agama Islam, maka fungsi kurikulum ini ialah sebagai pedoman yang digunakan oleh para pendidik untuk membimbing peserta didik hingga tingkatan tertinggi dari tujuan Pendidikan Agama Islam melalui proses ilmu pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap. Dengan demikian, proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, melainkan harus mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna dengan strategi yang sudah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

Pengembangan kurikulum PAI harus dilakukan terus menerus sehingga dapat merespon semua perkembangan dan tuntunan tanpa harus menunggu pergantian materi pendidikan agama. Zaman yang mengubah pola pikir masyarakat akan terus mengalami perubahan, baik dari bidang pendidikan maupun ilmu pengetahuan. Banyaknya permasalahan pendi-

dikan harus segera diatasi walaupun pihak atas belum memberikan keputusan (Anna Allaili, 2009: 96).

## B. Landasan Proses Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum Islam harus memiliki landasan yang kuat agar memiliki nilai guna untuk masyarakat. Menurut Murray Print (via Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004: 56-63), landasan pengembangan kurikulum terdiri atas landasan filosofi, sosiologi, psikologi, dan ilmu pengetahuan.

### 1. Landasan Filosofis

Istilah “filsafat” berasal dari bahasa Yunani "*philo*" yang berarti cinta, dan "*sophia*" yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, secara etimologis, filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Filsafat juga berarti proses, cara berpikir yang radikal, menyeluruh, dan mendalam, atau cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam mungkin. Dapat disimpulkan bahwa filsuf adalah orang yang cinta akan kebenaran, berusaha untuk memperolehnya, memusatkan perhatian padanya, dan menciptakan sikap positif terhadapnya. Filsuf juga mencari hakikat sesuatu, berusaha menghubungkan sebab dan akibat, serta menafsirkan pengalaman manusia. Kebenaran filsafat adalah kebenaran yang relatif karena selalu berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan peradaban manusia.

Secara umum, ruang lingkup filsafat adalah semua permasalahan kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Hal ini juga merupakan objek pemikiran filsafat pendidikan yang meliputi hakikat pendidikan, hakikat manusia, hubungan antarmanusia, filsafat dan pendidikan, serta agama dan kebudayaan. Dengan demikian, ruang lingkup filsafat pendidikan adalah semua upaya manusia untuk memahami hakikat pendidikan (Zainal Arifin, 2011: 47-50). Landasan ini sangat penting untuk melihat suatu fenomena atau persoalan sebenarnya, sehingga dapat menjadi penyelesaian secara bijak dan akurat.

Beberapa pandangan filsafat umum yang mendasari aliran filsafat pendidikan tidak hanya berpengaruh pada kurikulum, tetapi juga me-

menentukan keputusan pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran. Beberapa aliran filsafat utama pendidikan tersebut ialah:

a. *Perenialisme*

Perenialisme merupakan salah satu aliran klasik yang paling berakar dari aliran realisme. Filsafat ini termasuk filsafat tertua. Mohammad Ansyar menyatakan bahwa manusia adalah makhluk rasional, sedangkan pendidikan yang sesuai dengan perenialisme ialah pengembangan intelektualitas manusia (Mohamad Ansyar, 2015: 78).

Menurut *perenialisme*, manusia dianugerahi kemampuan berpikir. Oleh karena itu, pendidikan harus lebih difokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir siswa. Pengembangan kemampuan berpikir dapat diperoleh melalui kelayakan intelektual rill klasik yang dimiliki oleh manusia (Mohamad Ansyar, 2015: 87).

Pendidikan *perenialisme* bertujuan untuk memanusiakan siswa, yang dalam arti tradisional berarti mengembangkan kemampuan rasional, kemampuan agamis, dan kemampuan etika, sehingga berkontribusi ke dalam perubahan tingkah laku siswa melalui kemampuan intelektual. Oleh karena itu, implikasi ide *perenialis* terhadap kurikulum ialah mengabaikan potensi siswa. Bukan saja karena aliran ini menganggap penting bakat, melainkan karena siswa dapat mengembangkan potensi dalam dirinya.

Implikasi realis pada pendidikan ialah mengajar anak memahami dan menyesuaikan diri dengan orde alam. Mereka harus mengajarkan cara-cara hidup yang harmonis dengan alam yang memperlihatkan beragam gejala. Guru harus mampu mengajar dan membimbing anak untuk memahami hakikat benda-benda dan hukum alam yang penuh dengan keteraturan. Selain itu, menurut kaum realis, kurikulum terdiri atas pembelajaran fisika dan ilmu sosial yang menerangkan fenomena alam. Kurikulum ini berfokus pada pembelajaran sains dan matematika. Kaum realis mengutamakan pelajaran umum dan abstrak karena mata pelajaran tersebut berhubungan dengan latihan maupun kemampuan berpikir logis

atau rasional. Dengan kata lain, kaum realis menuntut guru menguasai konsep dasar mata pelajaran dan menyusunnya dalam unit-unit yang diajarkan serta pembelajaran yang dipahami oleh siswa untuk memenuhi kebutuhan siswa.

b. *Esensialisme*

Esensialisme berakar pada aliran realis dan aliran idealis sebagai reaksi terhadap *progresivisme*. Dengan demikian, aliran ini merupakan salah satu pandangan filsafat yang paling tua dan sangat berperan dalam pendidikan. Esensialis ingin pendidikan fokus mempertahankan peradaban manusia dengan mentransfer melalui pengembangan kemampuan intelektual, baik dalam proses maupun dalam konten pendidikan (Nur Faida: 172).

Aliran ini berpendapat bahwa ilmu sangat penting untuk pengembangan kemampuan siswa. Menurutnya, pendidikan seperti membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan riset di sekolah dasar merupakan *essential skill*. Kaum esensialis memandang pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan nalar anak merupakan suatu hal yang benar hingga kapan pun dan dapat menghidupkan kekayaan budaya. Kaum esensialis ingin kemampuan intelektual anak diarahkan pada pemenuhan kebutuhan modern melalui disiplin akademik.

c. *Progresivisme*

Progresivisme bermula sejak kehidupan politik Amerika pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Aliran ini dikembangkan berdasarkan filsafat pragmatis sebagai proses terhadap pendidikan tradisional. Filsafat pragmatis memandang bahwa manusia sebagai realita selalu berada dalam perubahan, pemulihan, dan penggunaan inteligensi yang kritis.

Menurut filsafat pragmatis, pembelajaran harus menumbuhkan *meaningful learning experiences* atau pengalaman yang bermakna bagi siswa, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui penglihatan, perabaan, dan perasaan. Dari pandangan ini, muncullah ide bahwa

pendidikan harus dilihat sebagai alat untuk menciptakan kembali, mengontrol, dan mengarahkan pengalaman untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu membantu siswa memecahkan masalah kehidupan karena tugas guru yang profesional ialah memberikan fasilitas untuk siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, siswa harus difasilitasi dan dimotivasi agar berkonstruksi dengan realita yang ada. Kurikulum pada progresivisme lebih mengutamakan proses daripada produk.

d. *Rekonstruksionisme*

Filsafat *rekonstruksionisme* berakar pada ide dan sosiologi, juga merupakan pecahan dari *progresivisme*. Pecahan itu mengkritik ide progresif yang terlalu fokus pada pengembangan individu anak yang hanya sesuai dengan masyarakat menengah ke atas. Kelompok ini ingin sekolah lebih terarah pada pendidikan berbasis masyarakat yang peduli pada kebutuhan semua kelas sosial, bukan hanya mengembangkan kebutuhan diri sendiri. *Rekonstruksionis* menolak pendidikan untuk adaptasi siswa terhadap kebudayaan yang ada, melainkan menjagokan pendidikan bagi perubahan sosial agar masyarakat lebih baik daripada sebelumnya.

## 2. Landasan Psikologis

Pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh kondisi psikologis seseorang yang terlibat di dalamnya. Dalam proses pembelajaran akan terjadi sebuah interaksi yang bersifat alamiah antara guru dengan siswa. Untuk itu, pengembangan kurikulum pendidikan memerlukan landasan psikologis yang berperan besar dalam pengembangan proses belajar (Zainal Arifin, 2011: 56).

Tingkat perkembangan peserta didik berbeda-beda, karena itu pengembangan kurikulum selalu terkait dengan landasan psikologis. Manusia sudah banyak memahami bahwa pada dasarnya mereka berada dalam enkapsulasi budaya, fisiologi, serta psikologi. Manusia selalu berusaha untuk mengembangkan semua potensinya agar dapat ber-

kembang secara optimal dalam mencapai segala tujuan, baik dari ide maupun segala keinginannya. Terdapat kecenderungan negatif maupun positif ketika manusia melakukan segala aktivitasnya, tetapi di dalam pendidikan, kecenderungan negatif manusia akan terkalahkan oleh kecenderungan positif apabila memperoleh pengendalian yang baik melalui kurikulum pendidikan (Mohammad Ansyar, 2015: 173-198).

### 3. Landasan Sosiologi

Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat heterogen di tiap daerah dan masyarakatnya. Oleh sebab itu, masyarakat merupakan suatu faktor vital dalam pengembangan kurikulum, sehingga aspek sosiologi dijadikan salah satu landasannya. Dalam hal ini, kita pun harus menjaga agar landasan ini tidak terlampaui mendominasi, sehingga timbul kurikulum yang berpusat pada masyarakat. Kurikulum di Indonesia belum cenderung ke arah tersebut, tetapi perhatian terhadap perkembangan kebudayaan yang ada di masyarakat sudah diwujudkan dalam bentuk kurikulum muatan lokal di tiap daerah. Dengan menerapkan sosiologi sebagai landasan pengembangan kurikulum, peserta didik diharapkan mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Maka dari itu, kurikulum harus mampu memfasilitasi peserta didik agar mampu berinteraksi serta menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat.

### 4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang mencakup pengembangan isi atau materi pendidikan, penggunaan strategi, dan media pembelajaran, serta penggunaan evaluasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga digunakan untuk memecahkan masalah, terutama dalam pendidikan.

## C. Model-model Pengembangan Kurikulum

Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kebaikan-kebaikan serta kemungkinan tercapainya hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan, sistem pengelolaan pendidikan yang dianut, serta model konsep pendidikan yang digunakan. Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang bersifat sentralisasi berbeda dengan desentralisasi. Model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subjek akademis berbeda dengan kurikulum humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial.

Terdapat beberapa model pengembangan kurikulum PAI, tetapi penulis akan membahas dua model pengembangan yang sering digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu *the administrative model* dan *the grassroots model*.

### 1. *The Administrative Model*

Model administratif merupakan model pengembangan kurikulum yang paling tua dan paling banyak dikenal. Model ini diberi nama model administratif atau *line staff* karena inisiatif dan gagasan pengembangan berasal dari administrator pendidikan (dirjen, direktur, atau kepala kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan) dan menggunakan prosedur administrasi. Oleh karena sifatnya yang datang dari atas, model pengembangan kurikulum demikian disebut juga model "*top down*". Dengan wewenang administrasinya, mereka membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum beranggotakan pejabat di bawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, serta tokoh-tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Tugas tim atau komisi tersebut ialah merumuskan konsep dasar, landasan, kebijaksanaan, dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum.

Setelah hal-hal mendasar ini dirumuskan dan dikaji secara saksama, administrator pendidikan menyusun tim atau komisi kerja pengembangan kurikulum beranggotakan para ahli pendidikan/kurikulum, ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, dan guru-guru bidang studi

yang senior. Tim kerja pengembangan kurikulum bertugas menyusun kurikulum sesungguhnya yang lebih operasional, yang dijabarkan dari konsep-konsep dan kebijaksanaan dasar yang telah digariskan oleh tim pengarah. Tim ini merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional dari tujuan-tujuan yang lebih umum, memilih dan menyusun bahan pelajaran, memilih strategi pembelajaran dan evaluasi, serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum tersebut bagi para guru.

Setelah semua tugas tim kerja pengembangan kurikulum selesai, hasilnya dikaji ulang oleh tim pengarah serta para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang kompeten. Setelah disempurnakan dan dinilai telah cukup baik, administrator pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut serta memerintahkan sekolah-sekolah untuk melaksanakannya.

Meskipun demikian, kurikulum *top down* tidak selalu dapat segera berjalan, sebab pengembangan kurikulum ini menuntut kesiapan dari pelaksanaannya, terutama tenaga pendidik. Mereka perlu memperoleh petunjuk dan penjelasan, bahkan mungkin peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Kebutuhan penataran sering tidak dapat dihindari. Pada tahun-tahun permulaan, pelaksanaan kurikulum tersebut juga memerlukan kegiatan *monitoring* (pengamatan dan pengawasan) serta bimbingan. Setelah berjalan beberapa saat, perlu juga dilakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum untuk menilai validitas komponen-komponen prosedur pelaksanaan maupun keberhasilannya. Penilaian menyeluruh dapat dilakukan oleh tim khusus dari tingkat pusat atau daerah, sedangkan penilaian per sekolah dapat dilakukan oleh tim khusus sekolah yang bersangkutan. Hasil penilaian tersebut merupakan umpan balik bagi instansi pendidikan di tingkat pusat, daerah, maupun sekolah.

## 2. *The grassroots model*

*The grassroots model* merupakan kebalikan dari *top down/the administrative model*. Inisiatif pengembangan kurikulum pada model ini bukan berasal dari atas (puncak), melainkan bersumber dari bawah, yakni guru-guru atau dosen-dosen (*first-line management*).

Dalam model *grassroots*, guru di suatu sekolah dapat saja mengadakan upaya pengembangan atau penyempurnaan kurikulum yang dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, baik satu, beberapa, atau pun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum. Apabila kondisi sudah memungkinkan, berdasarkan kemampuan guru-guru, fasilitas, biaya, maupun bahan penunjang lainnya, maka pengembangan kurikulum model *grassroots* akan lebih baik. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, sekaligus penyempurna pembelajaran di kelasnya. Guru lebih tahu kebutuhan kelasnya, karena itu dialah yang paling kompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya.

Pengembangan kurikulum yang bersifat *grassroots* mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah tertentu, tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk seluruh bidang studi pada sekolah atau daerah lain. Tujuannya ialah untuk melahirkan para peserta didik yang mandiri dan kreatif. Terkait dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tampaknya hal ini lebih cenderung merujuk pada pendekatan *grassroots model*. Kendati demikian, pengembangan kurikulum belum dapat berjalan efektif akibat berbagai kendala terkait sumber daya manusia maupun sumber daya yang tersedia di sekolah. Untuk mereka yang berada di daerah perkotaan, mungkin hal ini terlihat lebih mudah. Namun, bagi mereka di daerah pedesaan, apalagi pedalaman, hal ini tentu cukup sulit. Belum lagi ditambah budaya dan adat kebiasaan yang berbeda di masing-masing daerah.

Pemilihan salah satu model pengembangan kurikulum akan berdampak pada perkembangan suatu peradaban. Kebijakan kurikulum hendaknya harus mempertimbangkan segala kemungkinan sampai pada risiko yang akan dihadapi. Selain itu, dibutuhkan peran serta berbagai pihak untuk mewujudkan kurikulum yang tepat, sehingga tujuannya tercapai (Nugraha, 2016: 18).

#### **D. Pendekatan Pengembangan Kurikulum**

Pendekatan pengembangan kurikulum merupakan cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Terdapat perbedaan pendapat para ahli tentang pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. Soetopo dan Soemanto (1986: 32) mengemukakan dua pendekatan, yaitu pendekatan yang berorientasi pada bahan dan pendekatan yang berorientasi pada tujuan. Pendekatan menurut Subandijah (1993: 5) yaitu pendekatan pada pola organisasi bahan. Sementara itu, Muhammad Ali (1992: 23) mengemukakan, pendekatan sistem merupakan pendekatan paling rasional dan efektif dalam pengembangan kurikulum.

Jenis-jenis pendekatan dalam pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut.

##### **1. Pendekatan Berorientasi pada Bahan Pelajaran**

Subandijah (1993: 24) mengemukakan pertanyaan pertama yang muncul terkait dengan pendekatan yang berorientasi pada bahan, "Bahan apa yang akan diberikan/diajarkan kepada peserta didik?" Pengembangan kurikulum yang akan diterapkan di kelas mengacu pada bahan pelajaran.

Kelebihan pendekatan ini ialah penyusunan bahan pembelajaran lebih fleksibel dan bebas, sebab tidak ada ketentuan bahan pembelajaran yang pasti sesuai dengan tujuan.

Kelemahannya adalah kurang jelasnya tujuan pembelajaran, sehingga pedoman penentuan metode yang sesuai untuk pembelajaran dan kebutuhan penilaian sukar ditentukan.

## 2. Pendekatan Berorientasi pada Tujuan

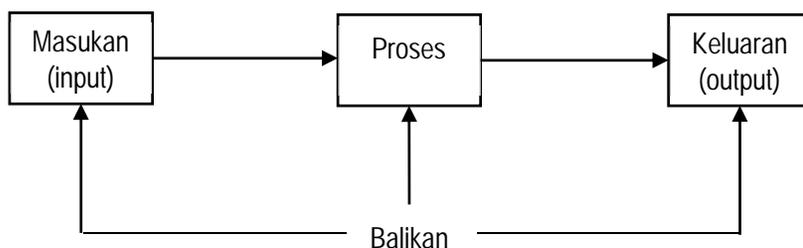
Pertanyaan yang pertama kali muncul tentang pendekatan yang berorientasi pada tujuan adalah, "Tujuan apa yang ingin dicapai, atau pengetahuan, keterampilan, dan sikap apakah yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan kurikulum?" Pendekatan ini menempatkan rumusan tujuan yang hendak dicapai dalam posisi sentral, sebab tujuan adalah pemberi arah dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar.

## 3. Pendekatan dengan Pola Organisasi Bahan

Pendekatan ini dapat dilihat dari pola organisasi *subject matter curriculum*, *correlated curriculum*, dan *integrated curriculum*.

## 4. Pendekatan pada Sistem

Pendekatan pada sistem merupakan salah satu pendekatan yang dewasa ini dipandang paling rasional dan efektif. Dengan pendekatan ini, semua unsur kurikulum dianalisis secara mendalam, dilihat keterkaitannya satu sama lain. Suatu sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang terdiri atas unsur-unsur (komponen) yang saling terkait untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan pendekatan sistem, suatu tujuan persoalan harus dikaji terlebih dahulu, kemudian baru dikaji hubungan timbal balik antara unsur-unsur sistem itu. Kajian tentang suatu sistem setidaknya harus dilakukan terhadap tiga komponen, yaitu masukan, proses, dan keluaran. Hubungan antara komponen-komponen itu dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 1.

Bagan hubungan komponen kajian sistem

Pendekatan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menurut Muhaimin (2005: 45) ialah sebagai berikut.

1. Pendekatan Subjek Akademis (SA)

Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing, seperti mata pelajaran Akidah-Akhlak, Al-Qur'an, Hadis, SKI, dan lain sebagainya. Pengembangan ini dilakukan dengan lebih dahulu menetapkan mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik. Pendekatan ini mirip dengan pendekatan yang berorientasi pada bahan menurut Subandijah.

2. Pendekatan Humanistis

Pendekatan humanistis dalam pengembangan kurikulum PAI bertolak dari ide "memanusiakan manusia". Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia menjadi lebih manusiawi (*human*), sekaligus bertujuan mempertinggi harkat dan martabat manusia sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fil ardh*). Menurut Kamrani Buse-ri (2011: 65), manusia mengemban dua tugas mulia, yaitu sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*).

3. Pendekatan Teknologis

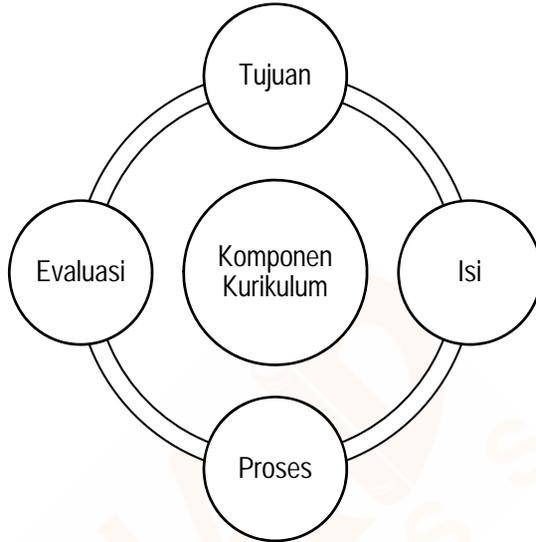
Pendekatan teknologis dalam mengembangkan kurikulum bertolak dari analisis kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu sesuai dengan kerja analisis. Kriteria pendekatan ini ialah hasil kurikulum harus dapat terukur atau dapat dievaluasi. Oleh karena itu, tujuan pendekatan ini berbentuk indikator dengan kata-kata yang harus operasional.

4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial (RS)

Pendekatan rekonstruksi sosial dalam menyusun kurikulum bertolak dari permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat, sehingga kurikulum ini dapat memecahkan masalah sosial secara kooperatif dan kolaboratif. Dengan demikian, akan terbentuk tatanan masyarakat yang lebih baik. Jadi, fungsi pendidikan berupaya mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih baik, bermartabat, dan berkarakter, sehingga terbentuk masyarakat madani (*civil society*).

## E. Komponen Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Islam mempunyai empat unsur aspek utama, yaitu aspek tujuan, aspek materi, aspek strategi, dan aspek evaluasi sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2.  
Komponen Kurikulum

Dari gambar tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa keempat komponen dalam pengembangan kurikulum PAI saling berkaitan. Menurut A. Rifqi Amin (2014: 46), keempat komponen itu harus bermuatan nilai-nilai ajaran Islam dan harus terjalin secara integral.

### 1. Tujuan

Tujuan merupakan salah satu komponen yang sangat penting pada pengembangan kurikulum. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikenal kategori tujuan, yaitu:

#### a. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang yang ideal. Tujuan pendidikan nasional ini diatur dalam Undang-Undang Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di bab 2 dan pasal 3, yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mengem-

bangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat (Sekretariat Negara RI, 2003).

b. Tujuan Institusional

Tujuan institusional merupakan tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh lembaga pendidikan, misalnya tujuan pada tingkat SD, SMP, SMU, SMK, dan PT.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran ialah tujuan yang berisi pemrograman pendidikan yang menjadi sasaran suatu bidang ilmu.

Rumusan tujuan pendidikan Islam sangat relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum PAI bertujuan membentuk anak didik yang berakhlak mulia dan terkait dengan hakikat penciptaan manusia. Maka, garis besar tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa atas ajaran Islam. Tujuan tersebut berorientasi pada tujuan nasional yang terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003.

Dengan demikian, tujuan kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan secara teori, tetapi juga untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial) (Hamdan, 2009: 40).

## 2. Materi

Isi atau materi dalam kurikulum merupakan semua kegiatan dan pengalaman yang disusun dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan (Zainal Arifin, 2011: 88). Ada dua hal yang harus diperhatikan ketika membahas tentang isi kurikulum yang dapat didefinisikan sebagai bahan atau materi belajar dan mengajar. *Pertama*, bahan-bahan dalam isi kurikulum tidak hanya sebatas materi yang bersifat faktual, melainkan terdapat beberapa konsep, nilai, dan keterampilan. *Kedua* adalah proses belajar mengajar. Secara umum, isi dalam kurikulum terbagi menjadi tiga bagian, yaitu logika, etika, dan estetika.

### 3. Metode

Metode atau strategi merupakan sebuah proses yang berperan sangat penting dalam perkembangan kurikulum. Strategi pembelajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan, dan mengatur kegiatan, baik yang berlaku secara umum maupun yang bersifat khusus dalam pembelajaran. Metode atau strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan cara kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pembelajaran, penilaian, bimbingan, penyuluhan, dan pengaturan kegiatan sekolah (Hamid Syarif, 1993: 108).

### 4. Evaluasi

Evaluasi berfungsi untuk memeriksa tingkat ketercapaian yang bersangkutan (Abdullah Idi, 2011: 219). Evaluasi kurikulum memegang peranan penting sebagai penentu kebijakan pendidikan untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh semua elemen pemegang kebijakan dalam pendidikan dan para pengembang kurikulum.

## Rangkuman

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah sebuah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai tingkatan perubahan-perubahan yang telah terjadi pada diri peserta didik. Pengembangan kurikulum sesungguhnya merupakan sebuah siklus, suatu proses berulang yang tidak pernah berakhir. Pengaplikasian pada kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadikan fungsi kurikulum ini sebagai pedoman yang digunakan oleh para pendidik guna membimbing peserta didik sehingga sampai pada tingkatan tertinggi dari tujuan pendidikan agama Islam melalui proses ilmu pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap.

Pengembangan kurikulum didasari beberapa landasan, yaitu landasan filsafat, landasan psikologi, landasan sosiologi, dan landasan ilmu pengetahuan. Dalam proses pengembangan pendidikan, ada beberapa model serta pendekatan yang dilakukan agar proses pengembangan kurikulum pendidikan PAI dapat tercapai, di antaranya model administratif model dan model *grassroots* serta pendekatannya, yaitu pendekatan yang berorientasi pada bahan pelajaran, tujuan, pola organisasi bahan, dan sistem. Dalam proses pengembangan kurikulum PAI sendiri ada pendekatan khusus, yaitu rekonstruksi akademis, humanistis, teknologi, dan rekonstruksi sosial.

## Uji Kompetensi

### 1. Tugas

Buatlah catatan/*resume* yang memuat analisis dan kritik terhadap isi pembahasan bab ini!

### 2. Tes/Pertanyaan

- a. Apa saja landasan-landasan dalam proses pengembangan kurikulum PAI?
- b. Jelaskan macam-macam landasan filsafat dalam pengembangan kurikulum serta orientasinya pada kurikulum pendidikan!

# Desain Kurikulum PAI

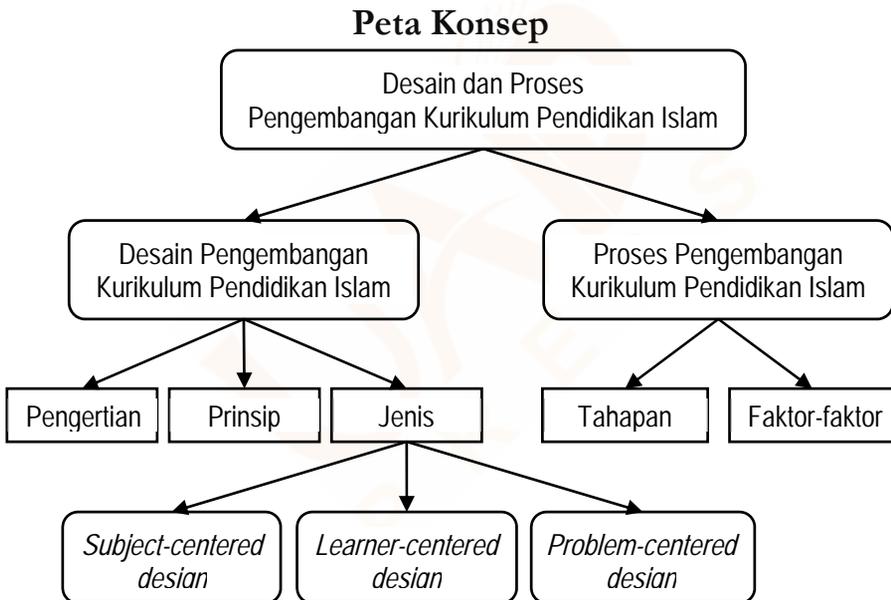
---

**Learning Outcome**

1. Mahasiswa memahami desain pengembangan kurikulum Pendidikan Islam
2. Mahasiswa memahami proses pengembangan kurikulum Pendidikan Islam

**Indikator Pembelajaran**

- 1.1.1 Menjelaskan pengertian desain kurikulum pendidikan Islam
- 1.1.2 Memahami prinsip-prinsip dalam mendesain kurikulum pendidikan Islam
- 1.1.3 Menganalisis macam-macam desain kurikulum pendidikan Islam
- 2.1.1 Mengetahui proses pengembangan kurikulum
- 2.1.2 Menjelaskan tahapan pengembangan kurikulum dari tingkatannya
- 2.1.3 Menjelaskan faktor yang memengaruhi proses pengembangan kurikulum



## A. Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Desain Kurikulum Pendidikan Islam

Istilah desain biasa diartikan sebagai seni terapan, arsitektur, dan berbagai pencapaian kreatif lainnya. Dalam sebuah kalimat, kata "desain" dapat digunakan sebagai kata kerja maupun kata benda. Sebagai kata kerja, "desain" berarti "proses untuk membuat dan menciptakan objek baru". Sebagai kata benda, "desain" digunakan untuk menyebut hasil akhir sebuah proses kreatif berupa rencana, proposal, atau objek nyata. Dalam hal ini, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *desain* diartikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan model kurikulum dalam dunia pendidikan. Sementara itu, *kurikulum* dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sisdiknas No. 20, 2003). Mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah (Sanjaya, 2013: 63).

Menurut Oemar Hamalik, desain adalah suatu petunjuk yang memberi dasar, arah, tujuan, dan teknik yang ditempuh dalam memulai dan melaksanakan kegiatan. Fred Percival dan Henry Ellington mengemukakan bahwa desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum (Hamalik, 2008: 193).

Sementara itu, Nana S. Sukmadinata mengemukakan bahwa desain kurikulum menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum. Penyusunan desain kurikulum dapat dilihat dari dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi horizontal berkenaan dengan penyusunan dari lingkup isi kurikulum, sedangkan dimensi vertikal menyangkut penyusunan sekuens bahan berdasarkan urutan tingkat kesukaran (Sukmadinata, 2007: 113).

Jika ditarik kesimpulan dari para ahli tersebut dengan dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka desain kurikulum pendidikan Islam adalah proses menyusun kurikulum pendidikan Islam yang berawal

dari sebuah rancangan, kemudian divalidasi, dilanjutkan dengan implementasi dan evaluasi.

## 2. Prinsip-prinsip dalam Mendesain Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Al-Syaibani dalam buku Nik Haryati (2011: 85), kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri:

- a. harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak
- b. harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, rohani, dan akal
- c. memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani dan akal, serta rohani manusia
- d. memperhatikan seni halus seperti ukir, pahat, tulis indah, gambar, dan sejenisnya
- e. mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia. Oleh karena perbedaan tempat dan zaman, kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.

## 3. Macam-macam Desain Kurikulum Pendidikan Islam

Pada dasarnya, secara teoretis, desain kurikulum pendidikan Islam dapat dikatakan sama dengan kurikulum secara umum. Perbedaannya hanya pada tujuan yang hendak dicapai masing-masing lembaga.

Dalam kurikulum nasional (PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan), semua program belajar sudah baku dan siap untuk digunakan oleh pendidik. Kurikulum demikian sering bersifat resmi dan dikenal dengan nama *ideal curriculum*, yakni kurikulum yang masih berbentuk cita-cita. Kurikulum yang masih berbentuk cita-cita tersebut masih perlu dikembangkan menjadi kurikulum berbentuk pelaksanaan (*actual curriculum*), yakni kurikulum yang dilaksanakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. Penyusunan atau pendesainan kurikulum (dalam rangka pengembangannya) sangatlah tergantung pada asas organisatoris, yakni bentuk penyajian atau pengimplementasian bahan pelajaran (organisasi kurikulum). Oleh karena itu, desain pengembangan kurikulum dalam pendidikan

Islam diarahkan pada perancangan sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum perspektif Islam.

Muhaimin, seperti dikutip oleh Mujamil, menyatakan bahwa kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu. Pengembangan ini mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai agama sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan operasional berbagai mata pelajaran umum seperti IPA, IPS, dan sebagainya, sehingga tidak terjadi kesan dikotomis. Kemudian, model pembelajaran dapat dilaksanakan melalui *team teaching*, yakni guru bidang studi umum bekerja sama dengan guru PAI dalam menyusun desain pembelajaran secara konkret dan detail untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran (Qomar, 2008: 157-158).

Berdasarkan pada fokus pengajaran, dikenal beberapa desain kurikulum yang ditulis oleh Sukmadinata dalam buku *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (2000: 113-114), yaitu:

a. *Subject-Centered Design*

*Subject-centered design* yaitu desain yang berpusat pada bahan ajar. Desain merupakan bentuk desain yang paling tua dan paling banyak digunakan sampai sekarang. Kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang diajarkan, serta disusun atas sejumlah mata pelajaran dan diajarkan secara terpisah-pisah (*separated-subject curriculum*). Desain kurikulum ini menekankan pada penguasaan pengetahuan, isi, nilai-nilai, dan warisan budaya masa lalu, serta berupaya untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, desain ini disebut juga sebagai "*subject academic curriculum*".

Sesuai dengan pernyataan Tyler dan Alexander yang dikutip oleh Soetopo dan Soemanto, jenis kurikulum yang telah digunakan sejak beberapa abad lalu dengan *school subject* ini kini pun masih banyak ditemukan di berbagai lembaga pendidikan. Kurikulum ini terdiri atas beberapa mata pelajaran. Tujuan pelajarannya adalah anak didik harus menguasai bahan setiap mata pelajaran yang telah ditentukan secara logis, sistematis, dan mendalam (Soetopo dan Soemanto, 1993: 78).

Kurikulum mata pelajaran ini menghendaki anak didik mengambil lebih banyak mata pelajaran, misalnya *khat, imla', qiraat, sharaf, nahwu, muhadatsah*, dan *balaghah* dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Para anak didik dituntut untuk menguasai semua pengetahuan yang diberikan, tak peduli mereka menyukai atau tidak, membutuhkannya atau tidak.

Terdapat tiga jenis *subject-centered design*, yaitu:

1) *The subject design*

*The subject curriculum* merupakan bentuk desain yang paling murni dari *subject-centered design*. Materi pelajaran disajikan secara terpisah-pisah dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran. Model desain ini telah ada sejak zaman klasik. Orang-orang Yunani kemudian Romawi mengembangkan *Trivium* (gramatika, logika, dan retorika) dan *Quadrivium* (matematika, geometri, astronomi, dan musik). Pada saat itu, pendidikan tidak diarahkan untuk mencari nafkah, melainkan pembentukan pribadi dan status sosial (*liberal art*). Pendidikan hanya ditujukan bagi anak-anak golongan bangsawan yang tidak perlu bekerja.

Pada abad ke-19, pendidikan tidak lagi diarahkan pada pendidikan umum (*liberal art*), tetapi pada pendidikan yang lebih bersifat praktis dan berkaitan dengan mata pencaharian (pendidikan vokasional). Pada saat itu, mulai berkembang mata pelajaran fisika, kimia, biologi, dan bahasa yang masih bersifat teoretis, serta mata pelajaran praktis seperti pertanian, ekonomi, tata buku, kesejahteraan keluarga, keterampilan, dan lain sebagainya. Isi pelajaran diambil dari pengetahuan serta nilai-nilai yang telah ditemukan oleh ahli-ahli sebelumnya. Para siswa dituntut menguasai semua pengetahuan yang diberikan, tak peduli mereka senang atau tidak, membutuhkannya atau tidak. Oleh karena pelajaran-pelajaran diberikan secara terpisah-pisah, maka siswa pun menguasainya secara terpisah-pisah. Tidak jarang, siswa menguasai bahan hanya pada tahap hafalan, bahkan dikuasai secara verbal.

Kelebihan kurikulum *subject design*:

- a) Penyusunannya cukup mudah karena materi pelajaran diambil dari ilmu yang sudah tersusun secara sistematis logis.
- b) Bentuk kurikulum sudah dikenal sejak lama, baik oleh guru maupun orang tua, sehingga lebih mudah untuk dilaksanakan.
- c) Perguruan tinggi umumnya menggunakan bentuk ini, sehingga peserta didik mudah mengikuti pelajaran di perguruan tinggi.
- d) Metode ekspositori sebagai metode utamanya memiliki tingkat efisiensi yang dikenal cukup tinggi.
- e) Bentuk ini sangat ampuh sebagai alat untuk melestarikan dan mewariskan warisan budaya masa lalu.

Kelemahan kurikulum *subject design*:

- a) Kurikulum memberikan satu pengetahuan terpisah dari yang lain.
- b) Isi kurikulum diambil dari masa lalu, terlepas dari kejadian-kejadian hangat yang sedang berlangsung sekarang.
- c) Kurikulum ini kurang memperhatikan minat, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik.
- d) Isi kurikulum disusun berdasarkan sistematika ilmu, sehingga sering sukar dipelajari dan digunakan.
- e) Kurikulum lebih mengutamakan isi dan kurang memperhatikan cara penyampaian. Cara penyampaian utama pelajaran berupa ekspositori yang menyebabkan peran siswa pasif.

## 2) *The Disciplines Design*

*The disciplines design* merupakan pengembangan dari *subject design*. Keduanya masih menekankan pada isi materi kurikulum. Walaupun bertolak dari hal yang sama, keduanya memiliki

perbedaan. Pada *subject design*, belum ada kriteria yang tegas tentang yang disebut *subject* (ilmu). Belum ada perbedaan antara matematika dan psikologi dengan teknik atau cara mengemudi; semuanya disebut *subject*. Pada *disciplines design*, kriteria tersebut telah ditegaskan. Hal yang membedakan suatu pengetahuan termasuk ilmu (*subject*) dan bukan adalah batang tubuh keilmuannya. Batang tubuh keilmuan menentukan suatu bahan pelajaran sebagai disiplin ilmu atau bukan. Untuk menegaskan hal itu, mereka menggunakan istilah “disiplin”.

Isi kurikulum yang diberikan di sekolah adalah disiplin-disiplin ilmu. Menurut pandangan *disciplines design*, sekolah adalah mikrokosmos dari dunia intelektual. Batu pertama dari hal itu adalah isi kurikulum. Para pengembang kurikulum *disciplines design* berpegang teguh pada disiplin-disiplin ilmu seperti fisika, biologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

Perbedaan lainnya adalah dalam tingkat penguasaan. *Disciplines design* tidak menekankan penguasaan fakta-fakta dan informasi seperti *subject design*, melainkan lebih menekankan pemahaman (*understanding*). Para peserta didik didorong untuk memahami logika atau struktur dasar suatu disiplin, konsep-konsep, ide-ide, dan prinsip-prinsip penting, juga cara mencari dan menemukannya (*modes of inquiry and discovery*). Menurut mereka, hanya dengan menguasai hal-hal itulah peserta didik akan dapat memahami masalah dan mampu melihat hubungan berbagai fenomena baru.

Proses belajar *disciplines design* tidak lagi menggunakan pendekatan ekspositori yang menyebabkan peserta didik lebih banyak pasif, melainkan menggunakan pendekatan *inquiry* dan *discovery*. *Disciplines design* sudah menintegrasikan unsur-unsur progresivisme dari Dewey, sehingga memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan *subject design*.

- a) Memiliki organisasi yang sistematis, efektif, dan dapat memelihara integritas intelektual pengetahuan manusia.

- b) Peserta didik tidak hanya menguasai serentetan fakta dan prinsip hasil hafalan, tetapi juga menguasai konsep, hubungan, dan proses-proses intelektual yang berkembang pada mereka.

Kelemahan *disciplines design*:

- a) Belum dapat memberikan pengetahuan yang berintegrasi.
- b) Belum mampu mengintegrasikan sekolah dengan masyarakat atau kehidupan.
- c) Belum bertolak dari minat dan kebutuhan atau pengalaman peserta didik.
- d) Susunan kurikulum belum efisien untuk kegiatan belajar maupun penggunaan.
- e) Meskipun sudah lebih luas dibandingkan dengan *subject design*, secara akademis dan intelektual desain ini masih cukup sempit.

### 3) *The Broad Fields Design*

*Subject design* maupun *disciplines design* masih memisahkan antarmata pelajaran. Salah satu usaha untuk menghilangkan pemisahan tersebut adalah mengembangkan *the broad field design*. Model *the broad fields design* menyatukan beberapa mata pelajaran yang berdekatan atau berhubungan menjadi satu bidang studi, seperti sejarah, geografi, dan ekonomi digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial; aljabar, ilmu ukur, dan berhitung menjadi matematika; dan sebagainya.

Pengembangan kurikulum *broad field design* bertujuan menyiapkan para siswa yang kini hidup dalam dunia informasi bersifat spesialis dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh. Bentuk kurikulum ini banyak digunakan di SMP. Penggunaannya di SMA agak terbatas, bahkan di perguruan tinggi sangat sedikit.

Fuaduddin dan Karya (1993: 14) mengemukakan tentang kurikulum *broad fields* dalam kaitannya dengan kurikulum di Indonesia. Lima macam bidang studi yang menganut *broad fields* yaitu:

- a) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA): peleburan mata pelajaran Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Kimia, dan Ilmu Kesehatan.
- b) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS): peleburan mata pelajaran Ilmu Bumi, Sejarah, Civic, Hukum, Ekonomi, dan sejenisnya.
- c) Bahasa: peleburan mata pelajaran Membaca, Menulis, Mengarang, Menyimak, dan Pengetahuan Bahasa.
- d) Matematika: peleburan mata pelajaran Berhitung, Aljabar, Ilmu Ukur Sudut, Bidang, Ruang, dan Statistik.
- e) Kesenian: peleburan mata pelajaran Seni Tari, Seni Suara, Seni Klasik, Seni Pahat, dan Drama.

#### b. *Learner-Centered Design*

*Learner-centered design* merupakan suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa dan memberi mereka tempat utama. Dalam pendidikan atau pengajaran, yang belajar dan berkembang adalah peserta didik sendiri, sementara guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong, dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Model ini memiliki beberapa variasi, antara lain *the activity* atau *experience design*, *humanistic design*, *the open*, dan *free design*. Model *the activity* atau *experience design* berawal pada abad ke-18 karya Rousseau dan Pestalozzi. Model ini berkembang pesat pada tahun 1920/1930-an, masa kejayaan pendidikan progresif.

Ciri-ciri utama *activity* atau *experience design*:

- 1) Struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam implementasinya, guru hendaknya menemukan minat dan kebutuhan peserta didik serta membantu para siswa memilih yang paling penting.
- 2) Oleh karena didasarkan atas minat dan kebutuhan peserta didik, kurikulum tidak dapat disusun jadi sebelumnya, tetapi disusun bersama siswa.
- 3) Desain kurikulum menekankan prosedur pemecahan masalah. Dalam pembelajaran tentu akan diperoleh masalah dan *activity design* perlu memiliki cara memecahkan masalah tersebut.

Kelebihan *activity* atau *experience design*:

- 1) Program pendidikan berasal dari peserta didik, sehingga tidak banyak kesulitan merangsang motivasi belajar peserta didik.
- 2) Pengajaran memperhatikan secara individual meskipun dibentuk kelompok sekalipun, karena tiap individu peserta didik juga harus berperan aktif dalam kelompok.
- 3) Kegiatan-kegiatan pemecahan masalah membekali kecakapan dan pengetahuan untuk menghadapi kehidupan di luar sekolah.

Kelemahan *activity* atau *experience design*:

- 1) Kerap terjadi perbedaan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Kurikulum tidak memiliki pola karena sumber pemikiran berasal dari peserta didik.
- 3) Kontinuitas dan sekuens kurikulum ini sangat lemah karena dasar minat peserta didik tidak memberikan landasan yang kuat.
- 4) Kurikulum ini tidak dapat dilakukan oleh guru biasa karena membutuhkan ahli *general education*, psikolog perkembangan, dan *human relation*.

c. *Problem-Centered Design*

*Problem-centered design* ialah desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Desain ini berpangkal pada filsafat yang mengutamakan peranan manusia (*man-centered*) dan berangkat dari asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama. Pengembangan dan isi kurikulum berupa masalah-masalah sosial yang dihadapi peserta didik sekarang dan di masa yang akan datang. Tujuan kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan, kepentingan, dan kemampuan peserta didik.

Minimal terdapat dua variasi model desain kurikulum ini, yaitu *the areas of living design* dan *the core design*.

1) *The Areas of Living Design*

Dalam prosedur belajar *the areas of living design*, diintegrasikan tujuan yang bersifat proses (*process objectives*) dan yang bersifat isi (*content objectives*). Penguasaan informasi-informasi yang bersifat pasif tetap dirangsang. Pengalaman dan situasi peserta didik menjadi pembuka jalan dalam mempelajari bidang-bidang kehidupan.

*The areas of living design* berhubungan dengan bidang-bidang kehidupan, sehingga dapat dikatakan bahwa bidang-bidang kehidupan yang dirumuskan dengan baik akan merangkum pengalaman-pengalaman peserta didik.

Kelebihan *the areas of living design* di antaranya:

- a) *The areas of living design* merupakan bentuk terintegrasi dari *the subject matter design*. Pemisahan antara *subject* dihilangkan oleh problema-problema kehidupan sosial.
- b) Kurikulum ini menggunakan prosedur pemecahan masalah karena kurikulum diorganisasikan di sekitar problema-problema peserta didik.
- c) Menyajikan bahan ajar yang relevan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan.
- d) Menyajikan bahan ajar dalam bentuk yang profesional.

e) Motivasi berasal dari peserta didik.

Beberapa kelemahan *the areas of living design*:

- a) Lingkup dan sekuens bidang-bidang kehidupan yang sangat esensial sangat sukar ditentukan
- b) Lemahnya integrasi kurikulum
- c) Mengabaikan warisan budaya
- d) Para peserta didik hanya memandang masalah pada masa kini dan masa depan, tetapi mengabaikan masa lalu.
- e) Tidak banyak disiapkan buku dan media lain untuk model ini, sehingga proses pembelajaran mengalami kesulitan.

## 2) *The Core Curriculum Design*

*The core curriculum design* merupakan kurikulum yang timbul sebagai reaksi utama atas *separate subjects design* yang sifatnya terpisah-pisah. Desain ini mengintegrasikan bahan ajar dengan memilih mata pelajaran tertentu sebagai inti (*core*), sedangkan pelajaran lainnya dikembangkan di sekitar *core* tersebut. Menurut konsep ini, inti-inti bahan ajar dipusatkan pada kebutuhan individual dan sosial.

*The core curriculum design* merujuk pada suatu rencana yang mengorganisasikan dan mengatur bagian terpenting program pendidikan umum di sekolah, yaitu merujuk pada pengalaman belajar yang fundamental bagi peserta didik, karena pengalaman belajar berasal dari kebutuhan atau dorongan secara individual maupun secara umum, dan kebutuhan secara sosial dan sebagai warga negara masyarakat demokratis (Subandijah, 1993: 14).

Mayoritas memandang *core curriculum* sebagai suatu model pendidikan yang memberikan pendidikan umum. Pada beberapa kurikulum yang berkembang di Indonesia dewasa ini, *core curriculum* disebut sebagai kelompok mata kuliah atau pelajaran

dasar umum yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan pribadi dan sosial.

*The core curriculum* diberikan oleh guru-guru yang memiliki penguasaan dan berwawasan luas, bukan guru spesialis. Selain memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan sosial, guru-guru juga membimbing perkembangan sosial pribadi peserta didik.

Terdapat beberapa variasi desain *core curriculum*, yaitu:

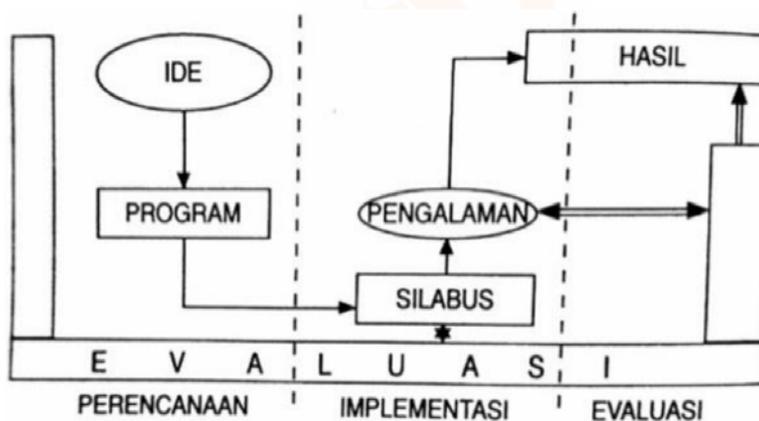
- a) *The Separated Subject Core*: salah satu usaha untuk mengatasi keterpisahan antarmata pelajaran. Beberapa mata pelajaran yang dipandang mendasari atau menjadi inti mata pelajaran lainnya dijadikan *core*.
- b) *The Correlated Core*: mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang berhubungan erat.
- c) *The Fused Core*: menampakkan mata pelajaran yang dilebur dan diintegrasikan, misalnya sejarah, geografi, antropologi, sosiologi, dan ekonomi dipadukan menjadi studi kemasyarakatan.
- d) *The Experience Core*: mata pelajaran yang dipusatkan pada minat dan kebutuhan peserta didik.
- e) *The Areas of Living Core*: pendidikan umum yang isinya diambil dari masalah-masalah yang muncul di masyarakat. Desain ini bersifat cenderung memelihara dan mempertahankan kondisi yang ada.
- f) *The Social Problem Core*: didasarkan pada problema-problema yang mendasar dan kontroversial, misalnya kemiskinan, kelaparan, inflasi, perang nuklir, dan sebagainya yang mendesak untuk dipecahkan.

## **B. Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Oemar Hamalik dalam buku *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, kurikulum merupakan suatu prog-

ram pendidikan yang disediakan untuk siswa. Program pendidikan ini berbentuk kegiatan belajar untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan siswa yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang menyeluruh sebagai bentuk kebijakan nasional dalam pendidikan yang disesuaikan dengan visi, misi, dan strategi yang dimiliki dari pendidikan nasional. Proses pengembangan kurikulum terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, *monitoring*, dan evaluasi (Hamalik, 2012: 22).

Pengembangan kurikulum diartikan sebagai suatu proses, maka dalam pelaksanaannya terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan. Prosedur ini digambarkan oleh Hasan (2002) yang dikutip oleh Muhaimin (2012: 12) dalam *chart* berikut ini.



Gambar 3.  
Proses Pengembangan Kurikulum

Perencanaan kurikulum dimulai dengan perumusan ide yang akan dikembangkan menjadi program. Ide dalam perencanaan kurikulum berasal dari:

1. Visi yang dicanangkan
2. Kebutuhan *stakeholders* dan kebutuhan untuk studi jenjang berikutnya
3. Hasil evaluasi kurikulum yang telah digunakan dan tuntutan perkembangan IPTEKS dan zaman

4. Pandangan berbagai pakar keilmuan
5. Perkembangan era globalisasi ketika seseorang dituntut untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, memperhatikan bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi.

Berdasarkan ide tersebut, dikembangkanlah rancangan program dalam bentuk dokumen seperti format silabus. Rancangan program tersebut dikembangkan lagi dalam bentuk rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan, seperti RPP atau SAP yang berisi langkah pembelajaran untuk siswa. Rencana yang telah diterapkan tersebut kemudian dievaluasi sehingga dapat diketahui tingkat efektivitasnya. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh bekal untuk menyempurnakan kurikulum berikutnya (Muhaimin, 2012: 13).

Berdasarkan penjelasan tersebut, proses pengembangan kurikulum secara umum terdiri atas perencanaan, implementasi, serta evaluasi. Selain proses kurikulum secara umum di atas, terdapat empat tahap pengembangan kurikulum berdasarkan tingkatannya.

1. Pengembangan kurikulum pada tingkat nasional

Pada tingkat ini, pengembangan kurikulum membahas pendidikan pada level nasional yang terdiri atas pendidikan formal, informal, dan non-formal. Tingkatannya dapat dilihat secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan tingkatan pendidikan dari yang terendah sampai tertinggi, sedangkan secara horizontal, kurikulum dikembangkan berdasarkan pendidikan yang sederajat, contohnya SD, MI, dan program paket A.

2. Pengembangan kurikulum pada tingkat institusi

Pengembangan kurikulum tingkat institusi memiliki beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan, antara lain merumuskan tujuan yang akan dicapai sekolah, menyusun SKL (Standar Kompetensi Lulusan), dan penetapan isi kurikulum secara keseluruhan. SKL berupa rumusan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran pada lembaga pendi-

dikan. SKL dirumuskan sesuai dengan jenis dan tingkatannya. SKL menunjukkan harapan masyarakat, seperti orang tua, pejabat pemerintah dan swasta tentang dunia pendidikan, dunia usaha, dan lain-lain, serta merupakan harapan bagi pendidikan jenjang tinggi atau dunia kerja.

### 3. Pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran

Bentuk pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran ialah silabus. Silabus terdiri atas kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, bentuk penilaian, dan alokasi waktu. Silabus disusun pada setiap semester.

### 4. Pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas

Pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas dilakukan dalam bentuk susunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pendidikan) yang dirancang oleh masing-masing guru. Perencanaan tersebut juga meliputi sumber belajar yang akan digunakan (Arifin, 2013: 41-43).

Tiap tingkatan memiliki tugas masing-masing dalam proses pengembangan kurikulum yang tetap disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Hamalik, proses pengembangan kurikulum yang digunakan di Indonesia dimulai dengan melihat kebutuhan yang ada.

Dari studi kebutuhan serta kelayakan, disusunlah rencana kurikulum. Rencana awal dikembangkan menjadi rencana yang akan diterapkan dalam pelaksanaan kurikulum. Rencana tersebut diuji coba terlebih dahulu di lapangan sebelum kurikulum dilaksanakan secara menyeluruh. Setelah kurikulum dilaksanakan secara menyeluruh, dilakukan penilaian untuk melihat tingkat keberhasilannya. Hasil penilaian dapat digunakan untuk perbaikan kurikulum yang telah ada (Hamalik, 2012: 142-143).

Beberapa faktor yang memengaruhi pengembangan kurikulum antara lain:

### 1. Perguruan tinggi

Kurikulum memperoleh minimal dua pengaruh dari perguruan tinggi, yaitu dari segi pengembangan IPTEK dan segi pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan, serta penyiapan pendidik di perguruan tinggi. Pengetahuan yang berkembang di perguruan tinggi memengaruhi isi materi ajar dalam kurikulum. Perkembangan teknologi juga mendukung pengembangan kurikulum pada komponen alat dan media pendidikan.

### 2. Masyarakat

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat untuk mempersiapkan anak memasuki kehidupan di masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Isi kurikulum yang ada diharapkan mampu menjawab tuntutan dan kebutuhan yang ada di lingkungan masyarakat.

### 3. Sistem nilai

Dalam lingkungan masyarakat terdapat sistem nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai politis. Sebagai salah satu lembaga masyarakat, sekolah bertanggung jawab untuk memelihara sistem nilai yang telah terintegrasikan dalam kurikulum. Masalah yang dihadapi dalam pemeliharaan sistem nilai adalah masyarakat bersifat heterogen dan multifaset, sehingga masing-masing kelompok etnis, vokasional, intelek, sosial, spiritual, dan sebagainya memiliki nilai yang berbeda (Sukmadinata, 2012: 158-159).

Selain faktor-faktor yang memengaruhi pengembangannya, kurikulum juga mengalami beberapa hambatan. *Pertama*, pendidik atau guru sebagai pelaksana kurikulum kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum akibat kurangnya waktu dan ketidaksesuaian pendapat, baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator, dan akibat kemampuan dan tingkat pengetahuan guru. *Kedua*, hambatan yang datang dari masyarakat.

## Rangkuman

Desain kurikulum pendidikan Islam adalah proses menyusun kurikulum pendidikan Islam yang berawal dari sebuah rancangan, kemudian divalidasi, dilanjutkan dengan implementasi dan evaluasi. Proses desain kurikulum pendidikan Islam hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang ada. Pada dasarnya, desain kurikulum pendidikan Islam secara teoretis dapat dikatakan sama dengan kurikulum secara umum. Perbedaannya hanya terletak pada tujuan yang hendak dicapai masing-masing lembaga.

Para pengembang kurikulum telah mengonstruksi kurikulum menurut dasar-dasar pengkategorian, yaitu:

1. *Subject-centered design* (desain yang berpusat pada mata pelajaran)
2. *Learner-centered design* (desain yang berpusat pada pembelajar)
3. *Problem-centered design* (desain yang berpusat pada permasalahan).

Ketiga pengkategorian tersebut masih dibagi lagi menjadi beberapa macam.

Secara umum, proses pengembangan kurikulum terdiri atas perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Empat tahap pengembangan kurikulum dilihat dari tingkatannya ialah:

1. pengembangan kurikulum pada tingkat nasional
2. pengembangan kurikulum pada tingkat institusi
3. pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran
4. pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas.

Beberapa faktor yang memengaruhi pengembangan kurikulum antara lain perguruan tinggi, masyarakat, dan sistem nilai.

## Uji Kompetensi

### 1. Tugas

Buatlah catatan/*resume* yang memuat analisis dan kritik terhadap isi pembahasan bab ini!

### 2. Tes/Pertanyaan

- a. Sebutkan prinsip-prinsip dalam mendesain kurikulum!
- b. Jelaskan desain kurikulum yang paling baik menurut pendapat Anda!



# Organisasi Kurikulum PAI

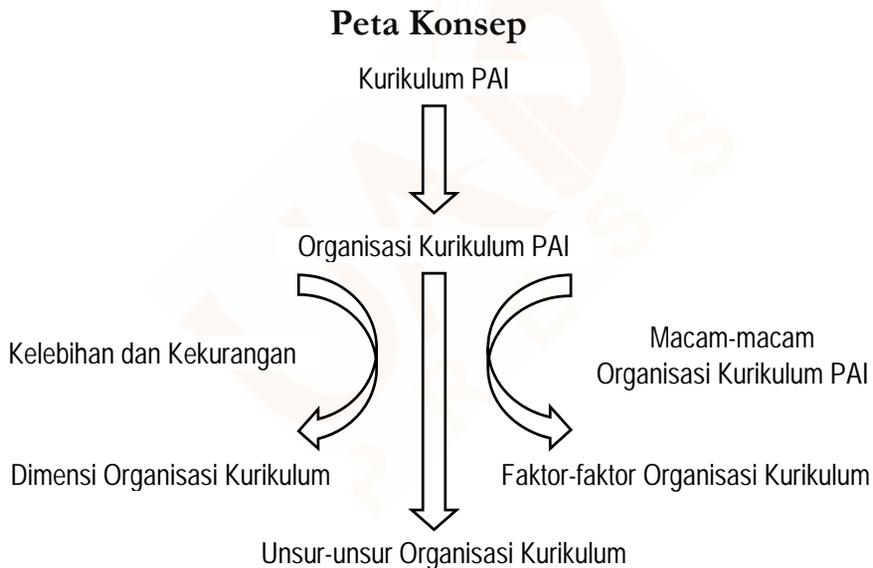
---

**Learning Outcome**

1. Mahasiswa memahami tentang organisasi kurikulum PAI
2. Mahasiswa memahami macam-macam organisasi kurikulum PAI

**Indikator Pembelajaran**

- 1.1.1 Mengetahui kurikulum beserta fungsi dan tujuannya
- 1.1.2 Mengetahui organisasi kurikulum
- 2.1.1 Memiliki pengetahuan tentang dimensi organisasi kurikulum
- 2.1.2 Menyajikan unsur-unsur yang ada dalam organisasi kurikulum
- 2.1.3 Menjelaskan faktor-faktor organisasi kurikulum PAI
- 3.1.1 Memahami macam-macam organisasi kurikulum PAI
- 3.1.2 Menjelaskan kelebihan serta kelemahan organisasi kurikulum PAI



## A. Urgensi Kurikulum

Kurikulum bukanlah suatu hal yang statis dalam proses kependidikan. Konsep kurikulum dapat diubah sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta orientasi masyarakat (Razali M. Thaib & Irman Siswanto, 2015: 24). Dengan perkembangan tersebut, lahirlah organisasi-organisasi kurikulum yang selalu berubah-ubah dan menerapkan beberapa komponen di dalamnya.

Kurikulum berasal dari Bahasa Latin yang berarti “jalan” atau “arena perlombaan yang dilalui oleh kereta”. Istilah ini diadopsi ke dalam bidang pendidikan sehingga mengandung pengertian “kumpulan mata pelajaran yang harus diajarkan guru atau dipelajari peserta didik” atau “kumpulan mata pelajaran yang ditetapkan sekolah untuk dipelajari oleh peserta didik agar lulus dan memperoleh ijazah”. Pengertian ini merupakan pandangan lawas yang lebih menekankan pada isi pelajaran. Dalam kondisi tertentu, pengertian ini masih sering digunakan hingga sekarang (Razali M. Thaib & Irman Siswanto, 2015: 49).

Kurikulum merupakan alat yang dinamis untuk mencapai tujuan pendidikan. Artinya, setiap kurikulum yang dikelola harus dapat dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat yang sedang membangun. Kurikulum yang dikelola itu harus sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan peserta didik, dan lingkungan, serta memperlancar pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Thaib & Siswanto, 2015: 49). Beberapa aturan yang diterapkan dalam proses pelaksanaan kurikulum disebut dengan pengorganisasian kurikulum.

Salah satu komponen yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah komponen yang berkaitan dengan organisasi kurikulum karena terkait erat dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum. Sementara itu, sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, siswa dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga organisasi kurikulum ini menentukan peranan guru dan siswa dalam pengembangan kurikulum (Nasution, 2006: 176).

## B. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang bertujuan mempermudah siswa mempelajari bahan pelajaran yang dapat dicapai secara efektif. Rumusan tujuan pendidikan dapat memengaruhi pola atau desain kurikulum karena tujuan tersebut dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan, dan melaksanakan segala pengalaman dan kegiatan belajar di sekolah (Rusman, 2009: 4). Organisasi kurikulum tertentu sangat memengaruhi bentuk-bentuk pengalaman yang akan disajikan kepada anak-anak, dan tentu akan mempermudah tercapainya tujuan pendidikan. Organisasi kurikulum berperan penting dalam menentukan urutan materi yang diajarkan dan cara penyajiannya.

Menurut Muhammad Ansyar (2015: 60), organisasi kurikulum adalah susunan komponen kurikulum, seperti konten kurikulum, kegiatan, dan pengalaman belajar yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, topik, unit, dan sebagainya untuk mencapai efektivitas pendidikan. Organisasi kurikulum adalah susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan (Zainal Arifin, 2011 : 35).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa organisasi kurikulum adalah pola dan susunan komponen-komponen kurikulum yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, topik, dan unit untuk mempermudah peserta didik memahami materi yang diajarkan sehingga menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, istilah pengorganisasian dalam konteks penulisan ini diartikan sebagai pola pengorganisasian komponen kurikulum dalam perspektif penyusunan lingkup isi kurikulum dan sekuensi materi pendidikan berdasarkan urutan tingkat kesukaran (Mustofa, 2014: 67).

Menurut Arifin (2011: 94), organisasi kurikulum berkaitan erat dengan pengaturan bahan pelajaran dalam kurikulum, yaitu nilai budaya, sosial, aspek siswa, masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Organisasi kurikulum harus diatur sedemikian rupa. Pengembangannya harus lebih luas dan mendalam karena berhubungan langsung dengan

kualitas dan pengalaman belajar peserta didik, sehingga peserta didik memperoleh sesuatu yang berharga dari program pendidikan yang telah dirancang dan ditetapkan. Menurut John D. McNeil, teori organisasi kurikulum bukan satu-satunya proses yang memadai, walaupun ada beberapa konsep dan prinsip yang dapat diterapkan dalam teori dan praktik yang menjadi tugas bagi para pengembang kurikulum.

Pengorganisasian kurikulum tidak lepas dari aturan-aturan pokok seperti waktu pembelajaran serta lingkungan belajar. Menurut Zainal Arifin (2011: 12), dimensi isi dan dimensi pengalaman belajar harus ada dalam kurikulum dan merupakan pokok dari organisasi kurikulum.

### **C. Unsur-unsur Organisasi Kurikulum**

Beberapa unsur dalam organisasi kurikulum yang memengaruhi proses dalam pengembangan kurikulum ialah:

1. Konsep

Konsep merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang perlu diamati. Konsep menentukan adanya hubungan empiris. Hampir setiap bentuk organisasi kurikulum dibangun berdasarkan konsep, seperti peserta didik, masyarakat, kebudayaan, kuantitas, kualitas, ruang, dan evolusi.

2. Generalisasi

Generalisasi ialah kesimpulan-kesimpulan yang merupakan kristalisasi suatu analisis. Meski begitu, kita harus membedakan kesimpulan dari rangkuman. Banyak orang yang keliru menarik kesimpulan karena yang dilakukannya sebenarnya membuat rangkuman. Misalnya, setiap orang, baik sebagai subjek maupun sebagai objek, berperilaku secara manusiawi.

3. Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan merencanakan organisasi kurikulum sebagai dasar penyusunan program yang berkesinambungan. Contohnya, organisasi pengalaman belajar berhubungan dengan

keterampilan komprehensif, keterampilan dasar untuk mengerjakan matematika, dan keterampilan menginterpretasikan data.

#### 4. Nilai-nilai

Nilai-nilai adalah norma atau kepercayaan yang diagungkan atau sesuatu yang bersifat absolut untuk mengendalikan perilaku, seperti menghargai diri sendiri, menghargai kemuliaan dan kedudukan setiap orang tanpa membedakan ras, agama, kebangsaan, dan status sosial-ekonomi.

Dengan mengorganisasikan unsur-unsur kurikulum, kita mampu memilih tujuan yang jelas sesuai dengan kebutuhan minat maupun bakat peserta didik. Jika tujuan kurikulum berkaitan dengan domain moral dan etika sebagai fungsi dan integratif, maka nilai-nilai merupakan unsur organisasi yang tepat (Zainal Arifin, 2011: 34).

### **D. Faktor-faktor dalam Organisasi Kurikulum PAI**

Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam organisasi kurikulum PAI ialah sebagai berikut.

#### 1. Ruang Lingkup (*Scope*)

Ruang lingkup kurikulum tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan peserta didik, kebutuhan keluarga, masyarakat, bangsa, serta negara. Ruang lingkup bahan pelajaran juga harus mencakup visi, misi, tujuan pendidikan nasional, standar kompetensi lulusan, dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, setiap organisasi mempunyai ruang lingkup bahan pelajaran yang berbeda, sehingga kegiatan dan pengalaman belajar pun berbeda. Ruang lingkup bahan pelajaran yang telah dipilih dan ditentukan disusun dalam organisasi kurikulum yang diinginkan (Abdullah Idi, 2007: 45).

## 2. Urutan (*Sequence*)

*Sequence* menentukan urutan bahan pelajaran yang disajikan agar proses belajar berjalan dengan baik. Materi baru hanya dapat dipelajari bila materi sebelumnya telah dipahami, keterampilan-keterampilan tertentu telah dimiliki, atau perkembangan anak telah mencapai taraf tertentu. Faktor-faktor yang turut menentukan urutan bahan pelajaran antara lain kematangan anak, latar belakang pengalaman atau pengetahuan, tingkat inteligensi, minat, kegunaan bahan, dan kesulitan bahan pelajaran (Nasution, 1993: 76).

## 3. Kesenambungan (*Continuity*)

Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, agar tidak terjadi pengulangan atau pun melompat-lompat yang tidak jelas tingkat kesukarannya. Pendekatan spiral merupakan salah satu upaya penerapan kesinambungan. Dengan pendekatan spiral, materi yang dipelajari siswa semakin lama semakin mendalam karena dikembangkan berdasarkan keluasan secara vertikal maupun horizontal (Rusman, 2009: 21).

Lulusan SMA sering dipermasalahkan karena sukar mempelajari materi perguruan tinggi, walaupun sebenarnya guru-guru SMA telah banting tulang menyelesaikan kurikulumnya. Jika lulusan SMA masih tak berhasil, kesalahan dicari pada SMP yang juga tak rela memikul segala tanggung jawab dan menuduh SD sebagai kambing hitam segala penyakit pendidikan (Nasution, 1993: 65). Contohnya, peserta didik sudah belajar Bahasa Inggris sejak SMP hingga perguruan tinggi (lebih kurang 10 tahun), tetapi belum dapat berkomunikasi bahasa Inggris dengan baik (Abdullah Idi, 2007: 21).

## 4. Terpadu (*Integrated*)

Faktor ini berangkat dari asumsi bahwa bidang-bidang kehidupan memerlukan pemecahan secara multidisiplin. Jika guru menggunakan *subject-centered curriculum*, besar kemungkinan pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi terlepas-lepas dan tidak fungsional. Ma-

ka dari itu, harus ada fokus pada permasalahan yang perlu dipecahkan berdasarkan bidang-bidang kehidupan. Untuk mencapai pemahaman yang utuh dan menyeluruh, keterpaduan ini bukan hanya dilakukan oleh guru dalam berbagai mata pelajaran, tetapi juga oleh peserta didik melalui pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang saling berhubungan (Abdullah Idi, 2007: 21).

#### 5. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dapat dipandang dari dua segi, yakni keseimbangan isi (hal yang dipelajari) dan keseimbangan cara atau proses belajar (Nasution, 1993: 75). Dalam menentukan keseimbangan isi, perlu dipertimbangkan betapa penting dan perlunya masing-masing mata pelajaran. Namun, kriterianya sukar ditentukan. Ada yang menganggap bahwa semua mata pelajaran sama pentingnya dari segi edukatif, ekonomi, studi lanjutan, pembangunan negara, dan sebagainya. Masalah keseimbangan atau *balance* ini kurang dirasakan pada sekolah komprehensif yang menggunakan sistem kredit. Di samping mata pelajaran wajib, tersedia sejumlah mata pelajaran pilihan yang dapat diambil siswa dengan bimbingan guru. Pada umumnya, akan diusahakan keseimbangan yang berkaitan dengan pendidikan intelektual, moral, sosial, fisik, estetis, dan keterampilan agar tiap anak memperoleh pendidikan yang harmonis. Jika hanya berbicara tentang kepentingan, tentu semua bahan pelajaran itu penting, tetapi kepentingan tersebut harus dikaitkan dengan pembentukan pribadi peserta didik secara utuh dan menyeluruh (Abdullah Idi, 2007: 23).

#### 6. Waktu (*Time*)

Kurikulum akhirnya harus dituangkan dalam bentuk mata pelajaran atau kegiatan belajar beserta waktu yang disediakan untuk masing-masing mata pelajaran. Di sinilah terdapat masalah distribusi atau pembagian waktu suatu mata pelajaran harus diberikan. Berapa tahun, berapa kali seminggu, dan berapa lama tiap mata pelajaran? Apakah mata pelajaran itu dipadatkan pada satu semester atau disebarkan selama beberapa tahun? Penelitian tentang distribusi dan efektivitas kuri-

kulum sangat langka, maka distribusi waktu kebanyakan didasarkan atas tradisi pengalaman atau pertimbangan para pengembang kurikulum. Sering pula terjadi tawar-menawar. Sebagai pasangan distribusi waktu, biasanya digunakan tingkat pentingnya nilai dan tujuan suatu mata pelajaran. Nilai ini dapat berubah menurut keadaan zaman, sehingga jumlah jam yang disediakan dapat berkurang atau bertambah (Nasution, 1993: 76).

Komponen-komponen di atas harus dipertimbangkan agar dapat ditentukan cara peserta didik diajar/diberi ilmu sesuai kebutuhannya nanti di masyarakat. Ditambah lagi, keterpaduan ilmu pengetahuan yang saling berhubungan antarmata pelajaran dan keseimbangan dengan intelektual, sosial, dan estetis menjadikan proses pembelajaran lebih terarah, efektif, serta lebih efisien.

## **E. Organisasi Kurikulum PAI**

Secara umum, terdapat banyak organisasi kurikulum, dari yang paling sederhana hingga yang sangat kompleks. Pada pembahasan ini, penulis hanya akan berfokus pada organisasi kurikulum yang relevan dan terdapat pada kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Terdapat empat macam organisasi kurikulum dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Kurikulum Mata Pelajaran Terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*)

Organisasi kurikulum mata pelajaran terpisah-pisah ini merupakan yang paling tua dan paling banyak dipakai dalam lembaga pendidikan Islam hingga sekarang. Organisasi kurikulum ini terdiri atas mata pelajaran-mata pelajaran yang terpisah walaupun berada dalam satu rumpun pendidikan agama Islam, yaitu mata pelajaran Tauhid, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, Tajwid, Tarikh Islam/Sejarah Kebudayaan Islam, Akhlak, Tasawuf, Ushul Fiqih, Mustalahal Hadis, dan lain-lain. Setiap mata pelajaran berdiri sendiri, seolah-olah tidak terkait satu sama lain. Bentuk kurikulum ini masih digunakan pada banyak lembaga

pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan perguruan tinggi agama Islam.

Kelebihan kurikulum mata pelajaran terpisah antara lain:

- a. Materi pelajaran tersusun secara logis dan sistematis
- b. Kurikulum ini mudah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi
- c. Para pengajarnya cukup menguasai satu mata pelajaran.

Kekurangan kurikulum mata pelajaran terpisah antara lain:

- a. Pengetahuan diberikan secara terpisah-pisah, sehingga bertentangan dengan kenyataan hidup yang sebenarnya.
- b. *Subject-centered*, sehingga peran peserta didik jadi pasif, tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.
- c. Materi pelajaran sering berisi pengetahuan dan budaya masa lalu.

## 2. Kurikulum Berkorelasi (*Correlated Curriculum*)

Organisasi kurikulum berkorelasi berupaya menghubungkan-hubungkan berbagai mata pelajaran yang berhubungan erat. Kurikulum berkorelasi ini merupakan penyederhanaan dari kurikulum yang terpisah-pisah. Pelaksanaan bentuk kurikulum seperti ini lebih efisien. Dalam kurikulum PAI, dikenal mata pelajaran Al-Qur'an, Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Ibadah Syari'ah, Ilmu Tafsir, dan lain-lain. Mata pelajaran tersebut banyak digunakan pada kurikulum madrasah atau sekolah umum yang berciri khas agama Islam.

Organisasi kurikulum ini menghendaki ada hubungan, berkaitan (*correlated*) antarmata pelajaran, walaupun mungkin batas-batas satu sama lain masih dipertahankan (Heri Gunawan, 2014: 95). Prinsip berhubungan satu sama lain (korelasi) ini dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, yaitu diadakan hubungan secara insidental pada dua mata pelajaran, memperbincangkan masalah-masalah tertentu dalam berbagai macam mata pelajaran, dan mempersatukan beberapa mata

pelajaran dengan menghilangkan batas masing-masing (Suryosubroto, 2005: 3).

Ciri-ciri kurikulum berkorelasi di antaranya:

- a. Berbagai mata pelajaran dikorelasikan satu sama lain
- b. Sudah mulai ada usaha untuk merelevansikan pelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, walaupun tujuannya masih sebatas penguasaan pengetahuan
- c. Sudah mulai mengusahakan penyesuaian pelajaran dengan minat dan kemampuan para siswa, meski pelayanan terhadap perbedaan individual masih sangat terbatas
- d. Penyampaian menggunakan metode korelasi, meski masih banyak menghadapi kesulitan
- e. Meski guru masih memegang peran aktif, aktivitas siswa sudah mulai dikembangkan (Oemar Hamalik, 2013: 156-157).

Kelebihan kurikulum berkorelasi:

- a. Bahan pelajarannya korelatif, walaupun sebatas beberapa mata pelajaran.
- b. Memberikan wawasan yang lebih luas dalam lingkup satu bidang studi.
- c. Menambah minat siswa berdasarkan korelasi mata pelajaran yang sejenis.
- d. Memberikan pengetahuan yang selalu berkaitan dan sesuai dengan realita kehidupan.
- e. Pelaksanaannya lebih efisien dari segi waktu dan tenaga.
- f. Akan menambah minat dan kebutuhan siswa (Rusman, 2009: 64).

Kekurangan kurikulum berkorelasi:

- a. Bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis dan kurang mendalam.
- b. Kurang menggunakan bahan pelajaran aktual yang langsung berhubungan dengan kehidupan nyata siswa.
- c. Kurang memperhatikan bakat, minat, dan kebutuhan siswa.

- d. Apabila prinsip penggabungan belum dipahami, kemungkinan bahan pelajaran yang disampaikan masih terlampau abstrak.
- e. Perencanaan kurikulum akan sedikit terasa sulit akibat padatnya materi.
- f. Materi pelajaran sering tidak sistematis.
- g. Sulit dilakukan evaluasi pembelajaran karena terlalu banyaknya aspek yang dievaluasi.

### 3. Kurikulum Satu Kesatuan (*Broad Field/All in One System*)

*Broad field curriculum* merupakan kurikulum yang menghilangkan batas-batas tiap mata pelajaran dalam satu rumpun. Organisasi kurikulum ini sering disebut *all in one system* atau *nazhariyatul wahdah*, yaitu bentuk kurikulum yang terdiri atas berbagai cabang mata pelajaran yang disajikan dalam satu mata pelajaran atau satu bidang studi. Pada kurikulum PAI berbentuk *broad field* pada sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMA/SMK, mata pelajaran PAI memuat bahasan tentang ilmu Tauhid, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih, Sejarah, dan Akhlak.

Kelebihan kurikulum satu kesatuan:

- a. Pembelajaran jauh lebih efisien dibandingkan dengan kurikulum korelasi karena berbagai cabang menjadi satu pelajaran.
- b. Pengetahuan anak akan lebih utuh, tidak bercerai berai.
- c. Pembelajaran lebih menarik karena dapat disesuaikan minat dan kebutuhan siswa.

Kekurangan kurikulum satu kesatuan:

- a. Memerlukan guru yang benar-benar profesional dalam bidangnya.
- b. Efisien belum tentu efektif dalam pembelajaran
- c. Organisasi kurikulum tampak kompleks, sulit dalam perencanaan dan evaluasinya.

Setiap organisasi kurikulum tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya, karena harus benar-benar dipertimbangkan sesuai dengan jenis lembaga pendidikan, visi dan misinya, serta tujuan lembaga pendidikannya agar penentuan organisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam benar-benar bermanfaat dan dapat mencapai sasaran atau target yang diinginkan dalam visi dan misi sekolah.

#### 4. Kurikulum Tematik Terpadu (*Integrated curriculum*)

Bentuk atau organisasi kurikulum tematik terpadu merupakan organisasi kurikulum PAI yang ditawarkan pada Kurikulum 2013, yaitu materi pembelajaran berupa tema-tema atau topik-topik tertentu. Tema tersebut kemudian dicoba diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran yang terdapat dalam rumpun PAI itu sendiri, seperti Tauhid, Akhlak, Sejarah dan Kebudayaan Islam, atau Al-Qur'an dan Hadis.

*Integrated curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, dan yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah (B. Suryosubroto, 2005: 4-5).

Ciri-ciri kurikulum terintegrasi:

- a. Berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi
- b. Berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organismik
- c. Berdasarkan landasan sosiologis dan sosial kultural
- d. Berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan atau pertumbuhan siswa
- e. Bentuk kurikulum ini tidak hanya ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada, tetapi lebih luas. Bahkan, mata pelajaran atau bidang studi baru dapat saja muncul dan dimanfaatkan guna pemecahan masalah

- f. Sistem penyampaian menggunakan sistem pengajaran unit, baik unit pengalaman (*experience unit*) atau unit pelajaran (*subject matter unit*);
- g. Peran guru sama aktifnya dengan peran murid. Bahkan, peran murid lebih menonjol dalam kegiatan belajar-mengajar, dan guru bertindak selaku pembimbing (Oemar Hamalik, 2013: 158-159).

Kelebihan kurikulum terintegrasi:

- a. Mempelajari bahan pelajaran melalui pemecahan masalah dengan memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh dalam menyelesaikan suatu topik atau permasalahan.
- b. Memberi siswa kesempatan untuk belajar sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki secara individu.
- c. Memberi siswa kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan secara komprehensif dan dapat mengembangkan belajar secara kooperatif.
- d. Mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran.
- e. Memberi siswa kesempatan belajar secara maksimal.
- f. Memberi siswa kesempatan belajar berdasarkan pengalaman langsung.
- g. Dapat membantu meningkatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat.
- h. Dapat menghilangkan batas-batas yang terdapat dalam pola kurikulum yang lain (Rusman, 2009: 65-66).

Kekurangan kurikulum terintegrasi:

- a. Ditinjau dari ujian akhir atau tes masuk yang seragam, kurikulum ini akan banyak menimbulkan keberatan
- b. Kurikulum dan bahan pelajaran tidak memiliki urutan yang logis dan sistematis
- c. Diperlukan banyak waktu dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa maupun kelompok
- d. Guru belum mampu menerapkan kurikulum bentuk ini

- e. Masyarakat, orang tua, dan siswa belum terbiasa dengan kurikulum ini
- f. Kurikulum dibuat oleh guru dan siswa sehingga memerlukan kesiapan dan kemampuan guru secara khusus dalam pengembangan kurikulum seperti ini
- g. Bahan pelajaran tidak bersifat sederhana
- h. Dapat memungkinkan kemampuan yang dicapai siswa berbeda secara mencolok
- i. Kemungkinan akan memerlukan banyak biaya, waktu, dan tenaga. Oleh karena itu, perlu pengorganisasian yang lebih optimal sehingga dapat mengurangi-kekurangan tersebut.

## Rangkuman

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Setiap kurikulum yang dikelola harus dapat dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat yang sedang membangun. Kurikulum yang dikelola itu harus sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan peserta didik, lingkungan, dan memperlancar pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pelaksanaan kurikulum, ada beberapa aturan yang diterapkan dalam kurikulum tersebut yang disebut dengan pengorganisasian kurikulum. Organisasi kurikulum adalah susunan komponen kurikulum (konten, kegiatan, dan pengalaman belajar) yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, topik, unit, dan sebagainya untuk mencapai efektivitas pendidikan. Organisasi kurikulum merupakan susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

Dalam organisasi kurikulum ada beberapa macam unsur yang harus diterapkan, yaitu konsep, generalisasi, keterampilan, dan nilai-nilai. Terdapat beberapa faktor dalam pengorganisasian kurikulum yang harus menjadi acuan, seperti ruang lingkup, urutan, kesinambungan, terpadu, keseimbangan, dan waktu. Pengorganisasian dalam kurikulum tidak hanya pada kurikulum secara umum, tetapi ada satu disiplin ilmu yang harus didesain sedemikian rupa untuk pengorganisasian kurikulum, yaitu pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam memiliki beberapa macam organisasi kurikulum, yaitu kurikulum mata pelajaran terpisah, kurikulum berkorelasi, kurikulum satu kesatuan, dan kurikulum terpadu. Kurikulum tersebut memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

## Uji Kompetensi

### 1. Tugas

Buatlah catatan/*resume* yang memuat analisis dan kritik terhadap isi pembahasan bab ini!

### 2. Tes/Pertanyaan

- a. Sebutkan beberapa unsur dalam organisasi kurikulum!
- b. Jelaskan urgensi dalam memahami organisasi kurikulum PAI!
- c. Tuliskan pendapat Anda tentang efektif tidaknya kurikulum tematik terpadu pada PAI!





Pengembangan  
Materi  
Pembelajaran PAI

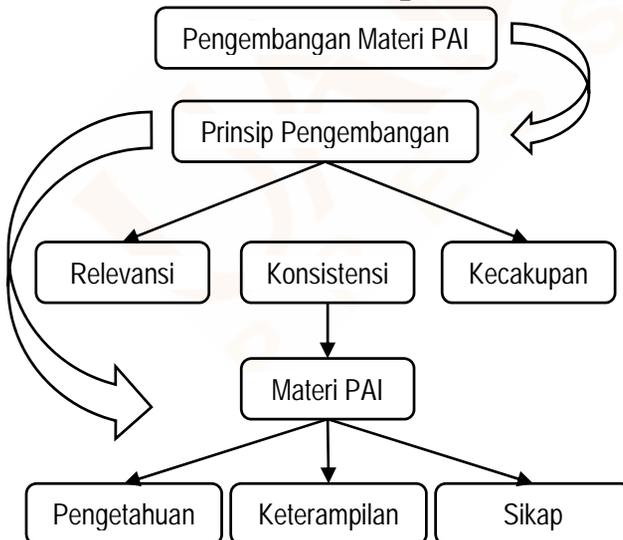
---

**Learning Outcome**

1. Mahasiswa memahami materi pendidikan Islam
2. Mahasiswa memahami ruang lingkup materi pendidikan Islam
3. Mahasiswa memahami landasan hukum pendidikan Islam
4. Mahasiswa mengetahui kegunaan materi pendidikan Islam
5. Mahasiswa memahami prinsip pengembangan kurikulum dan materi PAI

**Indikator Pembelajaran**

1. Mahasiswa mampu menentukan materi pendidikan Islam
2. Mahasiswa mampu menjelaskan ruang lingkup materi pendidikan Islam
3. Mahasiswa mampu menjelaskan landasan hukum pendidikan Islam
4. Mahasiswa mampu menjelaskan kegunaan materi pendidikan Islam
5. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip pengembangan kurikulum dan materi PAI

**Peta Konsep**

## A. Pengembangan Materi/Bahan Ajar PAI

Untuk memahami pengertian materi Pendidikan Agama Islam (PAI), kita akan membahas kata tersebut satu persatu, mulai dari definisi materi atau bahan pelajaran. Proses pembelajaran yang dijalankan relatif menggunakan bahan ajar yang beragam, di antaranya buku, *handout*, LKS, brosur, gambar, maket, dan CD.

Menurut Marno (2011: 7), bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, secara umum, Ali Mudlofir (2011: 127) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan untuk membantu guru/instruktur melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Selanjutnya, Wina Sanjaya (2006: 82) menyatakan, bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik.

Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Pada hakikatnya, materi pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yaitu perencanaan, prediksi, dan proyeksi yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Secara garis besar, dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) mencakup rangkaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dari keseluruhan kurikulum, materi pembelajaran merupakan aspek terpenting yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Ahmadi Abu dan Noor Salimi (1991: 4) menyatakan bahwa agama merupakan risalah dari Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk digunakan manusia menyeleng-

garakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat sekitarnya. Alim Muhammad (2006: 6) menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk memahami, menganalisis, mengimani, menyimpulkan, mengamalkan ajaran Islam, berakhlak baik, serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain demi kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Marno (2008: 32) menyatakan, pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Dalam Depdiknas (2008), secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi:

1. mengidentifikasi aspek-aspek dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar
2. mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar
3. memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi
4. memilih sumber bahan ajar.

Penentuan cakupan dan urutan bahan ajar meliputi penentuan cakupan bahan ajar dan urutan bahan ajar. Strategi dalam memanfaatkan bahan ajar meliputi strategi penyampaian bahan ajar oleh guru dan strategi mempelajari bahan ajar oleh siswa.

## B. Ruang Lingkup Pembahasan Materi PAI

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber material pendidikan (Saebani dan Akhdiyati, 2009: 46). Ahmad Tafsir dalam Azis (2018) mengatakan bahwa makna pembelajaran PAI adalah untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan anak. Bukan hanya dengan mengajar, tetapi juga melatih, membimbing, dan yang tak kalah penting adalah memberi contoh.

Pendidikan agama berorientasi pada pembentukan afektif, yaitu pembentukan sikap mental peserta didik ke arah penumbuhan kesadaran beragama. Afektif berkenaan dengan emosi (kejiwaan) yang terkait dengan suka, benci, simpati, antipati, dan lain sebagainya. Sebab, pada dasarnya, beragama bukan hanya pada kawasan pemikiran, tetapi juga memasuki kawasan rasa (Haidar, Putra Daulay, 2004: 155)

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah *swt*, hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup ini juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam, karena materi di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu sama lain.

Dilihat dari segi pembahasannya, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:

1. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Inti pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

2. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa dan cara individu bersikap dalam kehidupannya. Pengajaran ini bertujuan supaya yang diajari berakhlak baik.

### 3. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Pengajaran ini bertujuan agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, mengerti segala bentuk ibadah, dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

### 4. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih menyampaikan materi tentang segala bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Pengajaran ini bertujuan agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 5. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan di setiap ayatnya. Namun, dalam praktiknya, hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam, disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

### 6. Pengajaran sejarah Islam

Pengajaran sejarah Islam bertujuan agar siswa dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari zaman dulu hingga zaman sekarang, sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Keseluruhan materi pengajaran tersebut diharapkan mampu bermuara pada *output* atau lulusan pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan peruntukannya. Al-Qabisi, seorang cendekiawan muslim abad ke-10 asal Tunisia menyatakan (dalam Rizal, 2014) bahwa pendidikan Islam bertujuan menumbuhkembangkan pribadi anak yang memmanifestasikan nilai-nilai *mukmin*, *muslim*, dan *muhsin*. Memiliki kepercayaan dan keimanan yang benar sesuai dengan ajaran Islam tentang konsep ketuhanan, alam semesta, dan hakikat hidup manusia adalah bentuk kepribadian *mukmin*. *Muslim* merupakan komitmen untuk berserah diri pada Allah dalam

menjalankan ketentuan, peraturan, dan kewajiban seperti shalat, zakat, haji, dan sebagainya. Kepribadian *muhsin* berarti mengembangkan motivasi dan tindakan berdasarkan balasan dari Allah *swt* semata, tidak terlalu mengharap pada pujian manusia.

### C. Landasan-landasan Hukum Materi PAI

Pendidikan Agama Islam diajarkan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai dasar yang sangat kuat bila ditinjau dari beberapa aspek berikut.

#### 1. Dasar Yuridis

Dasar pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah secara formal. Dasar yuridis tersebut terdiri atas:

##### a. Dasar filosofis

Dasar filosofinya yaitu dasar falsafah negara, Pancasila sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa” (Haidar Putra Daulay, 2004: 155).

##### b. Dasar struktural atau konstitusional

Dasar konstitusional PAI yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi 1) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

##### c. Dasar operasional

Dasar operasional PAI terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Keputusan MPR No. II/MPR/1983 diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis Besar

Haluan Negara pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

## 2. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

### a. QS An-Nahl 16: 125

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang memperoleh petunjuk.

### b. QS Ali Imran 3: 104

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

### c. QS Mujadilah 58: 11

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.

### d. Sunnah Rasul

Sampaikan ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.

## 3. Dasar Psikologis

Dasar psikologis berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan pada kehidupan manusia, baik secara kelompok maupun individu, yang dihadapkan pada hal-hal yang

membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram akibat rasa frustrasi (tekanan perasaan), konflik (pertentangan batin), dan kecemasan sehingga memerlukan adanya pegangan hidup (agama).

Kebutuhan agama sangat berhubungan erat dengan usaha manusia untuk menciptakan hidup bahagia, sebab banyak sekali contoh seseorang yang terpenuhi kehidupan materialnya tidak diimbangi dengan kesiapan mental yang cukup. Hal tersebut akan menambah beban kehidupan belaka atau sebaliknya. Oleh sebab itu, pada hakikatnya kondisi manusia menuntut agar semua kebutuhan itu dapat dipenuhi dalam rangka mewujudkan hidup yang harmonis dan bahagia, termasuk kebutuhan rohani seseorang terhadap agama. Cara menenangkan dan menenteramkan hati ialah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Ar-Ra'du: 28 yang artinya ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (Alim Muhammad, 2006: 5).

#### **D. Kegunaan Mempelajari Materi PAI**

Dirjen Dikti Depdikbud melalui surat No. 25/DIKTI/KEEP/1985 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi adalah menghasilkan warga negara berstatus sarjana yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap dan bertindak sesuai dengan status sarjana agama, dan memiliki tenggang rasa terhadap pemeluk agama lain (Haidar Putra Daulay, 2004: 156).

Manfaat mempelajari PAI adalah:

1. Menghindari kesalahpahaman dalam memahami Islam atau pemahaman Islam yang sesat, sebab Islam memiliki cakupan yang sangat luas. Islam merupakan sebuah sistem dan tata ketentuan Ilahi yang mengatur berbagai aspek hidup dan kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan alam.
2. Memberikan petunjuk memahami Islam secara tepat, benar, sistematis, terarah, efektif, efisien, dan membawa orang mengikuti kehendak agama, bukan agama yang mengikuti kehendak tiap orang.

Dengan cara demikian, akan dapat diketahui hubungan dalam berbagai pengetahuan yang dipelajari dalam Islam. Metode ini tak ubahnya seperti orang berjalan. Orang berkaki lumpuh sebelah dan tidak dapat berjalan secara cepat yang memilih jalan benar akan mencapai tujuannya lebih cepat dibandingkan dengan seseorang yang sehat, mampu berlari, tetapi memilih jalan yang terjal dan berkelok-kelok. Hal ini memperlihatkan arti penting metode dalam melaksanakan suatu kegiatan. Metode yang tepat adalah hal pertama yang harus diusahakan untuk diketahui dalam berbagai cabang atau disiplin ilmu pengetahuan.

3. Penguasaan metode yang tepat akan membantu seseorang mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya, orang yang tidak menguasai metode hanya akan menjadi konsumen ilmu semata, tidak akan dapat memproduksi suatu ilmu. Untuk itu, metode ini perlu perhatian yang memadai dari semua pihak yang terlibat dalam proses mengajar.

Sejalan dengan tuntutan masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, pendidik agama harus memiliki modal pemahaman dan penguasaan ajaran agama yang lebih menarik, modern, elastis, fleksibel, serta tidak menyampaikan ajaran agama secara mengindoktrinasi dan kaku. Masyarakat sekarang membutuhkan pegangan hidup (*way of life*) yang dapat mengamankan dirinya dari hempasan gelombang kehidupan yang kian dahsyat. Oleh karena itu, perlu cara yang lebih canggih dalam menyajikan ajaran agama kepada peserta didik, antara lain cara membuat peserta didik mengerti arti penting agama bagi kehidupan dan membuat mereka senang melaksanakan ajaran agama secara total, senang melaksanakan shalat, senang melaksanakan hukum-hukum Islam, dan lain sebagainya (Alim Muhammad, 2006: 18).

## E. Prinsip Pengembangan Materi Pembelajaran PAI

Prinsip pengembangan materi tidak dapat dipisahkan dari prinsip pengembangan kurikulum karena pada dasarnya keduanya hampir identik, saling melengkapi, dan berhubungan. Abdullah Idi (dalam Mansur, 2016) menyebutkan, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, fleksibilitas, berorientasi pada tujuan, dan prinsip dalam model pengembangan. Ketujuh prinsip tersebut secara garis besar berkaitan dengan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pelaksanaannya memerlukan kerja sama dan evaluasi berbagai pihak (warga sekolah seperti guru, murid, dan masyarakat seperti orang tua, komite, dan seluruh pemangku kebijakan terkait) dengan memperhatikan tantangan zaman di masa mendatang.

Ajat Sudrajat (2008) menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip pengembangan materi pembelajaran PAI, yaitu relevansi, konsistensi, dan adekuasi/kecukupan.

### 1. Relevansi

Secara bahasa, relevansi berarti keterkaitan. Dalam prinsip pengembangan ini, keterkaitan berhubungan dengan materi sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam setiap jenjang pendidikan. Artinya, materi untuk jenjang sekolah dasar tidak dapat disamakan dengan jenjang di atasnya jika tidak sesuai atau mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Prinsip relevansi juga berkaitan dengan jenis materi yang diberikan pada siswa. Pembelajaran PAI terdiri atas jenis materi berupa fakta, prinsip, dan prosedur. Jenis materi harus disesuaikan dengan kompetensi dasar, misalnya ketika siswa mempelajari tentang *thaharah* atau perintah bersuci, maka guru harus memperhatikan kompetensi yang hendak dicapai dalam pertemuan pembelajarannya. Guru perlu menyiapkan dan merencanakan pertemuan pertama untuk membahas perintah *thaharah* dalam Islam (dalam hal ini, jenis materinya dapat berupa prinsip), lalu pada pertemuan berikutnya guru menjelaskan manfaat wudhu bagi kesehatan jasmani serta rohani (jenis materi fak-

ta), dan diakhiri dengan pertemuan untuk mempraktikkan wudhu sesuai tuntunan Rasulullah (jenis materi prosedur).

## 2. Konsistensi

Dalam pembelajaran PAI terdapat kompetensi dasar yang telah ditentukan dan harus dicapai oleh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Setiap kompetensi dasar memiliki rincian yang disebut indikator pembelajaran. Dari indikator ini, guru mempunyai acuan dalam mengamati tumbuh kembang siswanya selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Kaitannya dengan prinsip konsistensi dalam hal pengembangan materi pembelajaran PAI adalah hendaknya guru mengembangkan materi yang sesuai dengan indikator belajar dalam kompetensi dasar yang menjadi pedoman mengajar. Pengembangan materi yang sesuai dengan indikator pembelajaran inilah yang kemudian disebut konsisten.

Contohnya, dalam pembelajaran terdapat Kompetensi Dasar (KD) yang tertulis “siswa mampu menjelaskan hukum bacaan nun mati dan mim mati”. Dari KD tersebut, tertulis rincian indikator pembelajaran:

- a. siswa mampu menjelaskan pengertian nun mati
- b. siswa mampu menjelaskan pengertian mim mati
- c. siswa mampu menyebutkan hukum bacaan nun mati dan mim mati

Ketiga indikator inilah yang menjadi acuan guru untuk mengembangkan materi.

## 3. Adekuasi/Kecukupan

Prinsip kecukupan ini menjelaskan pentingnya efektivitas waktu dalam pembelajaran agar materi tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Jika materi yang diberikan pada siswa terlalu banyak, maka akan melebihi kompetensi dasar. Selain itu, lamanya pembelajaran juga dapat membuang-buang waktu bagi guru dan siswa karena tidak sesuai dengan kompetensi dan indikator pembelajaran. Sementara itu, materi yang terlalu sedikit dikhawatirkan tidak mencukupi ketentuan kompetensi dasar dan mencapai indikator pembelajaran karena siswa

tidak memahami materi yang diberikan oleh guru secara utuh dan mendalam. Dengan demikian, prinsip kecukupan adalah jalan tengah yang dilakukan dengan melihat kebutuhan siswa sebagai aspek penting di samping capaian kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

Ketiga prinsip pengembangan materi PAI yang sudah dijelaskan di atas sejatinya tidak boleh terlepas dari pengembangan kurikulum secara umum. Artinya, pengembangan materi PAI merupakan penguraian yang bersifat *subgoals* (sub-tujuan) dan lebih operasional. Sebagaimana dijelaskan oleh Oemar Hamalik (dalam Bahri: 2011), pengembangan materi PAI berhubungan secara langsung dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional (lembaga/satuan pendidikan), tujuan bidang studi mata pelajaran, dan tujuan pembelajaran. Semuanya saling berkaitan satu sama lain sehingga guru dan murid memiliki acuan untuk mengembangkan materi pembelajaran sesuai kompetensi yang ditetapkan.

## Rangkuman

Belajar mengajar, terutama dalam Pendidikan Agama Islam, adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif tersebut mewamai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, karena kegiatan mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang digunakan, sumber pembelajaran, pendekatan, media/alat pembelajaran, sarana dan prasarana, evaluasi, dan lain-lain guna kepentingan pengajaran. Dikatakan bahwa "seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan".

Terdapat tiga prinsip pengembangan materi pembelajaran PAI, yaitu relevansi, konsistensi, dan adekuasi (kecukupan).

1. Prinsip relevansi: materi pembelajaran PAI harus sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah disusun dan dibuat berjenjang dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan atas. Selain itu, prinsip ini juga berkaitan dengan jenis materi yang harus sesuai dengan bentuknya, yaitu fakta, konsep (prinsip), dan prosedur.
2. Prinsip konsistensi: pembelajaran PAI harus konsisten mengembangkan rincian kompetensi dasar dalam bentuk indikator pembelajaran sebagai acuan guru mengajar.
3. Prinsip adekuasi (kecukupan): meniscayakan pembelajaran yang efektif, yakni tidak terlalu lama dan tidak terlalu cepat, tetapi tetap memperhatikan kedalaman pemahaman materi dengan mengacu pada indikator pembelajaran dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Prinsip ini adalah jalan tengah untuk efektivitas belajar di kelas, dengan catatan, pembelajaran tetap memperhatikan kebutuhan siswa. Andaikan siswa memiliki pertanyaan di luar indikator pembelajaran atau kompetensi dasar, maka tugas guru adalah mengarahkannya.

Guru PAI harus kreatif mengembangkan bahan ajar. Bentuk kreativitas ini dapat dilihat dari variasi bahan ajar yang dikembangkan, baik sebagai hasil kreasi sendiri, disediakan oleh perpustakaan sekolah, dibeli di toko-toko, bantuan dinas terkait, maupun diunduh dari berbagai situs web yang ada. Upaya guru dalam pengembangan bahan ajar dilakukan dengan mendesain, berkreasi, membuat, dan menggunakan bahan ajar yang dibutuhkan sesuai dengan materi PAI.

## Uji Kompetensi

### 1. Tugas

Buatlah peta konsep tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan pengembangan materi PAI!

### 2. Tes/Pertanyaan

- a. Jelaskan ruang lingkup materi PAI secara ringkas!
- b. Berikan contoh manfaat mempelajari materi PAI!
- c. Apa yang dimaksud dengan pengembangan materi PAI? Jelaskan!



# Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia

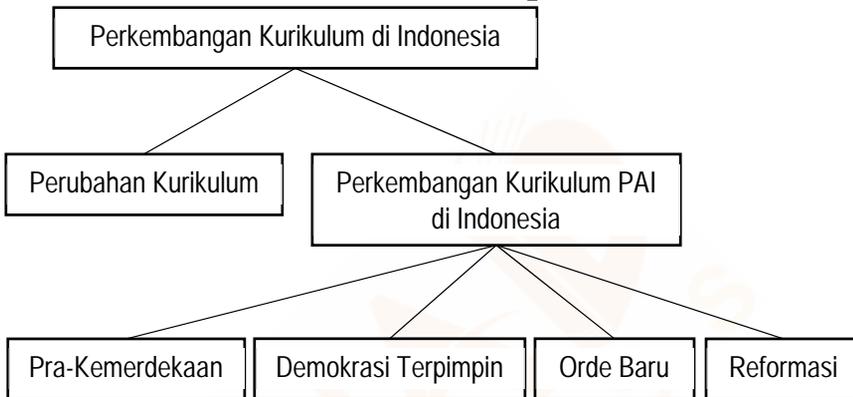
---

**Learning Outcome**

Mahasiswa dapat menjelaskan Perkembangan kurikulum PAI di Indonesia

**Indikator Pembelajaran**

- 1.1 Mengetahui perkembangan PAI di Indonesia
- 1.2 Mengetahui perkembangan kurikulum PAI di Indonesia
- 1.3 Mengetahui perbedaan kurikulum PAI dari masa ke masa

**Peta Konsep**

## A. Perubahan Kurikulum

Menurut Dakir, kurikulum ialah suatu program pendidikan berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogram, direncanakan, dan dirancang secara sistemik berdasarkan norma-norma yang berlaku sebagai pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Wirianto, 2014: 134). Dari definisi tersebut, terlihat jelas bahwa kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena dalam kurikulum terdapat tujuan dan pedoman pelaksanaan pendidikan. Kurikulum juga mencerminkan falsafah hidup untuk menentukan arah sebuah bangsa.

Dalam perjalanannya, kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan itu tampak terlihat dari adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara satu periode dengan periode tertentu, dan perbedaan tersebut terjadi karena adanya usaha yang disengaja (Muhammedi, 2016: 50). Menurut Sukiman (2013: 203), nilai sosial, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat yang cenderung selalu mengalami perubahan, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadi salah satu faktor adanya perubahan kurikulum. Kurikulum harus dapat mengantisipasi perubahan tersebut, karena pendidikan dianggap paling strategis untuk mengimbangi perubahan sosial maupun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, menurut Soedijarto sebagaimana dikutip Muhammedi (2016: 49), perubahan kurikulum juga dipengaruhi oleh faktor politik. Contohnya, Rencana Pendidikan (kurikulum) 1964 disusun untuk meniadakan Manipol-Usdek, Kurikulum 1975 disusun untuk memasukkan Pendidikan Moral Pancasila, dan Kurikulum 1984 disusun untuk memasukkan mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB).

Menurut Soetopo dan Soemanto, perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia dapat bersifat sebagian, tapi dapat pula bersifat menyeluruh. Perubahan sebagian hanya terjadi pada komponen tertentu, misalnya perubahan metode mengajar dan perubahan sistem penilaian. Perubahan sebagian juga dapat terjadi pada penambahan satu atau lebih bidang studi

ke dalam suatu kurikulum tanpa membawa perubahan dalam metode mengajar atau sistem penilaian. Sementara itu, perubahan menyeluruh terjadi pada seluruh sistem kurikulum tersebut, yaitu pada tujuan, isi, organisasi, strategi, dan pelaksanaannya. Perubahan dari Kurikulum 1968 menjadi Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1976 lebih merupakan perubahan kurikulum secara menyeluruh (Muhammedi 2016: 50).

## **B. Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia**

Sejak diproklamasikannya kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional mengalami perubahan pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013 seperti yang saat ini digunakan. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari perubahan dalam sistem politik, sosial-budaya, ekonomi, dan IPTEK. Secara khusus, perkembangan yang terjadi pada kurikulum nasional di Indonesia pasti memengaruhi kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Meskipun demikian, menurut Wahyuni (2015: 232), secara formal, kurikulum sebagai unsur penting dalam pendidikan di Indonesia sudah ada sejak zaman kolonial Hindia Belanda. Pada masa tersebut serta masa pendudukan Jepang, pelaksanaan pendidikan dan persekolahan mempunyai ciri khas kurikulum pendidikan tersendiri yang tentunya diwamai oleh misi kolonialisme.

### **1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra Kemerdekaan**

Jika mengacu pada PP No. 5 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, pendidikan agama adalah aktivitas pendidikan yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyelaraskan antara pengetahuan dengan IPTEK dan seni (Fakultas Tarbiyah, 2009: 71). Menurut Mawardi (2016: 30), secara historis, sampai abad ke-15, pendidikan Islam masih banyak diselenggarakan oleh institusi masjid maupun pesantren.

Pada pra-kemerdekaan, pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kolonialisme Hindia Belanda. Akibatnya, bangsa ini dididik

untuk mengabdikan kepada pemerintah kolonial. Pada masa penjajahan, semua bentuk pendidikan dipusatkan untuk membantu dan mendukung kepentingan pemerintah kolonial (Hasan 2003: 47). Awalnya, pemerintah kolonial tidak pernah berpikir untuk memperhatikan pendidikan warga lokal, melainkan murni hanya mencari rempah-rempah. Namun, bangsa Eropa juga memiliki misi penyebaran agama. Oleh karena itu, pada abad ke-16 dan 17, mereka mendirikan lembaga pendidikan sebagai upaya penyebaran agama Kristen di Nusantara. Pendidikan tersebut tidak hanya bagi bangsa mereka, tetapi juga bagi penduduk lokal yang beragama Kristen (Dhaifi, 2017: 77).

Menurut Dhaifi (2017: 78), pada perkembangannya, pemerintah kolonial Hindia Belanda menyadari bahwa mereka merasa perlu memiliki pegawai rendahan yang dapat membaca dan menulis untuk membantu pengembangan usaha. Atas dasar inilah mereka kemudian membentuk lembaga-lembaga pendidikan. Namun, saat itu pendidikan hanya untuk kalangan terbatas, yaitu anak-anak priyayi. Pada masa ini, tujuan pendidikan kolonial dipakai untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat kolonial dan menggiring mereka menjadi budak pemerintahan kolonial. Pendidikan agama Islam sangat tidak diperhatikan pada saat itu.

Pada masa pendudukan Jepang, pendidikan mempunyai arti tersendiri bagi bangsa Indonesia. Pada masa itu, tujuan utama pendidikan diarahkan untuk memenangkan perang. Maka, muncullah sekolah rakyat yang disebut *Kokumin Gakko* dengan masa pendidikan selama enam tahun. Pelajaran (kurikulum) berbau kolonial Hindia Belanda dihilangkan dan Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar (Wahyuni, 2015: 233).

Meskipun demikian, selain meninggalkan infrastruktur yang masih kokoh berdiri, pendidikan di masa pra-kemerdekaan ini ternyata lambat laun memberikan semangat nasional kepada pemuda bangsa Indonesia. Diyakini, melalui pendidikan inilah terbangun jembatan emas menuju kemerdekaan bangsa. HOS Cokroaminoto, Wahidin Sudirohusodo, Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara), Soekar-

no, Moehammad Hatta, dan Sutan Syahrir adalah contoh tokoh-tokoh yang lahir dari pendidikan zaman kolonialisme (Abdullah, 2007: 341).

## 2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Demokrasi Terpimpin

Pascaproklamasi kemerdekaan, bangsa Indonesia memasuki era baru yang dikenal dengan Era Demokrasi Terpimpin. Kurikulum pada Era Demokrasi Terpimpin dibagi menjadi dua kurikulum, yaitu:

### a. Rencana Pelajaran 1947

Kurikulum pertama pascaproklamasi kemerdekaan dinamai Rencana Pelajaran 1947. Kurikulum ini masih kental dengan corak sistem pendidikan Jepang maupun kolonial Hindia Belanda (Sutrisno, 2012: 63-64). Hal ini terjadi karena Indonesia baru saja memproklamasikan kemerdekaan, sehingga proses pendidikan saat itu lebih ditekankan pada pendidikan watak untuk mewujudkan manusia yang cinta negara serta menumbuhkan kesadaran berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Menurut Wahyuni (2015: 234), karena berbagai faktor yang terjadi masa itu, kurikulum ini pada praktiknya baru dilaksanakan pada tahun 1950, sehingga kurikulum ini sering disebut juga Kurikulum 1950. Oleh karena itu pula, banyak sumber menyebutkan bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia secara formal dimulai tahun 1950. Susunan kurikulum Rencana Pelajaran 1947 sangat sederhana dan hanya memuat dua hal pokok, yaitu daftar mata pelajaran, jam pengajaran, serta garis-garis besar pengajarannya.

Wahyuni (2015: 234) juga menjelaskan bahwa materi pelajaran pada kurikulum ini dihubungkan dengan kejadian sehari-hari serta memperhatikan kesenian dan olahraga. Secara garis besar, pengajaran pada saat itu menekankan pada cara guru mengajar dan cara murid mempelajari. Terdapat 16 tingkat mata pelajaran untuk tingkat Sekolah Rakyat. Khusus di Jawa, Sunda, dan Madura diberikan mata pelajaran bahasa daerah. Daftar pelajaran Rencana Pelajaran 1947 antara lain Bahasa Indonesia, bahasa daerah, berhitung,

ilmu alam, ilmu hayat, ilmu bumi, sejarah, menggambar, menulis, seni suara, pekerjaan tangan, pekerjaan keputrian, gerak badan, kebersihan dan kesehatan, didikan budi pekerti, dan pendidikan agama.

Secara khusus, keberadaan pendidikan agama Islam pada masa ini telah diatur pelaksanaannya dalam SKB dua menteri, yaitu Menteri P&K dan Menteri Agama tahun 1946 (Mawardi, 2016: 31). Hal itu menunjukkan bahwa setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, pendidikan agama di sekolah negeri maupun sekolah swasta telah memperoleh perhatian serius dari pemerintah. Usaha tersebut sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1945 dengan adanya anjuran memberikan bantuan untuk madrasah dan pesantren dari Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945 (Bashori, 2018: 96).

Menurut Bashori (2018 : 98), pendidikan agama secara khusus kemudian diatur dalam UU No. 4 Tahun 1950 Bab XII Pasal 20. Undang-undang itu menyebutkan bahwa di sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama. Orang tua murid menetapkan anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut atau tidak. Cara penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan bersama Menteri Agama. Pada perkembangannya, yaitu tahun 1951, dikeluarkan SKB yang menyatakan pelajaran agama diberikan mulai kelas 4, tetapi di daerah yang agamanya kuat, dapat mulai diajarkan sejak kelas 1.

Berdasarkan SKB tahun 1951 juga ditetapkan bahwa di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Tingkat Atas (umum dan kejuruan), pendidikan agama diberikan 2 jam per minggu kepada minimal 10 murid dalam satu kelas berdasarkan izin orang tua atau walinya. Selain itu, pengangkatan guru agama, biaya pendidikan agama, dan kurikulum pendidikan agama ditanggung oleh Kementerian Agama.

## b. Rencana Pelajaran Terurai 1952

Pada perkembangannya, setiap pelajaran dalam Rencana Pelajaran 1947 lebih dirinci lagi. Kurikulum ini kemudian dikenal dengan istilah Rencana Pelajaran Terurai 1952. Menurut Mufidah (2018: 55), ditinjau dari isinya, kurikulum ini merupakan penjabaran arah dan tujuan pendidikan sekolah menengah dan tujuan kurikulum. Pengajaran yang harus disampaikan pada kurikulum ini disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang terperinci. Oleh karena itu, silabus mata pelajaran pada Rencana Pelajaran Terurai 1952 sangat jelas dan seorang guru hanya mengajar satu mata pelajaran (Wahyuni, 2015: 235). Menurut Abdullah, kurikulum ini terdiri atas 16 bidang studi di tingkat sekolah dasar sebagaimana Rencana Pelajaran 1947, 17 bidang studi di tingkat sekolah menengah pertama, dan 19 bidang studi sekolah menengah atas (Abdullah, 2007: 345).

Struktur mata pelajaran pada Rencana Pelajaran Terurai 1952 terbagi atas enam kelompok pengetahuan, yaitu:

- 1) kelompok bahasa (Indonesia, Inggris, dan Daerah)
- 2) kelompok ilmu pasti (berhitung dan Aljabar, serta Ilmu Ukur)
- 3) kelompok pengetahuan alam (Ilmu Alam atau Kimia dan Ilmu Hayat)
- 4) kelompok pengetahuan sosial (Ilmu Bumi dan Sejarah)
- 5) kelompok ekonomi (Hitung Dagang dan Pengetahuan Dagang)
- 6) kelompok ekspresi (Seni Suara, Menggambar, dan Pekerjaan Tangan atau Kerajinan), ditambah mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Budi Pekerti, dan Agama.

Selain itu, sebagai wujud penyiapan tenaga terampil dan terdidik pada kelas tiga, di tingkat menengah atas diadakan beberapa penjurusan, yaitu Jurusan Bahasa, Pengetahuan Sosial, serta Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam (Mufidah 2018: 55).

Menurut Mawardi (2016: 32), pelaksanaan pembelajaran dalam Rencana Pelajaran Terurai 1952 masih mengikuti Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 Tahun 1950. Pendidikan agama diatur dengan munculnya SKB dua menteri tahun 1951 yang menegaskan bahwa pendidikan agama wajib diselenggarakan di sekolah-sekolah, minimal 2 jam per minggu. Menurut Fikri, dkk. (2015: 180), aturan-aturan ini kemudian diperkuat melalui ketetapan MPRS No. II Pasal 3 Tahun 1960, yang menyebutkan bahwa pendidikan agama ditetapkan sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah rakyat hingga universitas negeri, dengan catatan bahwa murid boleh tidak mengikuti pelajaran agama jika murid dewasa atau orang tua merasa keberatan.

Untuk menyempurnakan kurikulum, Departemen Agama juga mengupayakan terbentuknya kurikulum agama di sekolah maupun pesantren. Tim yang diketuai oleh KH Imam Zarkasyi dari Pondok Pesantren Gontor berhasil menyusun kurikulum agama yang kemudian disahkan oleh menteri agama pada tahun 1952. Disebutkan pula bahwa setelah itu pendidikan agama memperoleh porsi 25% dari keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah selama seminggu (Mawardi, 2016: 32).

### c. Rencana Pendidikan 1964

Di penghujung masa Demokrasi Terpimpin, muncul Rencana Pendidikan 1964 sebagai alat untuk mencetak manusia Indonesia yang Pancasila dan sosialis. Secara politis, kebijakan ini dilaksanakan dalam rangka melaksanakan Manipol-Usdek (Manifesto Politik tentang Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme, Demokrasi dan Ekonomi Terpimpin, serta Kepribadian Nasional) yang ditetapkan tahun 1960. Menurut isu yang berkembang, kurikulum ini menawarkan konsep pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan produktif. Konsep pembelajaran dalam kurikulum ini mewajibkan sekolah membimbing anak agar mampu memikirkan sendiri pemecahan persoalan yang dihadapinya (*problem-solving*). Dalam ku-

rikulum ini, pembelajaran dipusatkan pada pengembangan Panca-wardhana yang meliputi daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Alhamuddin, 2019: 50).

Menurut Alhamuddin (2019: 50), sampai dengan tahun 1964, kurikulum pendidikan ini masih bersifat *separate subject curriculum*. Rencana Pendidikan 1964 memisahkan mata pelajaran berdasarkan lima kelompok bidang studi, yaitu:

- 1) Pengembangan Moral (pendidikan agama/budi pekerti, pendidikan kemasyarakatan)
- 2) Perkembangan Kecerdasan (bahasa daerah, Bahasa Indonesia, berhitung, pengetahuan alamiah)
- 3) Pengembangan Emosional atau Artistik (pendidikan kesenian, pengembangan *keprigelan*)
- 4) Pendidikan *Keprigelan*
- 5) Pengembangan Jasmani.

Pada tahun 1966, pendidikan agama mengalami kemajuan dengan dikeluarkannya Ketetapan MPRS No. XXVII/MPRS/1966. Dalam ketetapan ini, dihilangkan kalimat dalam Ketetapan MPRS No. II Pasal 3 Tahun 1960 yang berbunyi, "dengan pengertian bahwa murid-murid berhak untuk tidak ikut serta apabila wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya" (Fikri *et al.*, 2015: 80). Ketetapan ini merupakan dasar penetapan pendidikan agama yang dinyatakan undang-undang sistem pendidikan berikutnya. Misalnya, peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 23 Oktober tahun 1967, yang menetapkan bahwa diberikan 2 jam per minggu pada kelas 1 dan 2 sekolah dasar, 3 jam per minggu untuk kelas 3, dan 4 jam per minggu untuk kelas 4. Hal ini berlaku juga bagi SMP dan SMA. Di perguruan tinggi, pendidikan agama diberikan 2 jam per minggu (Magdalena, 2013: 123).

### 3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Orde Baru

Perkembangan pendidikan Islam pada Orde Baru dimulai dengan pasal 4 TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966 yang memuat kebijakan tentang isi pendidikan. Peralihan dari era Demokrasi Terpimpin ke Orde Baru ini turut berdampak pada wajah pendidikan nasional dengan adanya pergantian dan perubahan kurikulum yang tengah berlaku. Model kurikulum yang berlangsung selama Orde Baru ialah:

#### a. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari kurikulum 1964, yaitu dengan perubahan struktur kurikulum pendidikan dan Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum ini merupakan perwujudan perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Kurikulum ini menekankan pada upaya membentuk manusia Pancasila sejati yang kuat dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama.

Menurut Alhamuddin (2019: 52), isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang kuat dan sehat. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran melalui tiga kelompok mata pelajaran:

- 1) Kelompok pembinaan Pancasila: pendidikan agama, kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan olahraga.
- 2) Kelompok pengetahuan dasar: berhitung, IPA, kesenian, dan pendidikan kesejahteraan keluarga.
- 3) Kelompok kecakapan khusus: pendidikan kejuruan.

Muatan materi kesembilan mata pelajaran pokok dalam Kurikulum 1968 masih bersifat teoretis, belum mengaitkan dengan permasalahan aktual di lapangan (tematik). Akan tetapi, pada masa itu, sifat kurikulum berganti menjadi *correlated curriculum*, yaitu materi pada jenjang pendidikan rendah memiliki korelasi dengan

jenjang selanjutnya (Alhamuddin, 2019: 52). Selain itu, mata pelajaran dikorelasikan satu sama lain, walaupun batas antarmata pelajaran masih terlihat jelas (Wirianto, 2014: 140). Menurut Dhaifi (2017: 80), kebijakan pelaksanaan pendidikan agama kurang lebih sama dengan Rencana Pendidikan 1964.

### **b. Kurikulum 1975**

Dhaifi (2017: 80) menyatakan, orientasi pendidikan dalam Kurikulum 1975 adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di era ini dikenal istilah satuan pelajaran yang merupakan rencana pengajaran pada setiap bahasan. Tujuan pendidikan dan pengajaran terbagi menjadi tujuan pendidikan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum, dan tujuan instruksional khusus.

Kurikulum 1975 untuk SD, SMP, dan SMA diberlakukan tahun ajaran 1976 dengan surat Keputusan Menteri P&K No. 008/C/U/1975 dan No. 008/D/U/1975. Jam pengajaran pendidikan agama untuk SD tetap seperti Kurikulum 1968, sedangkan untuk SLTP dan SLTA ditetapkan menjadi 2 jam pelajaran setiap minggu (Magdalena, 2013: 123).

Pendidikan agama Islam dalam Kurikulum 1975 mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dengan adanya SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri P&K) serta disusunnya Kurikulum Madrasah 1975, pendidikan agama di madrasah memperoleh porsi 30%, sementara pendidikan umum memperoleh porsi 70% (Dhaifi, 2017: 80). Keputusan ini memperkuat posisi madrasah setara dengan sekolah.

Dalam SKB tersebut, terdapat beberapa pasal yang cukup strategis, antara lain Bab I Pasal 1 Ayat 2 yang berbunyi "Madrasah itu meliputi tiga tingkatan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah setingkat dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah setingkat Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah setingkat Sekolah Menengah Atas". Selain itu, pada Bab II Pasal 2 disebutkan bahwa ijazah

madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat, sehingga lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih di atas, dan siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat (Bashori, 2018: 105).

### c. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, faktor tujuan tetaplah penting. Kurikulum ini sering juga disebut "Kurikulum 1975 yang Disempurnakan". Peran siswa dalam kurikulum ini berubah menjadi mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan, yang disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL). Dalam CBSA, guru menjadi fasilitator, sehingga ceramah tidak lagi ditemukan dalam kurikulum ini (Muhyidin dan Sutrisno, 2012: 67).

Pendekatan CBSA memberi siswa kesempatan untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional agar memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Materi pelajaran dikemas dengan pendekatan spiral. Semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah, semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan (Wirianto, 2014: 143).

Berdasarkan uraian dari Bashori (2018: 105), posisi pendidikan Islam dalam kurikulum 1984 semakin kuat dengan terbitnya SKB 2 Menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama) tentang Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Kurikulum Madrasah. Sebagai tindak lanjut SKB 2 Menteri tersebut, lahirlah Kurikulum 1984 untuk madrasah yang tertuang dalam Keputusan Menteri Agama No. 99 tahun 1984 untuk Madrasah Ibtidaiyah, No. 100/1984 untuk Madrasah Tsanawiyah, dan No. 101 Tahun 1984 untuk Madrasah Aliyah.

Lahirnya UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berlaku sejak tanggal 27 Maret 1989 memberikan perubahan yang sangat mendasar bagi pendidikan agama. Pendidikan agama di sekolah negeri dan sekolah swasta tidak lagi diberlakukan berbeda. Sejak saat itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, kebijakan pendidikan agama pada lembaga pendidikan Islam sebangun dengan kebijakan dasar pendidikan agama pada lembaga pendidikan nasional secara keseluruhan, meskipun beberapa lembaga pendidikan kemudian mengembangkan kurikulum yang diatur oleh pemerintah secara nasional, di samping menambahkan muatan lokal dari cukup banyak kegiatan keagamaan.

#### **d. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999**

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya pemaduan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984. Kurikulum 1994 dibuat dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu mengubah sistem semester menjadi sistem caturwulan. Sistem caturwulan yang membagi satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi siswa kesempatan untuk dapat menerima cukup banyak materi pelajaran (Wirianto, 2014: 144).

Lebih luas lagi, dengan diberlakukannya UU SISDIKNAS ini, pendidikan agama Islam akhirnya berjalan sepaket dengan sistem pendidikan nasional. Pada tahun 1994, kebijakan kurikulum pendidikan agama juga menjadi mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan, sejak SD sampai Perguruan Tinggi. Dari sudut pendidikan agama, Kurikulum 1994 hanyalah penyempurnaan dan perubahan-perubahan yang tidak memengaruhi jumlah jam pelajaran dan karakter pendidikan keagamaan siswa sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Sampai tahun 1998, pendidikan di In-

Indonesia masih menggunakan UU Pendidikan tahun 1989 dan Kurikulum 1994 (Bashori, 2018: 107).

Menurut Wirianto (2014: 145), pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi). Di lain sisi, kurikulum yang padat ini justru dinilai memunculkan berbagai masalah, di antaranya melanggengkan konsep pengajaran satu arah dari guru ke murid. Jika murid diberi kebebasan mengajukan pendapat, maka diperlukan banyak waktu. Banyaknya materi/substansi yang kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa membuat target kurikulum sulit untuk tercapai.

Menurut Zulkamain (2018: 4), jatuhnya rezim Orde Baru dan berbagai masalah yang muncul mendorong penyempurnaan Kurikulum 1994, salah satunya dengan diberlakukannya Suplemen Kurikulum 1999. Menurutnya, Suplemen Kurikulum 1999 telah dikembangkan dengan mempertimbangkan berbagai prinsip: kontinuitas, disesuaikan dengan perkembangan IPTEK, dan kebutuhan masyarakat. Selain itu juga dipertimbangkan proporsi yang tepat antara tujuan dengan beban belajar, substansi materi dan kesesuaian tingkat perkembangan siswa, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, pengembangan kurikulum dinilai sebagai perubahan yang cenderung menambal sejumlah materi pelajaran saja (Alhamuddin, 2014: 52).

#### 4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Masa Reformasi

Sejarah telah mencatat bahwa pergantian rezim akan berdampak pada perubahan kebijakan yang berlaku. Era Reformasi yang mengedepankan keterbukaan, transparansi, dan akuntabilitas juga berpengaruh pada dunia pendidikan nasional. Kurikulum di era Reformasi juga telah mengalami beberapa perubahan, di antaranya:

### a. Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Era reformasi memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Visi era ini ialah mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah NKRI (Mulyasa, 2003: 3). Salah satu dampak dari laju reformasi adalah dibuatnya sistem Kurikulum 2004 atau yang kerap disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Pendekatan kegiatan belajar mengajar dalam KBK lebih cenderung pada jenis *Contextual Teaching and Learning* (CTL), menyangkut konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik. Ditetapkannya KBK ini berimplikasi langsung pada pelaksanaan pendidikan agama Islam. Akhirnya, madrasah pun menjadikan kompetensi sebagai basisnya.

Perkembangan KBK dilandasi oleh UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan PP No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom. Dengan landasan tersebut, sejak saat itu, pengembangan kurikulum dilimpahkan kepada pemerintah daerah dan satuan pendidikan. Pemerintah hanya menyusun ketentuan umum, standar kompetensi, dan pedoman pelaksanaan (Munandar, 2012: 56).

Menguatkan hal di atas, ditetapkanlah UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggantikan UU No. 2 Tahun 1989. Sejak saat itu, pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara khusus, pendidikan agama dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 semakin dipertegas pada Bab V Pasal 12 ayat (1): “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mem-

peroleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.” Dengan hal ini, dapat dipahami bahwa pendidikan agama di sekolah sudah memperoleh perhatian yang sangat serius dari pemerintah Indonesia (Magdalena, 2013: 126). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah pada masa ini, sebagaimana ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, memperoleh tambahan porsi hingga 3 jam pelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar, sementara di tingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas masih tetap 2 jam pelajaran.

Menurut Nurhadi (2019: 5), KBK ini masih dalam taraf uji coba yang lebih luas sejak tahun ajaran 2004/2005 dan belum semua sekolah menerapkannya secara utuh. Namun, apa daya? Tanggal 2 Juni 2006, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Mendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang berlakunya kurikulum baru, Kurikulum 2006.

#### **b. Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Secara umum, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tidak jauh berbeda dengan KBK. Perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada desentralisasi sistem pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dituntut mampu mengembangkannya dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya.

KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu pengembangan kurikulum. Jadi, pada kurikulum ini, sekolah sebagai satuan pendidikan berhak menyusun dan membuat silabus pendidikan sesuai kepentingan siswa dan kepentingan lingkungan. KTSP lebih mendorong pada lokalitas pendidikan. Dalam KTSP, kepala seko-

lah dan guru merupakan "*the key person*" dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Guru menjadi penentu keberhasilan peserta didik, terutama berkaitan dengan proses belajar mengajar.

KTSP terdiri atas tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Adapun karakteristik KTSP adalah:

- 1) Menekankan ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal.
- 2) Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
- 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- 4) Guru bukan satu-satunya sumber belajar.
- 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi, dan ciri-ciri tersebut harus tercermin dalam praktik pembelajaran.

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah-sekolah dijabarkan dalam kurikulum agama yang dikeluarkan oleh Kemenag. Pada Mei 2008, Menteri Agama menandatangani Permenag No. 2 Tahun 2008 menyangkut standar kompetensi lulusan dan standar isi PAI (Sutrisno, 2012: 73). Dalam KTSP juga dikenal istilah pengembangan program yang meliputi program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program harian dan program pengayaan, program remedial, serta program bimbingan konseling. Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan sebelum tahun ajaran, karena program umum merupakan pedoman bagi program-program berikutnya, yaitu program semester, mingguan, harian, atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masuk dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Demikian juga, melalui peraturan pemerintah, dalam KTSP ditetapkan alokasi waktu untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam sebanyak 3 jam pelajaran pada tingkat sekolah dasar/MI, 2 jam pelajaran untuk SMP/ sederajat, dan tetap 2 jam pelajaran untuk SMA/ sederajat. Materi yang diajarkan terdiri atas Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam (Mulkeis, 2015: 117). Struktur kurikulum tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

### c. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dirancang dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian yang didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran, serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Konten pendidikan dalam SKL dikembangkan dalam bentuk kurikulum satuan pendidikan dan jenjang pendidikan sebagai suatu rencana tertulis (dokumen) dan kurikulum sebagai proses (implementasi). Dalam dimensi sebagai rencana tertulis, kurikulum harus mengembangkan SKL menjadi konten kurikulum yang berasal dari prestasi bangsa di masa lalu, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa yang akan datang.

Kurikulum 2013 bertujuan mengarahkan peserta didik menjadi:

- 1) Manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah
- 2) Manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri
- 3) Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum ini menekankan tentang pemahaman yang dialami peserta didik akan menjadi hasil belajar untuk dirinya dan menjadi hasil kurikulum. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi daripada yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan.

Karakteristik kurikulum berbasis kompetensi adalah:

- 1) Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD).
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di suatu kelas.
- 4) Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran. Di jenjang SD, pengembangan sikap menjadi kepedulian utama kurikulum.
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris kompetensi, bukan konsep, generalisasi, topik, atau sesuatu yang berasal dari pendekatan "*disciplinary-based curriculum*" atau "*content-based curriculum*".
- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antarmata pelajaran.
- 7) Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan

kan karakteristik konten kompetensi dengan pengetahuan sebagai konten yang bersifat tuntas (*mastery*). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan, sementara sikap ialah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan tidak langsung.

- 8) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif, dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimal/ KKM dapat dijadikan tolok ukur tingkat memuaskan).

Di bidang pendidikan agama Islam, Kurikulum 2013 memberikan alokasi waktu 4 jam pelajaran untuk Sekolah Dasar (Permendiknas No. 57 Tahun 2014), 3 jam pelajaran untuk SMP/MTs (Permendiknas No. 35 Tahun 2018), dan 3 jam pelajaran SMA/SMK (Permendiknas No. 36 Tahun 2018). Hal ini menunjukkan ada peningkatan jumlah jam pelajaran dibandingkan dengan Kurikulum 2006.

Menurut Nurhadi, adanya kompetensi inti yang dirancang untuk setiap kelas di dalam struktur Kurikulum 2013 memberikan nilai tambah dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam. Melalui kompetensi inti, dapat dijaga sinkronisasi horizontal berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran pada kelas yang sama dan sinkronisasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) : kompetensi inti sikap spiritual
  - 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) : kompetensi inti sikap sosial
  - 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) : kompetensi inti pengetahuan
  - 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) : kompetensi inti keterampilan
- (Nurhadi, 2019: 119).

### C. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum di Indonesia dari Masa ke Masa

Setiap kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan dan kekurangan tersebut telah disebutkan oleh Eli Mufidah (2018) sebagai berikut.

Kurikulum	Kelebihan	Kekurangan
Rencana Pelajaran 1947	Isi kurikulum lebih menekankan pada kesadaran bernegara bagi siswa, dan pelajaran disesuaikan dengan keadaan bangsa Indonesia yang baru memproklamasikan kemerdekaan.	Belum menekankan pada kemampuan berpikir siswa. Akibatnya, siswa Indonesia pada kurikulum ini belum dapat berpikir secara ilmiah.
Rencana Pelajaran Terurai 1952	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Telah menekankan agar siswa memiliki keahlian dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, melalui jalur SMK.</li> <li>2. Kedisiplinan, kerajinan, sopan santun, dan jiwa nasionalisme ditanamkan melalui tingkah laku guru dan penegakan peraturan sekolah yang tegas. Dengan kata lain, guru benar-benar menjadi panutan bagi siswanya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.</li> <li>2. Guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya dan siswa hanya mendengarkan. Proses pembelajaran pada kurikulum ini lebih berorientasi pada <i>teacher centered</i>.</li> </ol>
Rencana Pendidikan 1964	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Telah membimbing siswa untuk melakukan <i>problem-solving</i>. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan mampu memecahkan masalah.</li> <li>2. Tidak hanya menekankan pada bidang akademik siswa, tetapi juga pada moral dan jasmaniah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih sentralistik (sistem masih diatur oleh pusat/ pemerintah), jadi tiap satuan pendidikan tidak dapat mengatur sistem pendidikannya secara mandiri.</li> <li>2. Muatan materi pelajaran bersifat teoretis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan.</li> </ol>

Kurikulum	Kelebihan	Kekurangan
Kurikulum 1968	Sesuai landasan dan tujuannya, kurikulum ini dinilai mampu mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan agama peserta didik. Selain itu, dapat mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta membentuk fisik yang kuat dan sehat.	Kecenderungan hanya pada aspek moral dan pembentukan pribadi, yang hanya difokuskan secara individual. Pengetahuan sosial tidak menjadi pengetahuan yang mendasar pada kurikulum ini, padahal pengetahuan sosial penting bagi peserta didik.
Kurikulum 1975	Berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. Artinya, semua komponen kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Kurikulum ini juga disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Selain itu, kurikulum ini mengarah pada pembentukan tingkah laku siswa, menggunakan pendekatan psikologi, serta menekankan efektivitas dan efisiensi.	Terdiri atas program pendidikan umum, akademis, dan keterampilan saja dan sudah dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, program sosialnya tidak diterapkan secara khusus. Pemberian pengetahuan sosial hanya melengkapi pengetahuan lain. Mata pelajaran IPS diberikan ketika anak duduk pada kelas tiga SD, padahal seharusnya pengetahuan sosial diberikan pada peserta didik mulai usia dini.
Kurikulum 1984	Menggunakan pendekatan proses belajar mengajar pada kurikulum sekolah dasar diarahkan guna membentuk keterampilan murid. Proses belajar mengajar lebih mengacu kepada cara seseorang belajar dengan memperhatikan kecepatan belajar murid yang merujuk kepada tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, Kurikulum 1984 menyajikan sejarah Perjuangan Bangsa yang disajikan secara terpisah.	Dilihat dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik maka kemungkinan anak didik yang memiliki kecenderungan lamban dalam memproses pengetahuan akan semakin tertinggal. Pengetahuan sosial pada kurikulum ini hanya diberikan pada mata pelajaran yang bersifat sejarah saja tetapi nilai sosialnya tidak ditanamkan pada peserta didik.

Kurikulum	Kelebihan	Kekurangan
Kurikulum 1994	Memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian dengan lingkungan memungkinkan siswa belajar lebih mudah yaitu dengan cara belajar pada lingkungan yang ada di sekitar siswa. Pendidikannya juga menggunakan metode inkuiri yang sangat baik dalam melatih siswa guna memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari ini erat kaitannya dengan penggunaan konsep dasar ilmu sosial.	Karena kurikulum ini menggunakan lingkungan sekitar dalam pembelajarannya maka dikhawatirkan ketika terjadi perubahan yang signifikan pada lingkungan mengubah orientasi siswa akan apa yang dipelajarinya. Selain itu, kurikulum ini dikemas secara terpisah misalnya seperti pelajaran geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan sejarah hal ini dapat menjadikan peserta didik mengalami kesulitan dalam memproses pemerolehannya karena cakupan yang terpisah dan terlalu banyak.
Kurikulum 2004/ Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	Menggunakan metode dan model yang bervariasi dapat membuat anak menikmati proses pembelajaran tanpa merasa jenuh, sehingga hasil belajar pun dapat diperoleh secara bervariasi sesuai dengan kemampuan anak didik. KBK menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan <i>standard performance</i> yang telah ditetapkan sebagai upaya mempersiapkan kemampuan individu.	Pelajaran PKn dan IPS disajikan dalam satu mata pelajaran. Keterpaduan antara muatan pengetahuan yang menekankan peserta didik pada pendidikan moral dan sosial kurang terfokus satu sama lain. Hal ini akan membuat peserta didik kurang memahami pelajaran tersebut ketika keduanya diberikan secara terpisah. Selain itu, beban belajar siswa juga terlalu berat karena terlalu banyak mata pelajaran dan banyaknya materi di dalamnya. Mata pelajaran menjadi kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.
Kurikulum 2006/ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	1. Mendorong otonomi dan desentralisasi dalam menyelenggarakan pendidikan, termasuk kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum.	1. Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada. Minimnya kualitas guru dan sekolah.

Kurikulum	Kelebihan	Kekurangan
	<p>2. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.</p> <p>3. Dengan berbasis kompetensi peserta didik berada dalam proses perkembangan yang berkelanjutan dari seluruh aspek kepribadian, sebagai pemekaran terhadap potensi-potensi bawaan sesuai dengan kesempatan belajar yang ada dan diberikan oleh lingkungan.</p>	<p>2. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan pelaksanaan KTSP.</p> <p>3. Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif. baik konsepnya, penyusunannya, maupun praktiknya di lapangan.</p>
Kurikulum 2013	<p>1. Mengintegrasikan nilai keagamaan dalam setiap mata pelajaran yang dapat dilihat dalam kurikulum inti 1 dan 2. Dengan pengintegrasian ini, diharapkan siswa tidak hanya pandai dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan sosial.</p> <p>2. Kurikulum ini menekankan pada pendekatan ilmiah (<i>scientific approach</i>). Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui metode ilmiah.</p>	<p>1. Sebagian besar guru belum siap mengembangkan kreativitas siswa, karena terkadang gurunya pun kurang kreatif. Untuk itu, diperlukan pelatihan dan pendidikan agar mengubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.</p> <p>2. Penilaian yang berbasis proses akan sulit dilakukan jika tidak disediakan format penilaian dan rubrik yang jelas.</p>

## Rangkuman

Kurikulum ialah suatu program pendidikan berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogram, direncanakan, dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku sebagai pedoman proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam perjalanannya, kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan itu disesuaikan dengan nilai sosial, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat yang cenderung selalu mengalami perubahan, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum yang bersifat dinamis itu selalu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman sehingga selalu mengalami perkembangan. Setiap perkembangan kurikulum tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia dimulai dari periode sebelum kemerdekaan, yaitu pada masa kolonialisme. Sejak diproklamasikannya kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terjadi pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

Sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional, kurikulum pendidikan agama Islam juga ikut mengalami perubahan dari masa ke masa mengikuti perubahan kurikulum secara nasional. Perubahan kurikulum pendidikan agama Islam salah satunya terjadi dalam struktur kurikulum, seperti alokasi waktu. Sejak diberlakukannya Rencana Pelajaran 1947 hingga Kurikulum 1994, Pendidikan Agama Islam di sekolah umum hanya memperoleh waktu 2 jam pelajaran saja. Akan tetapi, setelah Era Reformasi, struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam mengalami penambahan alokasi waktu dari 3 sampai 4 jam pelajaran.

## Uji Kompetensi

### 1. Tugas

Buatlah *resume* beserta kritik dan saran pada pembahasan bab ini!

### 2. Tes/Pertanyaan

- a. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum di Indonesia?
- b. Jelaskan dampak perkembangan kurikulum nasional terhadap Pendidikan Agama Islam!





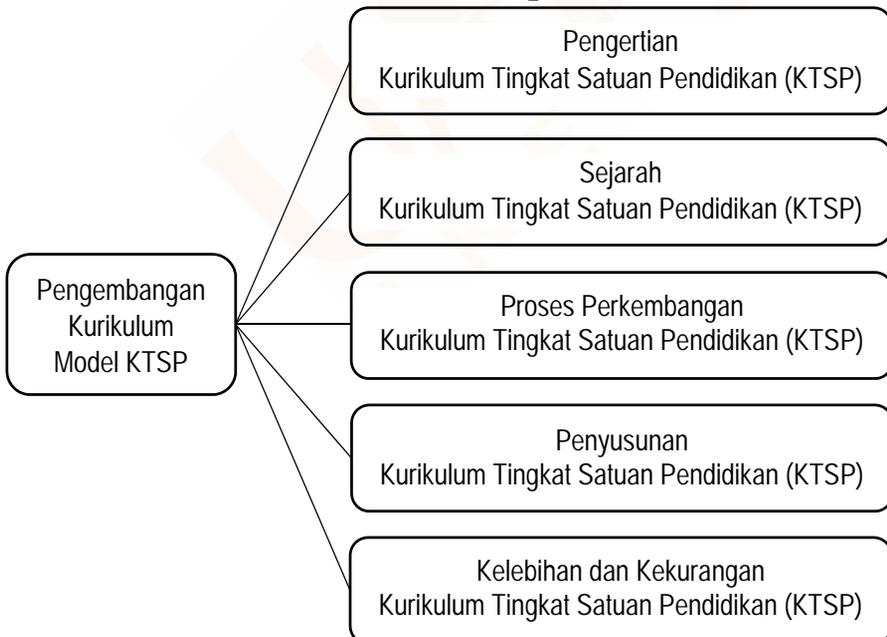
Pengembangan  
Kurikulum Tingkat  
Satuan Pendidikan  
(KTSP)

**Learning Outcome**

Mahasiswa dapat mendeskripsikan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

**Indikator Pembelajaran**

- 1.1. Mahasiswa mampu memahami pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
- 1.2. Mahasiswa mampu mengetahui sejarah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
- 1.3. Mahasiswa mampu menjelaskan proses perkembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan PAI
- 1.4. Mahasiswa mampu mengetahui penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
- 1.5. Mahasiswa mampu memahami kelebihan dan kelemahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

**Peta Konsep**

## **A. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Zainal (2017: 184) menjelaskan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional atau sekolah yang dibuat dan digunakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan pendapat dari Nana (2009: 150), KTSP merupakan suatu kurikulum yang disusun oleh dan dilaksanakan di berbagai satuan pendidikan. Ditambahkan oleh pendapat Mulyana (2006: 12), KTSP merupakan suatu kurikulum yang dikembangkan oleh suatu satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu untuk mengembangkannya dengan dilandasi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36. Menurut Khaeruddin (2007: 79), KTSP adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa KTSP merupakan suatu kurikulum operasional yang dibuat oleh dan dilaksanakan untuk satuan pendidikan. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan satuan pendidikan berlandaskan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36. Tujuan dikembangkannya KTSP ialah untuk meningkatkan kualitas masyarakat dan bangsa dalam menguasai ilmu dan teknologi sesuai dengan cita-cita bangsa.

## **B. Sejarah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sering disebut dengan Kurikulum 2006, dan merupakan kelanjutan dari Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pada tahun 2006, uji coba KBK dihentikan, dan Prof. Dr. Bambang Sudibyo (selaku Menteri Pendidikan Nasional) mengesahkan KTSP dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22/2006 tentang Standar Isi Pendidikan (dan No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan/SKL). Dalam bukunya, Rahmat (2010: 27) menjelaskan bahwa KTSP resmi diberlakukan secara nasional

dengan terbitnya PP No. 19/2005 dan Pendiknas No. 24/2006. Perkembangan KTSP berdasarkan pada Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Standar Isi (SI), dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Dilihat dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran sampai dengan teknik evaluasi, KTSP tidak jauh berbeda dari Kurikulum 2004. Namun, guru atau sekolah lebih diberikan kebebasan dan keleluasaan penuh dalam merencanakan dan mengembangkan kurikulum pembelajaran dengan memperhatikan potensi sekolah dan daerah, serta kondisi siswa dan sekolah.

KTSP disusun berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Mulyasa (2008: 20) menjelaskan bahwa KTSP dikembangkan berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 36 ayat 1 dan 2, yaitu 1) mengacu pada standar nasional pendidikan yang mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan 2) kurikulum dan jenis pendidikan sesuai satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa.

Menurut Arifin (2017: 184), dalam KTSP terdapat tujuan pendidikan, tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Mulyasa (2006: 20) menjelaskan bahwa kurikulum ini memiliki ciri khas tersendiri, yaitu:

1. KTSP dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi, potensi, dan karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat, dan karakteristik siswa.
2. Kurikulum dikembangkan oleh satuan pendidikan bersama komite sekolah berdasarkan kurikulum dan kompetensi lulusan yang dibawah supervisi kota/kabupaten dan departemen Agama. Jadi, pengembangan perangkat silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan di bawah koordinasi supervisi pemerintah kabupaten/kota.
3. Mengacu pada standar nasional pendidikan.

## C. Proses Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan PAI

Pengembangan KTSP mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun BSNP, seperti yang dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 54 Pasal 1 dan Permendikbud Nomor 64 Pasal 1 Tahun 2013. Selain itu juga memperhatikan pertimbangan komite sekolah atau madrasah yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Menurut Rahmat (2013: 50), kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral. Pada dasarnya, pendidikan bertujuan mengembangkan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu, pengembangan kompetensi siswa disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan siswa, serta tuntutan lingkungan. Menurut Muhaimin (2008: 21), pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk mempersiapkan siswa agar mampu hidup dan mengembangkan lingkungannya. Arifin (2017: 185) menambahkan bahwa siswa memiliki posisi sentral dapat diartikan bahwa kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa.

2. Beragam dan terpadu

Menurut Arifin (2017: 185), kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik siswa, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai tanpa membedakan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial-ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Dalam buku Arifin (2017: 185), dijelaskan bahwa kurikulum dikembangkan melalui dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum mendorong siswa mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara tepat.

4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Pengembangan kurikulum melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk dalam kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha, dan dunia kerja. Oleh karena itu, menurut Arifin (2017: 185), pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5. Menyeluruh dan berkesinambungan.

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan, dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

6. Belajar sepanjang hayat

Menurut Arifin (2017: 186), kurikulum difokuskan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang, serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Menurut Muhamimin (2008: 24), kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan daerah dan kepentingan nasional untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan berne-

gara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan, sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Menurut Sutrisno (2012: 73), penyelenggaraan pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah-sekolah dijabarkan dalam kurikulum agama yang dikeluarkan oleh Kemenag. Pada Mei 2008, Menteri Agama menandatangani Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi PAI.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masuk dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Demikian juga dalam Kurikulum 2006 atau KTSP ini. Ditinjau dari waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, melalui peraturan pemerintah, Kurikulum 2006 menetapkan 3 jam pelajaran pada tingkat Sekolah Dasar/MI, 2 jam pelajaran untuk SMP/Sederajat, dan SMA/sederajat tetap 2 jam pelajaran. Mulkeis (2015: 117) menjelaskan bahwa materi yang diajarkan terdiri atas Al-Quran dan hadis, aqidah, akhlak, fiqih, tarikh, dan kebudayaan Islam. Struktur kurikulum tersebut sesuai dengan Peraturan pemerintah No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Menurut Wina (2008:18), penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan PAI mengacu pada operasional berikut.

1. Peningkatan iman dan takwa
2. Peningkatan akhlak mulia
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat siswa
4. Keragaman potensi dan karakter daerah dan lingkungan
5. Tuntunan pembangunan daerah dan nasional
6. Tuntunan dunia kerja
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
8. Agama
9. Dinamika perkembangan global.

Penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan di sekolah meningkatkan relevansi pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang lebih baik dan sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis kompetensi.

Menurut Arifin (2017: 186), KTSP disusun sesuai dengan acuan operasional dengan memperhatikan hal-hal berikut.

1. Peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia

Kurikulum disusun dalam setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, sebab ketiganya merupakan dasar pembentukan kepribadian siswa secara utuh.

2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan kedudukan manusia secara keseluruhan dalam mengembangkan potensi diri (afektif, kognitif, dan psikomotorik) secara optimal. Kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan kinestetik siswa.

3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

Setiap daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Setiap daerah tersebut memerlukan suatu pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus sesuai dengan keragaman untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan dan pengembangan di suatu daerah.

4. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi, pendidikan bertanggung jawab untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis dengan memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan mengedepankan wawasan nasional. Maka dari itu, keduanya harus saling seimbang dan saling mengisi.

#### 5. Tuntutan dunia kerja

Kegiatan pembelajaran harus menumbuhkembangkan siswa yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh karena itu, kurikulum sekolah perlu memuat kecakapan hidup sehingga dapat membekali siswa memasuki dunia kerja. Hal tersebut sangat penting dalam pendidikan kejuruan dan bagi siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### 6. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global dengan IPTEKS yang sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus berkembang sesuai dengan perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum harus dikembangkan dan harus sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

#### 7. Agama

Kurikulum harus mengembangkan dan mendukung peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia, sehingga tetap memelihara toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Maka dari itu, kurikulum dalam semua mata pelajaran harus saling mendukung dalam meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia.

#### 8. Dinamika perkembangan global

Pendidikan harus menciptakan kemandirian individu maupun bangsa yang sangat berpengaruh ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Diri individu maupun bangsa harus mandiri, mampu bersaing, serta mampu hidup berdampingan dengan suku atau bangsa lain.

#### 9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Pendidikan diarahkan dalam membangun karakter siswa dan berwawasan kebangsaan yang dapat menjadi landasan penting untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Oleh karena itu, kurikulum harus mendorong perkembangan wawasan dan

sikap kebangsaan serta persatuan nasional yang dapat memperkuat keutuhan bangsa NKRI.

#### 10. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Kurikulum harus mengedepankan dan memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, serta dapat menjunjung kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi budaya setempat harus ditumbuhkan terlebih dahulu sebelum mempelajari budaya daerah atau bangsa lain.

#### 11. Kesetaraan gender

Kurikulum harus diarahkan pada terciptanya pendidikan yang adil dan memperhatikan kesetaraan gender.

#### 12. Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

Proses pembelajaran PAI dalam sistem KTSP tidak jauh berbeda dari mata pelajaran lain, yaitu diberi kebebasan pada tingkat satuan pendidikan masing-masing. Sebab, pada dasarnya, pembelajaran PAI merupakan bagian dari komponen KTSP, baik dari bentuk silabus maupun RPP-nya. Adapun pembeda PAI dengan mata pelajaran lain adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materinya dalam komponen itu sendiri. Pembelajaran PAI dengan sistem KTSP menuntut satuan pendidikan, terutama guru agama, untuk lebih profesional menjalankan tugas pembelajaran PAI dan lebih bersifat sebagai motivator. Guru dapat disebut sebagai tokoh utama bagi siswa.

Karakteristik PAI dikembangkan para guru PAI dengan variasi-variasi tertentu, selama tidak menyimpang dari karakteristik umum. Berpedoman pada panduan KTSP, para guru PAI atau sekolah diharapkan dapat mengembangkan silabus mata pelajaran PAI di sekolah dengan mudah dan variatif.

## D. Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

### 1. Kelebihan KTSP

- a. Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dan menyelenggarakan pendidikan (Trisnawati, 2016: 7)

Menurut Abdullah (2014: 150), salah satu kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah adanya penyelenggaraan kurikulum di seluruh Indonesia yang hanya menekankan peran pemerintah pusat dalam menentukan arah dan semua aspek, tetapi tidak melihat situasi yang terjadi di lapangan dan kurang memperhatikan potensi keunggulan lokal dan sekolah. Satuan pendidikan hampir tidak diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan situasi pendidikan serta kebutuhan siswa.

- b. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk meningkatkan kreativitas dalam memasukkan program-program pendidikan (Trisnawati, 2016: 7)

Berlandaskan panduan KTSP, Abdullah (2014: 250) menjelaskan bahwa sekolah diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan, merancang, dan mengimplementasikan kurikulum sekolah dengan melihat situasi, kondisi, dan seluruh potensi keunggulan lokal yang dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Dengan hal tersebut, potensi-potensi sekolah, keutuhan, dan kemampuan sekolah, serta kebutuhan masyarakat dapat diakomodasi, sebab setiap sekolah mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi dalam situasi pendidikannya.

Setiap sekolah dan guru diberikan kebebasan lebih untuk mengembangkan kurikulum dengan memperhatikan panduan dan karakteristik KTSP (Abdullah, 2014: 250). Dalam KTSP, terdapat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Indikator dan mata pokok pelajaran disesuaikan dengan daerah dan minat siswa.

- c. KTSP memberi setiap sekolah kesempatan untuk mengembangkan dan memilih pokok mata pelajaran tertentu sesuai kebutuhan siswa

Sebagaimana yang dijelaskan Wina (2013: 130), KTSP berorientasi pada pengembangan siswa agar dapat mengakses kepentingan daerah. Sesuai dengan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2006, salah satu prinsip KTSP adalah berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, serta kepentingan siswa dan lingkungan. Misalnya, sekolah di daerah tempat pariwisata akan lebih difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan mata pelajaran bidang wisata.

- d. KTSP berfokus pada aspek kompetensi yang dapat menghasilkan lulusan yang lebih baik dan siap untuk menghadapi kehidupan dalam masyarakat, fokus dalam pengembangan kompetensi siswa dan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

Siswa dibantu untuk memunculkan kompetensi dalam dirinya agar dapat dikembangkan secara maksimal. Siswa berada dalam proses perkembangan yang berlanjut dalam seluruh aspek kepribadian, sehingga dapat mengembangkan potensi bawaan sesuai dengan kesempatan belajar yang ada dan diberikan oleh lingkungan.

- e. KTSP akan mengurangi beban belajar peserta didik yang sangat padat.

## 2. Kelemahan KTSP

- a. Padatnya isi dan pesan-pesan kurikulum yang ditunjukkan oleh banyaknya mata pelajaran yang kesukarannya yang melampaui tingkat perkembangan usia siswa

Banyaknya materi pelajaran mengakibatkan siswa terbebani, karena siswa harus mempelajari dan membagi pikiran-pikirannya dengan mata pelajaran lain. Akibatnya, siswa tidak dapat menyerap makna dalam satu mata pelajaran. Dapat dilihat dari Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2006

tentang Standar Isi, terdapat 10 mata pelajaran SD, 12 mata pelajaran SMP, dan 17 mata pelajaran SMA. Akibat dari banyaknya mata pelajaran tersebut ialah kesukaran yang melampaui tingkat perkembangan usia siswa.

- b. Kompetensi yang dikembangkan didominasi oleh aspek pengetahuan saja, belum terlihat mengembangkan potensi pribadi siswa (pengetahuan, keterampilan, dan sikap)

Mulyasa (2013: 165) menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki potensi yang bervariasi. Dalam hal tertentu, siswa memiliki potensi tinggi, tetapi dalam hal lain potensinya biasa-biasa saja, bahkan rendah. Siswa memiliki tingkat yang berbeda dalam menyikapi masalah. Guru harus dapat membantu siswa menghubungkan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki siswa dalam melaksanakannya di kehidupan sehari-hari.

- c. Implementasi KTSP belum optimal karena guru lebih mendominasi dalam pembelajaran di kelas

Guru menjadi pusat materi, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensi dirinya. Guru seharusnya lebih kreatif mengajak siswa untuk lebih aktif dalam memberikan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pembelajaran harus melibatkan siswa agar dapat bereksplorasi dan meningkatkan potensi di dalam dirinya.

- d. Teknik evaluasi masih berfokus pada ranah kognitif, sedangkan pada ranah afektif dan psikomotorik masih belum terlaksana (Rohman, 2008: 5).

- e. Bahan belajar mata pelajaran PAI hanya 2 jam setiap minggu

Kurangnya waktu belajar akibat banyaknya materi yang harus guru sampaikan menyebabkan guru kurang fokus dalam penghayatan atau pendalaman materi pada siswa.

- f. Keterbatasan buku dan sumber literatur belajar (Lukas, 2018: 10).

Beberapa kelemahan KTSP Menurut Trisnawati (2016: 7) antara lain:

- a. Kurangnya SDM untuk mewujudkan KTSP serta minimnya kualitas guru dan sekolah
- b. Sarana dan prasarana yang kurang tersedia dan kurang mendukung dalam kelengkapan dan pelaksana KTSP

Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan representatif merupakan salah satu syarat yang paling utama bagi pelaksanaan KTSP. Sebab, kondisi di lapangan menunjukkan masih banyak satuan pendidikan yang minim alat peraga, laboratorium, serta fasilitas yang menjadi syarat utamanya.

- c. Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak pada berkurangnya pendapatan guru.
- d. Banyak guru yang masih belum memahami KTSP secara komprehensif, baik konsep maupun praktik (Hannum, 2010: 29).

## Rangkuman

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pengembangan KTSP diserahkan kepada para pelaksana pendidikan (guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan dewan sekolah) untuk mengembangkan berbagai kompetensi pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) pada setiap satuan pendidikan di sekolah dan masing-masing daerah. Pada prinsipnya, KTSP untuk pendidikan dasar dikembangkan oleh setiap sekolah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota. Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusun kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah.

Pengembangan kurikulum tersebut disusun antara lain agar dapat memberi siswa kesempatan belajar untuk:

1. beriman dan bertakwa kepada Allah, *Rabb* semesta alam
2. memahami dan menghayati
3. mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif
4. hidup bersama dan berguna untuk orang lain
5. membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan.

## Uji Kompetensi

1. Tugas  
Buatlah *resume* analisis, saran, dan kritik terhadap isi pembahasan bab ini!
2. Tes/Pertanyaan
  - a. Jelaskan proses perkembangan kurikulum PAI!
  - b. Deskripsikan KTSP di Sekolah!



Pengembangan  
Kurikulum 2013  
(K-13)

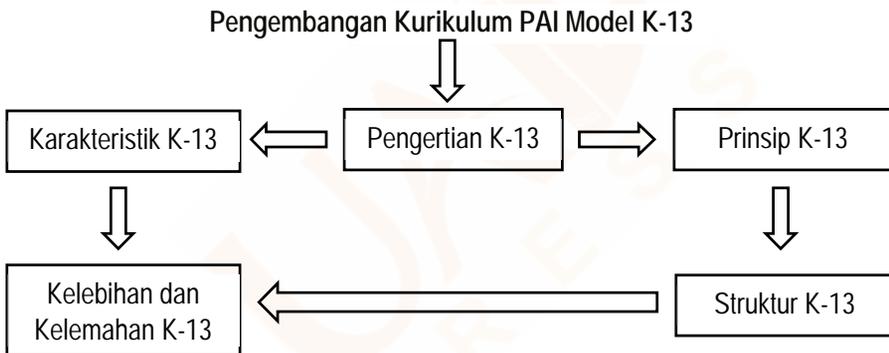
---

**Learning Outcome**

1. Mahasiswa memahami Konsep Kurikulum PAI K-13
2. Mahasiswa memahami pengembangan kurikulum PAI model K-13

**Indikator Pembelajaran**

- 1.1 Mahasiswa mampu memahami pengertian kurikulum K-13
- 1.2 Mahasiswa mampu memahami karakteristik kurikulum PAI K-13
- 2.1 Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip perkembangan kurikulum PAI K-13
- 2.2 Mahasiswa mampu mengetahui struktur kurikulum PAI K-13
- 2.3 Mahasiswa mampu memahami kelebihan dan kelemahan dari kurikulum PAI K-13

**Peta Konsep**

## A. Pengertian Kurikulum 2013 (K-13)

Adanya kurikulum akan memudahkan setiap pengajar dalam proses pembelajaran. Kurikulum sangat dibutuhkan sebagai pedoman penyusunan target proses belajar mengajar. Kurikulum merupakan suatu usaha untuk menyampaikan asas-asas dan ciri-ciri yang penting dari suatu rencana dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan guru di sekolah (Mubarok dkk., 2018: 1).

Undang-Undang No. 20/2003 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Harosid, 2017: 1). Kurikulum juga berarti suatu program atau rencana yang dikembangkan oleh lembaga (sekolah) untuk memberikan berbagai pengalaman belajar bagi siswa. Kurikulum dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai rencana/program tertulis, kurikulum sebagai aktivitas/kegiatan, dan kurikulum sebagai hasil (*output*).

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013-2014. K-13 berorientasi pada mewujudkan pendidikan berkarakter, menciptakan pendidikan berwawasan lokal, serta menciptakan pendidikan yang ceria dan bersahabat (Dhaifi, 2017: 85). Kurikulum ini merupakan pengembangan kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill*, meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran yang dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran semua mata pelajaran lebih bersifat tematik integratif. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap agar dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dengan kata lain, *soft skill* dan *hard skill* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan Kurikulum 2013, diharapkan peserta didik dapat memiliki peningkatan dan perkembangan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya agar dapat memengaruhi dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.

## **B. Karakteristik Kurikulum 2013 (K-13)**

Setiap kurikulum mempunyai perbedaan dari kurikulum yang lainnya. Rancangan Kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual, dan psikomotorik.
2. Sekolah merupakan bagian masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana. Peserta didik menerapkan materi yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
7. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*), dan memperkaya (*enriched*) antar-

mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 lebih menekankan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, sehingga diharapkan dapat menciptakan *output* pendidikan yang lebih aktif, inovatif, dan produktif (Fadillah, 2014: 16).

### C. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013 (K-13)

Prinsip-prinsip umum pengembangan Kurikulum 2013 menurut Widodo (2020: 17) ialah:

1. Adanya relevansi luar dan dalam
  - Relevansi ke luar: komponen-komponen sesuai dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat
  - Relevansi ke dalam: konsistensi antarkomponen kurikulum dan keterpaduan internal.
2. Fleksibilitas  
Kurikulum bersifat solid, tetapi pada pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian.
3. Kontinuitas  
Proses belajar siswa berlangsung pada keseimbangan.
4. Praktis  
Efisien: dengan biaya yang murah dapat dilaksanakan dengan mudah.
5. Keberhasilan yang tinggi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman dalam pengembangan Kurikulum 2013 ini sama seperti prinsip penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagaimana telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 berikut.

1. Peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia

Iman, takwa, dan akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. KTSP disusun agar semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan ketiganya.

2. Kebutuhan kompetensi masa depan kemampuan peserta didik yang diperlukan

Kemampuan yang dimaksud ialah berkomunikasi, berpikir kritis, kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan.

3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, dan psikomotor) berkembang secara optimal.

4. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan.

5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi, kurikulum adalah salah satu media pengikat dan pengembang keutuhan bangsa yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional.

6. Tuntutan kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembang pribadi peserta didik yang dijiwai kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup.

#### 7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan dengan IPTEKS yang sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan.

#### 8. Agama

Kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, takwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama.

#### 9. Dinamika perkembangan global

Kurikulum menciptakan kemandirian individu maupun bangsa yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas.

#### 10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Kurikulum diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

#### 11. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Kurikulum dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik budaya masyarakat setempat, menjunjung, dan melestarikan keragaman budaya.

#### 12. Kesetaraan gender

Kurikulum diarahkan pada pengembangan sikap dan perilaku yang berkeadilan dengan memerhatikan kesetaraan gender.

Perlu dipahami bahwa perubahan kurikulum dari masa ke masa menyangkut perubahan struktural dan perubahan konseptual. Menurut mantan Menteri Pendidikan, Mohammad Nuh, Kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045, tepatnya 100 tahun Indonesia merdeka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengaku bahwa penyusunan Kurikulum 2013 telah dimulai sejak tahun 2010. Kegiatan terse-

but menjadi terkenal di ranah publik semenjak lontaran Wakil Presiden Budiono (kala itu) mengenai ide tentang relevansi dan beban pelajaran di sekolah. Menurutnya, konsepsi substansi pendidikan hingga kini masih belum jelas, sehingga timbul kecenderungan memasukkan segala yang dianggap penting ke dalam kurikulum (Muzamiroh, 2013: 112). Inti dari Kurikulum 2013 adalah upaya penyederhanaan dan tematik-integratif.

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap mengantisipasi dan menghadapi perkembangan masa depan. Titik beratnya, kurikulum ini bertujuan untuk mendorong peserta didik lebih mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan) hal yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Objek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan Kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Melalui pendekatan itu, siswa diharapkan memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka sukses menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, di masa depan yang lebih baik. Pelaksanaan penyusunan Kurikulum 2013 adalah bagian dari kelanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Hal ini sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013 yang diharapkan dapat menjaring pendapat dan masukan dari masyarakat (Wahyuni, 2015: 237-238).

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 adalah (Shafa, 2014: 84-85):

1. Dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar

3. Dari pendekatan tekstual menjadi proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah
4. Dari pembelajaran berbasis konten menjadi pembelajaran berbasis kompetensi
5. Dari pembelajaran parsial menjadi pembelajaran terpadu
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menjadi pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi
7. Dari pembelajaran verbalisme menjadi keterampilan aplikatif
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hard skill*) dan keterampilan mental (*soft skill*).
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarsa sung tuladha*), membangun kemauan (*ing madya mangun karsa*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

#### **D. Struktur Kurikulum 2013 (K-13)**

Struktur kurikulum merupakan pengorganisasian kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan. Struktur kurikulum harus berisi komponen/susunan mata pelajaran yang memuat beban belajar per minggu yang harus ditempuh oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan acuan Kemendikbud yang menyebutkan bahwa struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam

bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten atau mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran, dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa.

Struktur Kurikulum 2013 sedikit berubah dibandingkan dengan KTSP yang berlaku sebelumnya. Perubahan tersebut terletak pada mata pelajaran serta alokasi waktu belajar yang dibebankan kepada peserta didik, baik untuk tingkat SD/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA/SMK. (Fadlillah, 2014: 40)

### 1. Struktur Kurikulum SD/MI

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu					
Kelompok A		I	II	III	IV	V	VI
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	IPA	-	-	-	3	3	3
6	IPS	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya (mulok)	4	4	4	6	6	6
2	PenJas, Olahraga, dan Kesehatan (mulok)	4	4	4	3	3	3

## 2. Struktur Kurikulum SMP/MTs

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
<b>Kelompok A</b>		VII	VIII	IX
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	5	5	5
5	IPA	5	5	5
6	IPS	4	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4	4
<b>Kelompok B</b>				
1	Seni Budaya (mulok)	3	3	3
2	PenJas, Olahraga, dan Kesehatan (mulok)	3	3	3
3	Prakarya (mulok)	2	2	2

## 3. Struktur Kurikulum SMA/MA/SMK

## Mata Pelajaran Wajib

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
<b>Kelompok A (wajib)</b>		X	XI	XII
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
<b>Kelompok B (wajib)</b>				
7	Seni Budaya (mulok)	2	2	2
8	PenJas, Olahraga, dan Kesehatan (mulok)	3	3	3
9	Prakarya dan Kewirausahaan (mulok)	2	2	2

Dalam proses pembelajaran, durasi setiap jam belajar adalah 45 menit (Fadlillah, 2014: 41-47).

### **E. Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum 2013 (K-13)**

Cukup panjang perjalanan dan perkembangan kurikulum di dunia pendidikan Indonesia, mulai dari pascaproklamasi kemerdekaan hingga Kurikulum 2006 yang berlaku hingga akhir tahun 2012 lalu. Pada akhirnya, kurikulum kembali berganti atau “disempurnakan”. Terlepas ada kepentingan yang menungganginya, tentu saja pergantian kurikulum bertujuan sangat baik, tidak terlepas dari peningkatan kualitas proses pembelajaran serta rancangan pembelajaran yang ada di sekolah (Imas, 2014: 39).

Setiap kurikulum yang berlaku di Indonesia di luar periode 1945-2006 tentu memiliki beberapa perbedaan dalam sistem yang diterapkan. Perbedaan sistem yang terjadi dapat merupakan kelebihan maupun kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Kekurangan dan kelebihan tersebut dapat berasal dari landasan, komponen, evaluasi, prinsip, metode, maupun model pengembangan kurikulum (Imas, 2014: 40).

Kurikulum 2013 sebagai terbaru mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk pemerintah maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Meskipun masih *prematur*, ada beberapa hal yang dirasakan oleh banyak kalangan, terutama yang langsung berhadapan dengan kurikulum itu sendiri.

Kelebihan dan kekurangan Kurikulum 2013 ialah sebagai berikut.

#### **1. Kelebihan Kurikulum 2013**

- a. Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
- b. Adanya penilaian dari semua aspek. Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya diperoleh dari ujian, tetapi juga dari kesopanan, religi, praktik, sikap, dan lain-lain.
- c. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.

- d. Adanya kompetisi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
- e. Kompetisi tersebut menggambarkan domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara holistik (Imas, 2014: 40)
- f. Sangat banyak kompetisi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan, seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skill* dan *hard skill*, serta kewirausahaan.
- g. Sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial, mulai dari perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.

Di tingkat SD, penerapan sikap masih dalam ruang lingkup lingkungan sekitar, sedangkan tingkat SMP dituntut untuk diterapkan di mana pun lingkungan pergaulannya. Sementara itu, tingkat SMA atau SMK dituntut memiliki sikap yang mencerminkan kepribadian bangsa dalam pergaulan dunia.

## 2. Kelemahan Kurikulum 2013

- a. Guru banyak salah total, karena beranggapan bahwa dalam Kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap dijelaskan oleh guru (Imas, 2014: 41).
- b. Sangat banyak guru yang belum siap secara mental dengan Kurikulum 2013 ini sebab mereka dituntut lebih kreatif. Untuk membuka cakrawala berpikir, guru membutuhkan waktu yang panjang, salah satunya dari pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar mengubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.
- c. Kurangnya pemahaman guru atas konsep pendekatan *scientific*.
- d. Guru kurang terampil merancang RPP.
- e. Tidak banyak guru yang menguasai penilaian autentik.

- f. Tugas menganalisis SKL, KI, KD, buku siswa, dan buku guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, dan banyak guru memplagiat dalam kasus ini.
- g. Guru tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan Kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.
- h. Orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam Kurikulum 2013 tidak seimbang karena UN masih menjadi faktor penghambat.
- i. Materi yang harus dikuasai siswa terlalu banyak, sehingga tidak setiap materi dapat tersampaikan dengan baik. Belum lagi guru kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang diampu.
- j. Beban belajar siswa dan guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama (Imas, 2014: 42).

## Rangkuman

Kurikulum 2013 mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013-2014 sebagai pengembangan kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Titik tekan pada Kurikulum 2013 adalah peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran yang dikembangkan dari kompetensi.

Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap agar dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dengan kata lain, *soft skill* dan *hard skill* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya Kurikulum 2013, peserta didik diharapkan dapat memiliki peningkatan dan perkembangan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya, sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.

Kurikulum 2013 lebih menekankan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, sehingga diharapkan dapat menciptakan *output* pendidikan yang lebih aktif, inovatif, dan produktif.

## Uji Kompetensi

### 1. Tugas

Buatlah *resume*, kritik, dan saran terhadap pembahasan bab ini!

### 2. Tes/Pertanyaan

- a. Jelaskan perkembangan kurikulum PAI model K-13!
- b. Jelaskan kekurangan dan kelebihan kurikulum PAI model K-13!



# Implementasi Kurikulum PAI di Sekolah

---

***Learning Outcome***

1. Mahasiswa memahami implementasi kurikulum PAI di sekolah
2. Mahasiswa melakukan mini riset kurikulum PAI di sekolah

**Indikator Pembelajaran**

- 1.1 Memahami proses implementasi kurikulum PAI di sekolah
- 2.1 Memahami prosedur penelitian implementasi kurikulum PAI di Sekolah
- 2.2 Membuat laporan hasil mini riset dan mempublikasikannya



## A. Pendahuluan

Kurikulum adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, karena di dalamnya memuat seperangkat rancangan, pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar. Bahkan, tercantum juga pedoman tentang cara yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Sebaliknya, tanpa adanya kurikulum, proses pendidikan di suatu satuan pendidikan tidak dapat berjalan secara terarah.

Widodo (2020: 26) secara komprehensif mengartikan kurikulum sebagai seluruh pengalaman belajar yang diterima oleh peserta didik selama mengikuti pendidikan pada setiap jenjang, jalur, maupun jenis pendidikan. Pengalaman belajar tersebut dapat berupa *hard skill* maupun *soft skill*, baik pengalaman belajar kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pengalaman belajar ini diterima oleh peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, kurikuler, maupun ekstrakurikuler, baik pengalaman belajar di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, Mustaghfiroh (2014: 149) kemudian menyebut kurikulum ini sebagai *blueprint* proses pembelajaran yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan subsistem pendidikan nasional seperti kurikulum mata pelajaran yang lain. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah ditegaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang wajib diajarkan, bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, atau contoh dan teladan yang baik, melainkan harus berbentuk mata pelajaran (Andriyani, Nata, and Saefuddin, 2014: 144). Sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, wajah pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan, salah satunya dalam aspek demokratisasi dan desentralisasi yang memberikan kewenangan secara lebih luas bagi daerah dalam mengembangkan kebijakan pendidikan. Subijanto (2010: 534) mengatakan, pada saat yang bersamaan, kewenangan yang lebih besar juga diberikan kepada sekolah dalam bentuk ma-

najemen berbasis sekolah, termasuk dalam pengambilan keputusan, pengelolaan pendidikan, penyusunan, maupun pelaksanaan kurikulum di sekolah.

Prinsip desentralisasi pendidikan di sekolah Muhammadiyah telah lama dilakukan, yaitu dengan dikembangkannya kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dikenal dengan istilah *Ismuba*. Hal itu berimplikasi pada sekolah Muhammadiyah yang dihadapkan pada dua kurikulum yang harus dikembangkan dan diterapkan secara bersamaan. Setiap sekolah Muhammadiyah itu sendiri pada umumnya memiliki visi dan misi yang berbeda, bahkan memiliki *culture* yang berbeda pula. Ansyar menyebutkan, kultur itu antara lain mencakup pola pikir, sikap, tingkah laku, dan praktik pendidikan warga sekolah (Wasito, 2019: 3). Hal inilah yang selanjutnya memengaruhi keragaman dan perbedaan pada implementasi kurikulum di masing-masing sekolah Muhammadiyah, termasuk kurikulum PAI atau *Ismuba*.

Penelitian tentang implementasi kurikulum PAI di sekolah Muhammadiyah telah banyak dilakukan dan menunjukkan keragamannya. Hasil penelitian yang pernah dilakukan antara lain di SD Muhammadiyah Kalisoka, Sentolo, Kulon Progo, yang secara penuh menerapkan struktur dan muatan kurikulum PAI (*Ismuba*) dari Majelis Dikdasmen (Tantowi & Widodo, 2019). Ada pula yang mensinergikan struktur dan muatan kurikulum PAI dari pemerintah dan Muhammadiyah. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wasito (2019) tentang implementasi kurikulum *Ismuba* di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta, serta penelitian Widayanti (2019) yang dilakukan di MI Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan perbedaan dalam implementasi kurikulum PAI, di antaranya terletak pada struktur, beban belajar, muatan kurikulum, serta kegiatan pendukungnya.

SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta merupakan salah satu sekolah pilot pengembangan Kurikulum 2013 yang dicanangkan pemerintah dan diterapkan hingga saat ini. Dengan kata lain, sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang pertama kali mengimplementasikan Kuriku-

lum 2013, baik dari pemerintah maupun dari Majelis Dikdasmen Muhammadiyah. Meskipun demikian, pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, implementasi kurikulum PAI yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Demangan mengalami perbedaan yang cukup signifikan daripada sebelumnya. Pandemi Covid-19 ini "memaksa" PAI untuk bertransformasi dan beradaptasi secara tiba-tiba. Pembelajaran daring (dalam jaringan/*online*) pada masa ini lebih mendominasi daripada pembelajaran luring (luar jaringan/*offline*).

Bagi pendidik maupun peserta didik, kondisi ini tentu bukanlah hal yang mudah. Sekolah dan pendidik dituntut kreatif dalam mengimplementasikan kurikulum melalui media pembelajaran daring. Penelitian ini perlu dilakukan dalam rangka mendeskripsikan implementasi kurikulum PAI di SD Muhammadiyah Demangan pada masa pandemi Covid-19. Hal ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum PAI. Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu model alternatif yang dapat diimplementasikan di sekolah yang memiliki kesamaan *culture* dan kemampuan administratif dengan SD Muhammadiyah Demangan. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi model alternatif teoretis yang dapat diuji kembali dengan penelitian lain, sehingga dapat menghasilkan model yang lebih implementatif yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah Islam pada umumnya.

## **B. Sekilas Kajian Literatur tentang Kurikulum PAI di Sekolah Muhammadiyah**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani *currere* yang artinya jarak tempuh lari dari *start* hingga *finish*. Dalam pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jalan terang yang harus dilalui pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai (Sya'roni, Zaini, dan Miftah, 2017: 3). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 19, kurikulum diartikan sebagai seperangkat

rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Indana, 2018: 124).

Sementara itu, menurut Dakir, kurikulum didefinisikan sebagai program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancangan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku sebagai pedoman proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Wirianto, 2014: 134). Menurut Akhwan (2014: 63), kurikulum diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tujuan yang akan dicapai, isi, materi, dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam kehidupan nyata.

Dari beberapa definisi kurikulum di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum merupakan rancangan pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu yang memuat tujuan, isi atau materi, proses pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

## **2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Muhammadiyah**

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah Muhammadiyah lebih dikenal dengan istilah Ismuba. Dikutip dari Handayani, dkk. (2019: 236), tujuan dari pengembangan kurikulum Ismuba adalah agar menjadi standar mutu pengelolaan pendidikan di sekolah Muhammadiyah, serta menjadi acuan operasional bagi kepala sekolah dan guru dalam menyusun dan mengelola kurikulum pada tingkat satuan pendidikan secara optimal. Selain itu, Ismuba juga menjadi acuan operasional bagi Majelis Dikdasmen untuk melakukan koordinasi dan supervisi penyusunan dan pengelolaan kurikulum di setiap satuan pendidikan.

Secara spesifik, kurikulum Ismuba terdiri atas materi Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fikh atau Ibadah, dan Tarikh untuk mata pelajaran Pendidikan Al-Islam (PAI), serta materi Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab yang masing-masing berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri (Nururhuda, 2018: 135). Kurikulum ini adalah sebuah keunggulan dan kekhususan bagi sekolah Muhammadiyah diselenggarakan dengan sistem paket. Artinya, kurikulum Ismuba wajib diikuti oleh seluruh siswa selama belajar di satuan pendidikan dengan waktu dan beban belajar yang sudah ditetapkan (Dikdasmen, 2019). Kurikulum Ismuba yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 baru diterapkan secara resmi pada tahun 2017 berdasarkan Surat Keputusan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah Nomor 98/KEP/I.4/F/2017. Penerapan ini dilakukan secara berjenjang, mulai dari kelas 1 dan kelas 4 pada tahun 2017, dan secara lengkap diterapkan pada tahun ajaran 2019/2020.

### **3. Implementasi Kurikulum PAI di Sekolah Muhammadiyah**

Kurikulum berperan vital dalam proses pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan, sekaligus menjadi penuntun pelaksanaan pendidikan bagi pendidik maupun tenaga kependidikan. Oleh karena itu, pendidik dan tenaga kependidikan yang baik adalah yang mampu memahami kurikulum dan dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran (Handayani, Widodo, dan Wahyudi, 2019: 235).

Miller mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai kreativitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan berubah. Ilma dan Prihatin, (2016: 38) mengutip penjelasan Hamalik, menyebutkan bahwa cakupan kegiatan pokok yang harus dilakukan dalam kegiatan implementasi kurikulum meliputi pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Menurut Hamalik dalam

Zubaidi (2012: 225), kegiatan implementasi kurikulum ialah sebagai berikut.

- a. Pengembangan program kurikulum mencakup program tahunan, semester atau caturwulan, bulanan, mingguan, harian, serta program bimbingan, konseling, dan program remedial.
- b. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku menjadi lebih baik.
- c. Evaluasi proses dilakukan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum, baik caturwulan atau semester. Penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi.

Jika merujuk dari beberapa hasil penelitian terdahulu tentang implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah Muhammadiyah, dapat diketahui bahwa implementasi Kurikulum PAI atau Ismuba memang beragam. Misalnya, implementasi kurikulum PAI di MI Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi dilakukan dengan mensinergikan kurikulum Ismuba dengan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dari Kementerian Agama serta muatan dari Kemdikbud. Contoh sinergi kurikulumnya yaitu dalam penyusunan struktur kurikulum, mata pelajaran PAI yang dibagi menjadi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam ditambah Ke-muhammadiyah dan Bahasa Arab. Masing-masing memperoleh beban belajar dua jam pelajaran, kecuali Sejarah Kebudayaan Islam yang hanya satu jam pelajaran (Widayanti, 2019). Jika ditelaah, struktur kurikulum yang dikembangkan ini lebih mengacu pada Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, bukan berpedoman dari struktur kurikulum Majelis Dikdasmen ataupun Kemdikbud.

Mensinergikan kurikulum Ismuba dengan kurikulum nasional dilakukan juga oleh SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta. Dalam penelitian yang dilakukan Wasito (2019), diketahui bahwa struk-

tur kurikulum Pendidikan Al-Islam memperoleh alokasi waktu empat jam pelajaran. Struktur ini diadopsi dari struktur Kurikulum Nasional (2013), bukan dari kurikulum Ismuba yang memiliki standar lima jam pelajaran. Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab masing-masing memperoleh alokasi satu jam pelajaran yang juga tidak sepenuhnya sama dengan standar struktur kurikulum yang ditetapkan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah.

Keragaman implementasi kurikulum PAI di sekolah Muhammadiyah juga ditunjukkan dalam penelitian di SD Muhammadiyah Kaliso-ka, Sentolo, Kulon Progo. Di satuan pendidikan ini, struktur kurikulum dan beban belajar diterapkan secara utuh sebagaimana standar kurikulum Majelis Dikdasmen Muhammadiyah. Dalam strukturnya, Ismuba terdiri atas mata pelajaran Pendidikan Al-Islam (5 jam pelajaran), Bahasa Arab (2 jam pelajaran), Kemuhammadiyah (1 jam pelajaran), ditambah al-Qur'an (tahfidz, tahsin, tilawah) dan praktik ibadah (Tantowi dan Widodo, 2019).

Dari penelitian-penelitian tersebut, diketahui bahwa dalam implementasi kurikulum Ismuba, masing-masing sekolah mengembangkan program pembelajaran tambahan yang diwujudkan melalui program-program khusus ekstrakurikuler atau program unggulan lainnya. Program-program inilah yang menjadi ciri dari masing-masing satuan pendidikan Muhammadiyah. Pengembangan program ini disesuaikan dengan kemampuan dan kultur sekolah masing-masing. Meskipun demikian, dari penelitian yang disebutkan di atas, ditemukan kesamaan yang menjadi ciri khas satuan pendidikan Muhammadiyah, yakni semua muatan isi materi yang diajarkan berpedoman pada kurikulum Ismuba yang ditetapkan oleh Majelis Dikdasmen Muhammadiyah.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Demangan, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010: 4), pendekatan penelitian se-

macam ini didefinisikan sebagai suatu prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tidak tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati, serta lebih diarahkan pada latar individu secara holistik (utuh).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, *interview*, dan dokumentasi. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya (Moleong, 2010: 157). Secara terperinci, teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat potensi sekolah, proses pembelajaran, dan praktik implementasi kurikulum PAI di sekolah. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan implementasi kurikulum PAI di sekolah. Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, Koordinator Kurikulum dan Pengembangan SDM, serta Guru PAI. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan implementasi kurikulum. Selain teknik-teknik tersebut, peran seorang peneliti sangatlah penting karena merupakan *key instrument* dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018).

Untuk pemeriksaan validasi data, digunakan teknik kecukupan referensi dengan mengumpulkan berbagai bahan, dokumen, catatan, atau rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan saat diadakan analisis dan penafsiran data. Selain itu, teknik triangulasi juga digunakan dalam teknis validasi data ini. Dalam teknik triangulasi, Moleong menyebutkan ada empat macam triangulasi, yaitu menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori (Hafidah dan Makruf, 2020: 5). Penelitian ini menggunakan model triangulasi metode. Artinya, keabsahan data yang diperoleh melalui observasi akan dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumen-dokumen yang ditemukan. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis interaktif model dari Miles dan Huberman. Teknis analisis ini terdiri atas tahap pengumpulan, penyajian data, reduksi data, dan verifikasi/kesimpulan (Suyitno, 2018: 131).

## D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Tahap Pengembangan Kurikulum di SD Muhammadiyah Demangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah Demangan, langkah awal yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum adalah tahap perencanaan. Perencanaan kurikulum dilakukan dengan melihat serta mempelajari panduan penyusunan kurikulum (2013) yang telah ditetapkan oleh Kemdikbud dan Kurikulum Ismuba dari Majelis Dikdasmen Muhammadiyah. Dalam perencanaan kurikulumnya, SD Muhammadiyah Demangan melibatkan banyak pihak, seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan supervisor seperti pengawas sekolah dari Dinas Pendidikan maupun dari yayasan.

Perencanaan kurikulum di SD Muhammadiyah Demangan dimulai dengan pertemuan dewan guru dalam agenda rapat kerja setiap akhir tahun ajaran atau sebelum tahun ajaran baru dimulai. Selain menggali masukan secara internal baik dari guru, komite serta hasil evaluasi kurikulum yang sudah dijalankan, kegiatan rapat kerja juga menghadirkan pakar pendidikan sebagai salah satu sumber masukan dalam perencanaan kurikulum. Poin pokok dalam tahap perencanaan kurikulum SD Muhammadiyah Demangan antara lain ditetapkannya tujuan dan sasaran yang hendak dicapai serta langkah strategi dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efisien.

Sejalan dengan praktik perencanaan kurikulum di SD Muhammadiyah Demangan, Lazwardi (2017: 102) menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan tahapan yang di dalamnya terdapat aktivitas pengumpulan, penyortiran, sintesis, dan seleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Informasi tersebut kemudian digunakan untuk merancang dan mendesain pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses ini melibatkan semua pihak, baik guru, supervisor, administrator, dan lainnya.

Setelah rencana kurikulum ditetapkan, langkah selanjutnya adalah pembentukan Tim Pengembang Kurikulum yang bertugas untuk

membantu kepala sekolah dalam mengembangkan penyusunan dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang akan berlaku di sekolah. Tim Pengembang kurikulum SD Muhammadiyah Demangan berdasarkan Surat Keputusan Nomor 038/SK/III.4.AU.104/F/2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tim Pengembang Kurikulum

No.	Nama	Gol.	Jabatan
1	Umi Darojah, S.Si.	III/b	Kurikulum dan PSDM
2	Supriyanto, S.Ag.	-	Sarpras dan BUMS
3	Isnaini, S.Pd.	III/a	Kehumasan dan Kesiswaan
4	Dwi Rochmawati, S.Pd.	III/b	Bendahara Sekolah
5	Desi Yuwanti, S.Pd.	III/a	Bendahara BOSDA
6	Rustiana, S.Pd.SD	III/b	Koordinator Kelas III-VI
7	Ernie Fajarani, S.Pd.	-	Koordinator Kelas I-III

Selain perencanaan dan pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, Umi Darojah (Koordinator Bidang Kurikulum dan Pengembangan SDM, 4 Juni 2020) menambahkan bahwa kegiatan tersebut juga dilakukan pada tingkat kelas oleh masing-masing guru di SD Muhammadiyah Demangan. Pengembangan tersebut dilakukan antara lain dalam penyusunan program tahunan, program semester, pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan remedial. Di dalam tahap ini, guru mulai menentukan tujuan pengajaran, bahan pelajaran, metode, media pembelajaran, penilaian yang akan dilakukan, serta merencanakan rencana bimbingan dan konseling, baik dalam kondisi normal maupun saat Tanggap Darurat Bencana pandemi Covid-19 masih berlangsung nantinya.

Dari dokumen KTSP SD Muhammadiyah Demangan, diketahui bahwa struktur kurikulum dan aturan beban belajar semua mata pelajaran termasuk PAI menggunakan acuan dari pemerintah yang diatur dalam Permendikbud No. 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dan Permendikbud No. 37 tahun

2018 tentang Perubahan Atas Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Muatan lokal mengacu pada Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2013 tentang mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib sekolah/madrasah.

Adapun struktur/muatan kurikulum di SD Muhammadiyah Demangan yang saat ini digunakan adalah sebagai berikut.



Tabel 2. Struktur dan Muatan Kurikulum

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar/Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
	<b>Kelompok A</b>						
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan	5	6	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	4	3	3
	<b>Kelompok B</b>						
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
	<b>Kelompok C</b>						
A	Muatan Lokal						
1	Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
2	Bahasa Inggris	1	1	2	2	2	2
3	Bahasa Arab	-	-	-	2	2	2
B	Pengembangan diri						
1	Keruhaniyatan	*)	*)	*)	*)	*)	*)
2	Baca Tulis Al-Quran	*)	*)	*)			
3	Hizbul Wathan			*)	*)	*)	*)
4	Seni Tari	*)	*)				
5	Seni Lukis	*)	*)				
6	Drumband			*)	*)	*)	*)
7	Seni Musik	*)	*)				
8	Tahfidz	*)	*)	*)	*)	*)	
9	Seni Batik	*)	*)	*)	*)	*)	
10	Tapak Suci			*)	*)	*)	
11	Qiroah			*)	*)	*)	
	Jumlah	31	33	36)	42	42	42
*) ekuivalen 2 JP							

Permendikbud No. 57 tahun 2014 menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu, kecuali Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Kemdikbud 2014). Dalam aturan tersebut, dijelaskan bahwa Mata Pelajaran Kelompok A merupakan mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh Pusat. Namun, secara khusus, muatan kurikulum yang berhubungan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI (Ismuba) di SD Muhammadiyah Demangan menggunakan acuan dalam Surat Keputusan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah No. 98/KEP/I.4/F/2017 tentang Pemberlakuan Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab). Kepala Sekolah, Laila Fauziyah, dalam wawancara tanggal 2 Juni 2020, mengatakan bahwa dalam muatan PAI versi Pemerintah telah termuat dalam muatan mata pelajaran Pendidikan Al-Islam secara khusus, dan mata pelajaran Ismuba secara umum sebagaimana disusun oleh Majelis Dikdasmen Muhammadiyah.

Secara detail, berikut ini adalah Muatan/Struktur Kurikulum Ismuba di sekolah dasar yang disusun Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah sebagai perbandingan dengan struktur kurikulum di SD Muhammadiyah Demangan.

Tabel 3. Struktur dan Muatan Kurikulum ISMUBA Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah

No.	Mata Pelajaran	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Pendidikan Al-Islam	5	5	5	5	5	5
2	Praktik Ibadah	2	2	2	2	2	2
3	Al-Qur'an (Tahsin, Tilawah, Tahfidz)	3	3	3	3	3	3
4	Pendidikan Kemuhammadiyah	-	-	1	1	1	1
5	Pendidikan Bahasa Arab	-	-	-	2	2	2

Dengan melakukan komparasi antara kurikulum yang ditetapkan SD Muhammadiyah Demangan dengan standar kurikulum Ismuba dari Majelis Dikdasmen, terlihat ada pengurangan satu jam pelajaran pada mata pelajaran pendidikan Al-Islam (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti). Menurut Layin Fauziah, salah satu pertimbangan yang digunakan untuk menetapkan hal ini adalah untuk mengikuti aturan pemerintah dalam Sistem Data Pokok Pendidikan, baik dari Dinas Pendidikan atau dari Kemenag yang hanya mengakui jumlah pelajaran guru PAI sebanyak empat jam pelajaran saja. Jika peraturan ini tidak diikuti, status guru PAI dalam sistem tersebut akan mengalami dampaknya.

Bayu Wibawa (guru PAI kelas 2 dan kelas 3) dalam wawancara tanggal 5 Juni 2020 mengatakan bahwa berkurangnya alokasi waktu tersebut memengaruhi pembelajaran dan prestasi hasil belajar PAI. Sebab, beban muatan yang diterapkan tidak berkurang, bahkan lebih banyak daripada muatan Kurikulum 2013, tetapi alokasi waktunya cenderung berkurang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kerja sama antara guru Ismuba dengan guru kelas menjadi salah satu kuncinya. Guru Ismuba diberi hak untuk meminta waktu tambahan kepada wali kelas apabila benar-benar membutuhkan.

Dilihat dari struktur dan muatan kurikulum yang dikembangkan SD Muhammadiyah Demangan, terlihat ada sedikit kemiripan dengan kurikulum SD Muhammadiyah Karangjajen Yogyakarta yang telah diteliti oleh Wasito. Namun, terdapat perbedaan dalam pengembangan muatan lokal dan pengembangan diri. Secara khusus, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah dikembangkan di SD Muhammadiyah Demangan merupakan suatu model pengelolaan kurikulum yang dirancang sesuai potensi dan karakteristik daerah, kondisi sosial budaya masyarakat setempat, serta peserta didik di satuan pendidikannya.

Menurut Mulyasa, KTSP lahir dari kebijakan makro pemerintah tentang otonomi daerah. Kebijakan pendidikan yang semula dilakukan secara tersentralisasi berubah menjadi desentralisasi; pengambilan

kebijakan pendidikan berpindah dari pemerintah pusat ke daerah. Mulyasa menambahkan, sebagai model pengembangan kurikulum, KTSP dapat memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, KTSP mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin kreatif dalam menyelenggarakan program pendidikan (Muryani, Sulistari, dan Mirakaho, 2013: 146). Hal inilah yang telah dipraktikkan oleh SD Muhammadiyah Demangan dan sekolah Muhammadiyah yang lain dengan dikembangkan serta diterapkannya kurikulum nasional dan kurikulum Ismuba secara bersamaan.

Menurut Nur (2011: 60), pengembangan kurikulum di sekolah dapat diartikan sebagai upaya untuk mendinamisasikan pelaksanaan kurikulum yang berlaku di sekolah. Sementara itu, pengembangan kurikulum menurut Sumantri adalah suatu proses perencanaan dan menetapkan berbagai kebutuhan, mengidentifikasi tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran, menyusun persiapan instruksional, memenuhi segala persyaratan kebudayaan sosial dan pribadi yang dilayani kurikulum. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum PAI di SD Muhammadiyah Demangan telah dilakukan sesuai standar.

Begitu juga, peran guru dalam pengembangan kurikulum memang sangat vital di SD Muhammadiyah Demangan. Sukmadinata, sebagaimana dikutip oleh Nuh (2011: 61), menjelaskan bahwa implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kemampuan yang memadai dalam mengembangkan kurikulum di sekolah, khususnya di dalam kelas. Selaras dengan hal itu, Muryani dkk. (2013: 137) menekankan bahwa pengembangan kurikulum merupakan wujud tuntutan kompetensi profesional guru sebagaimana disyaratkan dalam Permen No. 74 Tahun 2008 tentang Guru (Pasal 3 ayat 4).

## 2. Muatan Kurikulum Ismuba di SD Muhammadiyah Demangan

Berdasarkan hasil penelitian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD Muhammadiyah Demangan Tahun Pelajaran 2019/2020, dapat diketahui bahwa muatan kurikulum PAI (Ismuba) terdiri atas beberapa komponen, di antaranya:

### a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu sikap keagamaan (KI-1), sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan penerapan pengetahuan (KI-4). Keempat kelompok yang menjadi acuan dari Kompetensi Dasar itu harus dikembangkan dalam setiap pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial juga dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang aspek pengetahuan (KI-3) dan penerapan pengetahuan (KI-4). Meskipun PAI merupakan Kelompok Mata Pelajaran A yang seharusnya mengikuti muatan dan acuan yang dikembangkan oleh pusat, khusus di SD Muhammadiyah Demangan dan sekolah Muhammadiyah lain, kompetensi inti dalam kurikulum PAI secara utuh mengacu pada kurikulum (Ismuba) yang ditetapkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Dalam KTSP SD Muhammadiyah Demangan, dijelaskan bahwa Kompetensi Inti berfungsi sebagai *organising element* (unsur pengorganisasi) atau pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan dengan kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Sementara itu, organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar mata pelajaran satu sama lain (dalam kelas yang sama), sehingga terjadi proses saling memperkuat.

## b. Mata Pelajaran

Dalam kurikulum Ismuba terdapat beberapa mata pelajaran, yaitu Pendidikan Al-Islam (PAI), Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab yang wajib diajarkan melalui sistem paket kelas dengan muatan yang ditetapkan oleh Majelis Dikdasmen Muhammadiyah. Selain tiga mata pelajaran di atas, dalam standar struktur kurikulum Ismuba masih ada mata pelajaran tambahan, yaitu Praktik Ibadah dan Al-Qur'an (Tahsin, Tilawah, Tahfidz). Di SD Muhammadiyah Demangan, mata pelajaran ini dilaksanakan dalam bentuk pengembangan diri melalui praktik kegiatan kelas atau praktik ibadah yang telah terprogram.

Mata pelajaran Al-Qur'an (Tahsin, Tilawah, Tahfidz) ditetapkan sebagai bagian dari kegiatan literasi di awal pelajaran dengan durasi waktu 10 menit setiap harinya (06.50-07.00). Kegiatan ini dipandu oleh semua guru kelas atau guru mata pelajaran yang mengajar pada jam pertama. Kegiatan tilawah dan tahsin adalah kegiatan membaca Al-Qur'an bagi kelas 4 hingga 6 dan Juz 'Amma bagi siswa kelas 1 hingga kelas 3. Kegiatan tahfidz kelas adalah kegiatan menghafal surat-surat pada juz 30 yang targetnya telah ditetapkan di setiap kelas. Adapun jadwal tilawah dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis, sedangkan tahfidz pada hari Senin dan Rabu. Target tahfidz tiap kelas ditetapkan berdasarkan materi PAI yang ada dalam kurikulum Ismuba sebagai berikut:

Tabel 4. Target Hafalan Juz 30 Masing-masing Kelas

Kelas	Semester	Materi Hafalan
I	I	Al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlas, al-Lahab, an-Nasr, al-Kautsar, dan al-'Asr
	II	Al-Infithar
II	I	Al-Ma'un, al-Quraisy, al-Fil, al-Kafirun, II al-Humazah, dan at-Takasur
	II	al-Takwir
III	I	Al-Qari'ah, al-Adiyat, al-Zalzalah, dan al-Bayyinah
	II	Al-Alaq, Al-Tin, al-Insyirah, al-Dhuha
IV	I	Al-Lail, al-Syams dan al-Balad
	II	Al-Fajar dan al-Ghasiyah
V	I	Al-A'la, al-Thariq, dan al-Buruj
	II	Al-Insyiqaq dan al-Muthaffin
VI	I	Al-Infithar, al-Takwir, dan 'abasa
	II	Al-Naziat dan an-Naba

### c. Pengembangan Diri

Pengembangan diri di SD Muhammadiyah Demangan merupakan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai kemampuan, bakat, dan minat mereka. Kegiatan pengembangan diri ini dibimbing oleh konselor, guru, tenaga kependidikan, maupun profesional yang ahli di bidangnya. Namun, khusus pengembangan diri pada mata pelajaran Pendidikan Kemuhimmadiyah dilakukan dalam sistem paket kelas, sebagaimana mata pelajaran lain pada kelompok mata pelajaran A dan kelompok B.

Program pengembangan diri di SD Muhammadiyah Demangan terdiri atas kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan praktik ibadah. Ekstrakurikuler diwujudkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Kegiatan ini direncanakan secara khusus untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Berikut ini adalah bentuk pengembangan diri yang berkaitan dengan ekstrakurikuler Ismuba.

- 1) Ekstrakuler Wajib: kegiatan tuntas Iqra untuk kelas 1.
- 2) Ekstrakurikuler Pilihan: tuntas Iqra untuk kelas 2 sampai kelas 5, program tahfidz khusus dan tartil atau qiro'ah.

Sementara itu, pengembangan diri yang berbentuk praktik pembiasaan ibadah merupakan kegiatan yang disusun untuk melatih dan membiasakan peserta didik supaya dapat melaksanakan ibadah dengan baik serta memiliki akhlak mulia yang dilakukan secara rutin dan spontan. Beberapa materi dalam kegiatan ini telah disesuaikan dengan materi pelajaran PAI atau Ismuba dari kelas 1 hingga kelas 6. Kegiatan ini dilaksanakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan, diikuti oleh semua peserta didik. Adapun pengembangan diri yang telah diprogramkan adalah sebagai berikut.

- 1) Bidang ibadah

Kegiatan shalat dhuha (dalam pelaksanaannya, kelas 1 dijadikan pembelajaran praktik shalat dengan dibaca *jahr*, kelas 2 hingga kelas 5 dilaksanakan secara terjadwal, dan kelas 6 dilaksanakan setiap hari), shalat Dhuhur, shalat Jum'at, shalat Ashar, tilawah dan tahfidz kelas juz 30, adzan-iqamah untuk siswa putra kelas 3 hingga kelas 6, infaq harian, manasik haji, ibadah kurban, puasa Ramadhan, shalat tarawih, serta pengumpulan zakat maal dan fitrah.

- 2) Bidang pembinaan prestasi

Bidang ini terdiri atas bimbingan dan pendelegasian peserta lomba MTQ atau keagamaan, baik Dinas, Kemenag, maupun non-Dinas, serta penyelenggaraan lomba antarkelas untuk menjangking bibit-bibit di bidang keagamaan.

- 3) Bidang pembinaan hidup Islami warga sekolah

Bidang ini terdiri atas bimbingan pelaksanaan ibadah sesuai tuntunan Muhammadiyah, pembiasaan tahsin dan tilawah al-Qur'an untuk siswa sebelum pelajaran dimulai, serta tahsin dan tilawah al-Qur'an untuk guru sebelum rapat sekolah. Ada juga kegiatan pengajian guru, karyawan, dan wali murid setiap bu-

lan, penggalangan donasi untuk korban bencana, pengajian hari besar Islam (Tahun baru Hijriyah, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an), malam *taqarrub* (tahajud di sekolah), serta pembiasaan akhlakul karimah seperti salam, senyum, tolong menolong, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi, sopan, berbahasa yang baik, dan lain sebagainya.

Layin Fauziah menegaskan bahwa hal-hal lain yang tidak tercantum dalam program di atas tetapi sejalan dengan Pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dan dapat diteladankan oleh pendidik dan tenaga kependidikan kepada peserta didik di sekolah. Hal-hal semacam ini merupakan bagian dari *hidden curriculum* di SD Muhammadiyah Demangan. Mengambil pengertian yang dijabarkan Mustaghfiroh (2014: 150), *hidden curriculum* merupakan kurikulum yang tidak terlihat atau tidak tertulis secara formal, tetapi berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum tersembunyi juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu, tetapi dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Wibisono mengungkapkan bahwa materi Ismuba di sekolah Muhammadiyah sebenarnya tak jauh beda dengan materi yang diterapkan di sekolah pada umumnya. Perbedaan yang mencolok adalah isi kurikulum dan buku ajar yang dijadikan pegangan guru dan siswa dalam pembelajaran. Menurut Suliswiyadi, kurikulum Ismuba inilah yang menjadi ciri khas dan keunggulan yang membedakan sekolah Muhammadiyah dengan sekolah lainnya. Menurut Tasman Hamimi, Ismuba menjadi ciri khas sekolah Muhammadiyah karena memiliki keseimbangan antara intelektual dan keagamaan yang harus terus ditanamkan dalam proses belajar mengajar (Wibisono, 2019: 175), termasuk di SD Muhammadiyah Demangan.

### 3. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum pelaksanaan kurikulum PAI melalui pembelajaran kelas di SD Muhammadiyah Demangan dilakukan dengan tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan salam dan berdoa, menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran (seperti bermain tepuk dan lain sebagainya), menjelaskan cakupan materi yang akan dipelajari, serta memberikan apersepsi atau pertanyaan stimulus sambil mempersiapkan bahan atau media.

Pada tahap kegiatan inti, pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Demangan dilakukan dengan pendekatan *scientific learning*. Dalam kegiatan inti terdapat kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*). Menurut Herawati (2016: 696), *scientific learning* disebut juga pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan ini diutamakan pada Kurikulum 2013 pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI.

Proses penerapan pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013 didasari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses yang ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, khususnya pada lampiran keempat. Dalam Permendikbud ini, diuraikan bahwa proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (eksperimen), mengasosiasikan (mengolah informasi), dan mengomunikasikan (Ritonga, 2017: 81).

Selanjutnya, pada tahap penutup dilakukan kegiatan refleksi dan mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran sehingga ditemukan manfaat dari pembelajaran yang telah berlangsung. Pada kegiatan penutup juga dilakukan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, kemudian memberikan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas atau evaluasi. Sebelum kegiatan pembelajaran dia-

khiri dengan salam dan berdoa, guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Sudjana menyebutkan bahwa dalam pembelajaran, seorang guru akan menempuh beberapa langkah, yaitu dimulai dari tahap pemula, tahap pengajaran, tahap penilaian, dan tindak lanjut. Tahap pemula merupakan tahap untuk menyiapkan anak dan kondisi belajar sehingga memudahkan untuk menerima pelajaran. Tahap pengajaran merupakan tahap pembahasan materi yang telah disiapkan guru, sedangkan tahapan penilaian dan tindak lanjut dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu proses pengajaran (Nur, 2011: 64). Pane dan Dasopang (2017: 337) menyebutkan bahwa pada hakikatnya, tahap pelaksanaan pembelajaran ialah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.

Berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa secara umum tahapan yang dijabarkan oleh Sudjana, Pane, dan Dasopang tersebut telah dilaksanakan dalam praktik pembelajaran di SD Muhammadiyah Demangan, baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas melalui pengembangan diri ekstrakurikuler, praktik ibadah, dan pembiasaan. Berdasarkan hal tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini pelaksanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah Demangan telah dilaksanakan sesuai standar. Akan tetapi, pada masa pandemi Covid-19, pelaksanaan kurikulum PAI di SD Muhammadiyah Demangan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Hal itu disebabkan mayoritas pembelajaran dilaksanakan dengan media daring.

Di SD Muhammadiyah Demangan, sistem daring belum mampu menjadi media interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik dalam waktu yang bersamaan. Dari hasil wawancara dengan Rani Listiyanti (guru PAI kelas 1), dijelaskan bahwa pembelajaran *online* memiliki beberapa kendala yang dihadapi, antara lain masalah sarana milik peserta didik yang mayoritas adalah milik orang tua, sedangkan orang tua juga tidak mampu mendampingi pada waktu yang sama,

karena masing-masing memiliki kesibukan atau harus bekerja dan baru dapat mendampingi pada sore atau bahkan malam hari.

Pada masa Covid-19, pembelajaran PAI dilaksanakan dengan sistem daring bersama dengan mata pelajaran lainnya, baik dalam penyampaian materi, penugasan, maupun evaluasinya. Adapun media utama yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi yaitu *WhatsApp*. Bentuk materi berupa *file* (.doc, .ppt, atau .pdf), video (rekaman atau *link Youtube*), atau rekaman audio. Penggunaan media *teleconference* menggunakan aplikasi *Zoom* juga dilakukan beberapa guru, meskipun banyak peserta didik yang tidak dapat mengikuti secara langsung karena memiliki kendala sebagaimana disebutkan di atas. Dengan kata lain, telah ada pendidik di SD Muhammadiyah Demangan yang mencoba untuk melaksanakan pembelajaran virtual meskipun masih ada kendala yang dihadapi. Menurut Oktaviani dkk. (2020: 103), pembelajaran virtual adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, melainkan memanfaatkan media internet yang menghubungkan antara peserta didik dan guru dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Begitu pun dengan pelaksanaan kurikulum PAI yang berbentuk pengembangan diri. Menurut Fahmi Alfikri, dalam kondisi normal, pengembangan diri (ekstrakurikuler) biasanya dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran kelas berakhir yakni pada pukul 15.30-16.30 WIB (Senin sampai Kamis), dan pukul 13.00-14.00 WIB (Jumat). Khusus untuk kegiatan Tuntas Iqra wajib kelas 1 dilaksanakan pada pagi hari, yaitu pukul 07.30-08.30 WIB dan tahfidz dilaksanakan pukul 06.30-07.30 WIB (Selasa hingga Kamis). Pelaksanaan kurikulum PAI yang berupa praktik pembiasaan ibadah dan akhlak mulia pada umumnya dilaksanakan setiap saat di sekolah atau sesuai jadwal yang telah diagendakan oleh sekolah, seperti peringatan hari besar Islam, bulan Ramadhan, zakat, kurban, dan manasik haji.

Akan tetapi, pada masa pandemi Covid-19m kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, bahkan ada yang tidak dilaksanakan sama sekali. Hanya beberapa kegiatan yang dapat di-

pantau menggunakan sistem daring, itu pun dengan frekuensi yang terbatas. Sebut saja tahfidz yang dilakukan dalam bentuk pengiriman video hafalan atau praktik ibadah dengan melaporkan lembar catatan kegiatan harian.



Gambar 4.

Shalat Dhuha Kelas 1 Saat Kondisi Normal (bacaan shalat dibaca *jahr*)



Gambar 5.

Setoran Hafalan Siswa Kelas 2 dari Rumah (saat pandemi Covid-19)

#### 4. Tahap Evaluasi Proses

Menurut Kepala SD Muhammadiyah Demangan, evaluasi pelaksanaan kurikulum di sekolahnya mencakup penilaian terhadap proses belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan, administrasi supervisi, sarana pengajaran, dan penilaian hasil belajar. Penilaian di SD Muhammadiyah Demangan terdiri atas penilaian formatif yang dilaku-

kan sepanjang pelaksanaan kurikulum seperti evaluasi pada setiap pembelajaran, evaluasi sumatif pada akhir semester, akhir tahun pelajaran, atau bahkan ada juga evaluasi yang dilaksanakan lima tahun sekali untuk program jangka panjang.

Pihak yang berkepentingan untuk melakukan evaluasi kurikulum di SD Muhammadiyah Demangan yaitu kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor di sekolah bertanggung jawab menyelenggarakan evaluasi program sekolah dalam pelaksanaan kurikulum sekolah secara keseluruhan. Evaluasi bagi guru kelas dan bidang studi memiliki arti penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Secara nyata, bentuk evaluasi terhadap kurikulum di tingkat sekolah maupun kelas dilaporkan secara berkala dalam rapat rutin guru (mingguan) dan rapat pleno semester maupun tahunan. Dengan evaluasi berkala ini, permasalahan dalam pelaksanaan kurikulum sekaligus solusinya dapat ditemukan secara dini.

Hal yang disampaikan oleh Kepala Sekolah sejalan dengan pandangan Hamalik bahwa tahap evaluasi dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif yang mencakup penilaian keseluruhan secara utuh. Pernyataan Kepala Sekolah sejalan juga dengan Nurdin dan Usman yang menyebutkan bahwa evaluasi proses mencakup penilaian terhadap strategi pelaksanaan kurikulum yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan, administrasi supervisi, sarana pengajaran, dan penilaian hasil belajar (Nurdin dan Usman, 2003).

Menurut Rani Listiyanti pada wawancara tanggal 3 Juni 2020, di tingkat kelas, evaluasi dilakukan oleh semua guru mata pelajaran PAI, Kemuhamamdiyahan, dan Bahasa Arab. Untuk menilai atau mengevaluasi hasil belajar yang terdiri atas aspek kognitif, afektif dan keterampilan, digunakan alat evaluasi berupa tes dan non-tes. Alat evaluasi non-tes yang digunakan antara lain observasi, studi kasus, dan penilaian diri dengan skala penilaian. Penilaian hasil belajar yang berupa tes dilakukan dengan sistem penilaian kelas dalam bentuk penugasan, pe-

nilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester atau akhir tahun.

Pada masa pandemi Covid-19, evaluasi aspek kognitif sepenuhnya menggunakan sistem daring, baik penilaian harian, tengah semester, atau akhir semester. Adapun media yang digunakan antara lain *Whats-App* (penilaian melalui video dan foto), *Google Form*, dan aplikasi *Edmodo* untuk evaluasi berupa tes tulis. Penilaian ini digunakan untuk melihat gambaran mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu secara utuh dan menyeluruh. Fahmi Alfikri (guru Bahasa Arab, 4 Juni 2020) menambahkan bahwa selain dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar siswa, penilaian hasil belajar juga digunakan juga untuk mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, menentukan perbaikan proses pembelajaran, dan penentuan kenaikan kelas.

Evaluasi merupakan tahap akhir dari implementasi kurikulum untuk menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran dan ketercapaian program yang telah direncanakan, serta hasil dari keseluruhan kurikulum itu sendiri. Mengutip Suharsimi dalam Nururhuda (2018: 141), evaluasi dapat diartikan sebagai mengukur dan menilai, berupa kegiatan mengumpulkan informasi, untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan. Kesimpulan inilah yang disebut sebagai hasil evaluasi dan yang menjadi pertimbangan untuk merencanakan dan menyusun kurikulum yang lebih baik di masa yang akan datang.

Menurut kepala sekolah dan guru Ismuba, evaluasi kurikulum Ismuba di SD Muhammadiyah Demangan selama tujuh tahun menerapkan Kurikulum 2013, dapat dikatakan kurikulumnya sudah tersusun dengan baik dan telah terlaksana dengan baik pula. Akan tetapi, hasil yang dicapai masih belum maksimal dan perlu ditingkatkan lagi. Di antara kendala yang dihadapi dalam implementasi Ismuba adalah belum meratanya kompetensi di bidang Al-Qur'an yang dimiliki guru, sehingga program tilawah, tahsin, dan tahfidz di tingkat kelas belum berjalan maksimal. Perlu kesadaran, kontinuitas, dan konsistensi

akan ketugasan dan tanggung jawab bersama dalam menjalankan kurikulum PAI yang berbentuk pembiasaan dan keteladanan di sekolah.

Perbedaan kemampuan dasar peserta didik, misalnya kurang mampu membaca huruf hijaiyah, juga menyebabkan hasil yang dicapai pada mata pelajaran Bahasa Arab dan Al-Qur'an kurang maksimal. Di masa pandemi Covid-19, ketersediaan sarana pembelajaran *online* yang dimiliki peserta didik, pengawasan dan pendampingan, terbatasnya waktu ineteraksi secara langsung antara pendidik dan pendidik dalam sistem daring, serta kemampuan di bidang teknologi informasi yang dimiliki pendidik secara umum juga menjadi kendala implementasi kurikulum. Kendala-kendala tersebut merupakan tantangan bagi para pendidik untuk meningkatkan kemampuannya serta agar lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran yang lebih efektif.

## E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi Kurikulum PAI di SD Muhammadiyah Demangan, dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum PAI atau Ismuba telah tersusun dengan baik dan sesuai dengan standar. Implementasi kurikulum PAI dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dilakukan oleh kepala sekolah dan Tim Pengembang Kurikulum dengan mempertimbangkan masukan dari guru, komite, dan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan di SD Muhammadiyah Demangan.

SD Muhammadiyah Demangan telah melakukan beberapa pengembangan dengan mensinergikan kurikulum Nasional dengan Kurikulum Ismuba yang dikembangkan oleh Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dan beberapa peraturan daerah yang mengatur tentang muatan lokal. Ditinjau dari struktur dan muatannya, kurikulum PAI merupakan sinergi kurikulum Ismuba dari Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dengan kurikulum Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dari Kemdikbud. Mata pelajaran, struktur kurikulum, dan beban jam belajar Ismuba, khususnya mata pelajaran Pendidikan Al-Islam (PAI), mengikuti struktur kuriku-

lum yang dikembangkan oleh Kemdikbud, sedangkan mata pelajaran Bahasa Arab dan Kemuhammadiyah mengacu pada kurikulum Dikdasmen. Dari aspek muatan, semua mata pelajaran Ismuba secara utuh menggunakan acuan dari Majelis Dikdasmen.

Bentuk pelaksanaan kurikulum PAI atau Ismuba dilakukan dengan pembelajaran paket kelas dan dalam bentuk pengembangan diri yang berupa ekstrakurikuler wajib, ekstrakurikuler pilihan, dan pembiasaan ibadah atau hidup Islami di sekolah. Pelaksanaan Ismuba dievaluasi secara berkala, mulai dari evaluasi ketika pembelajaran hingga sumatif di akhir tahun ajaran. Pada masa pandemi Covid-19, kurikulum di SD Muhammadiyah Demangan mengalami perubahan dalam model pembelajarannya, yaitu dilakukan secara daring (dalam jaringan). Namun, secara umum, implementasi kurikulum PAI telah terlaksana dengan baik, meski masih terdapat kendala-kendala yang harus dihadapi, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal. Kendala-kendala tersebut tidak hanya dari aspek peserta didik, tetapi juga dari pendidik, orang tua, serta sarana yang digunakan dalam mendukung pembelajaran PAI, termasuk dengan sistem jarak jauh bagi anak-anak sekolah dasar.

# Daftar Pustaka

- A. Rifqi, Amin. 2014. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Abdullah, Anzar. "Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sepanjang Sejarah (Suatu Tinjauan Kritis Filosofis)". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13 (66) (2007), hlm. 340-61.
- Ahid, Nur. "Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Islamica* Vol. 1, No. 1 (2006), hlm. 12-29.
- Ahmad, dkk. 1998. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi Abu dan Noor Salimi. 1991. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aji, Sandi dkk. "Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Anak Usia Dini dan SD". *Jurnal Pancar* Vol. 02, No. 1 (2018).
- Akhwan, Muzhoffar. "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah". *el-Tarbawi* 7(1) (2014).
- Alhamuddin. "Sejarah Kurikulum di Indonesia". *Nur El-Islam* 1(2) (2014).
- \_\_\_\_\_. 2019. *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ali, M. 2011. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Ali, Muhammad H. 1992. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* Edisi kedua. Bandung: Sinar Baru.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Allaili, Anna. 2009. "Analisis Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Prof Dr. H. Muhaimin, MA. Menuju Masyarakat Madani". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Andriyani, Abuddin Nata, dan Didin Saefuddin. "Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK Melalui Model *Student Centered Learning* (SCL) di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta". *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3(2) (2014).
- Ansyar, Mohammad. 2015. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arlee, Yeehad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran". *Jurnal Edukasi Islam* Vol. 2 (01) (2015), hlm. 19-34.
- Azis, Rosmiaty. "Implementasi Pengembangan Kurikulum". *Jurnal Kajian Ilmu Hubungan Internasional* Vol. VII, No. 1 (Januari-Juni 2018).
- Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya". *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. XI, No. 1 (2011).

- Bashori. "Sejarah Perundang-undangan Pendidikan Islam di Indonesia". *Insaia* 23(1) (2018), hlm. 92-112.
- Basuki dan Ulum, M. Miftahul. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Dacholfany, M. I. "Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan". *Akademika* 20 (01) (2015), hlm. 173-194.
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhaifi, Ahmad. 2017. "Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia". *Edureligia* I Vol. 01, No. 01 (2017), hlm. 76-88.
- Djarmiko, Istanto Wahyu. "Hakikat Pengembangan Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan". *Teknologi dan Pengembangan Kurikulum 2013* Vol. 1, No. 1 (2014).
- Dikdasmen PP Muhammadiyah. 2019. *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) Tahun 2017*. Yogyakarta: Dikdasmen PP Muhammadiyah.
- Fadillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SD/MTS, dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fikri, Luthfi Khairul, Wahyu Wibisana, and Munawar Rahmat. "Perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI)". *Tarbawy* 2 (2) (2015).
- Fuaduddin dan Karya. 1992. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam dan Universitas Terbuka.
- Fujiawati, Siti. Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* Vol. 1, No. 1 (2016).
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

- Hafidah, dan Imam Makruf. "Pengembangan Model Manajemen Ma'had Al-Jami'ah IAIN Surakarta". *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9(1) (2020).
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdan. 2009. *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Teori dan Praktek)*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Hamid, Syarif. 1993. *Pengembangan Kurikulum*. Pasuruan: Garoeda Buana Indah.
- Hanafi. "Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam". *Jurnal Islamuna*. Vol. 1 (2) (2014), hlm. 275-296.
- Handayani, Astuti Budi, Hendro Widodo, and Waluyo Erry Wahyudi. "Penerapan Kurikulum Ismuba Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah Banguntapan". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10(2) (2019).
- Hannum, Parida. 2010. "Penerapan KTSP pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah". *Skripsi*. Manggopoh. Sumatera Barat.
- Harjanto. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryati, Nik. 2011. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, M. Ali. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

- Hasibuan, Lias. 2010. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hemawan, Asep Herry. 2011. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Herawati, Susi. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan *Scientific Learning* (Studi Pendahuluan di SMPN Kab. Tanah Datar)" dalam *Batusangkar International Conference I* (2016).
- Hidayati, Ilma Fitriya, dan Titi Prihatin. "Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam Al Biruni Cirebon". *IJCETS: Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 4(1) (2016).
- Husni, Mubarak, dkk. 2018. "Pengembangan Kurikulum". *Makalah*. Program Pascasarjana Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Ibrahim, Benny Karyadi. 1996. *Pengembangan Inovasi dan Kurikulum*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktek*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktek*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pengembangan Kurikulum, Teori & Praktek*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Indana, Nurul. "Penerapan Kurikulum Terintegrasi dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Darul 'Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang)". *Nidhomul Haq* 3(2) (2018).
- Iqbal, A. M. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kementerian Agama RI. 2014. *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*. Bandung: Sygma Exa Grafika.
- Khaeruddin, dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Tentang Standar Isi.
- Lazwardi, Dedi. "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan". *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7(1) (2017).
- Lembaga Pendidikan Fakultas Tarbiyah. 2009. *Bahan Ajar Guru, Sertifikasi Guru, Pengawasan dalam Jabatan Kuota 2009*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah.
- Lukas, Lui Uran. "Evaluasi Implementasi KTSP dan Kurikulum pada SMK Se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Vol. 22, No. 1 (Juni 2018).
- M. Ahmad, dkk. 1998. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia.
- M. Arifin. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'arif, M. A. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *At Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 3(1) (2017), hlm. 89-117.
- Magdalena. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum". *Ta'allum* 01(2) (2013).
- Mahrudin, Amir. 2012. "Kurikulum Berbasis Kebutuhan Peserta Didik, Masyarakat, Bangsa, dan Kehidupan Global, serta Analisis SWOT dan Langkah-Langkah Pengembangannya". *Jurnal Edukasi Islam* Vol. 1 (01) (2012), hlm. 1-29.

- Marno. 2011. *Pengembangan Bahan Ajar PAI pada Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mansur, Rosichin. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural". *Jurnal Ilmiah Vicratina* Vol. 10, No. 2 (November 2016).
- Masitoh, dkk. 2018. "Landasan Pengembangan Kurikulum". *Hand Out*.
- Mawardi, Amirah. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia". *Jurnal Tarbawi* 1(1) (2016), hlm. 29-36.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, Eli. "Perkembangan Kurikulum Menjadi Rujukan Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia". *Cendekia* 10(01) (2018), hlm. 53-68.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, Sutijah, Sugeng Listyo Prabowo. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammedi. "Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal". *Raudhah* IV(1) (2016), hlm. 49-70.
- Muhyidin, Albarobis and Sutrisno. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Mulkeis. "Pendidikan Agama di Sekolah Umum Pendidikan Agama di Sekolah Umum Kurun". *Fitrah* 01 (1 Januari-Juni 2015), hlm. 113-30.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Arif. 2012. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muryani, Sri, Entri Sulistari, dan Alex D. Ch. Mirakaho. "Identifikasi Kemampuan Mengembangkan Kurikulum dalam Implementasi KTSP di Kalangan Guru SMK-BM di Kota Salatiga". *Satya Widya* 29(2) (2013).
- Muslim. 2008. *Pengembangan Kurikulum Untuk MIIPAI Teoritis dan Praktis*. Semarang: PKPI2 Semarang.
- Mustaghfiroh, Hikmatul. "Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9(1) (2014).
- Mustofa. "Implikasi Kurikulum 2013 terhadap Proses Belajar Mengajar". *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar* Vol. I, No. 2 (2014).
- Muzamiroh, Mida Latifatul. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Muzammilah. 2011. *Asas Asas Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1993. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Citra Aditya.

- \_\_\_\_\_. 2006. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nisa, Fitrotun. 2011. *Asas dan Faktor Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: Gramedia.
- Noor Rohman. 2008. *Implementasi Kurikulum KTSP pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 18*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Nur, Azhar M. "Tugas Guru Sebagai Pengembang Kurikulum". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA XII* (1) (2011).
- Nur Faida. 2016. *Pengembangan Kurikulum, Teori, dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Nurja.
- Nurdin, Usman, and Basyiruddin Usman. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurhadi. "Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia di Sekolah (SD, SMP, SMA, SMK)". *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 1 (1) (2019), hlm. 1-15.
- Nurmandiah. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Keislaman dan Peradaban* Vol. 2 (2) (2018), hlm. 42.
- \_\_\_\_\_. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Afkar* Vol. III, No. II (2014).
- Nururhuda, Achmat. "Evaluasi Kurikulum Al Islam Kemuhammadiyah-an dan Bahasa Arab Berbasis Integratif-Holistic di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan". *Tarbiyatuna* 9(2) (2018).
- Oktaviani, Hesti, Uun Fitriana Rachmah, Nadiyah Qanita Rahma, dan Sayidin. "Model Pendekatan Pembelajaran Virtual di MI Ma'Arif NU Limbangan". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 15(1) (2020).
- Omar Mohammad Al-Toumy A-Syaibany. 1984. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Pane, Aprida, dan Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan Pembelajaran". *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3(2) (2017).

- Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Putra, Haidar Daulay. 2004. *Dinamika Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Qomar, Mujamil. 2008. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rachman Shaleh. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahmat Raharjo. 2010. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pengembangan & Inovasi Kurikulum Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritonga, Asnil Aidah. "Pendekatan Saintifik Pembelajaran Pendidikan Agama pada Sekolah Dasar Islam Terpadu". *MIQOT* XII (10) (2017), hlm. 78-97.
- Rizal, Syamsu Ahmad. "Perumusan Tujuan Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Talim* Vol. 12, No. 2 (2014).
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sabda, Syaifudin. 2016. *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Saebani Ahmad Beni dan Akhdiyati Hendra. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sanaky, H. A. H. "Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu". *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, I (1) (2008), hlm. 83-97.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sarinah. 2012. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shafa. "Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013". *Dinamika Ilmu* Vol. 14 No. 1 (Juli 2014), hlm. 84-85.
- Sjamsuddin, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Soedijarto. "Kurikulum, Sistem Evaluasi, dan Tenaga Pendidikan sebagai Unsur Strategis dalam Penyelenggaraan Sistem Pengajaran Nasional". *Jurnal Pendidikan Penabur* 3(3) (2004), hlm. 89-107.
- Soetopo dan Soemanto. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soetopo, Hendyat & Soemanto, Wasty. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum (Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Cetakan Pertama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Subijanto. "Prinsip-Prinsip dan Efektivitas Desentralisasi Pendidikan dalam Rangka Meningkatkan Mutu dan Relevansi Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16(5) (2010).
- Sudrajat, Ajat. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar Materi Pembelajaran Mapel Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiana, Aset. 2018. "Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Indonesia". *Jurnal Kajian dan Pendidikan Islam* Vol. 12 no. 1 (2018).
- \_\_\_\_\_. 2018. "Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Pedagogik* Vol. 05, No. 02 (2018).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2011. *Filosafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ar Ruzz Media.

- Sukiman. 2013. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik pada Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. 2007. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suripto. "Wawasan Pengembangan Kurikulum". *Modul 1*.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Sya'roni, Muhammad, Nur Zaini, dan Zaini Miftah. "Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Model *Boarding School* Kabupaten Lamongan". *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 7(1) (2017).
- Syarif, A. Hamid. 1996. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Taha, Hilda. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practices*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc.
- Tarihoran, Nafan. 2017. *Pengembangan Kurikulum*. Banten: Loquen Press.

- Thaib, R. M. dan Irman. 2015. "Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif)". *Jurnal Edukasi* Vol. 1, No. 2 (2015).
- Tim Penulis. 2014. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tolchah. "Filsafat Pendidikan Islam". *Jurnal Peradaban Islam* Vol. 11 (2) (2015), hlm. 381-398.
- Tontowi, Tito Restu, dan Hendro Widodo. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Ismuba SD Muhammadiyah Kalisoka Sentolo Kulonprogo DIY". *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman* 09(01) (2019).
- Trisnawati. 2016. "Perbandingan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Sinjai Utara". *Jurnal Mirai Management*, Vol. 1, No. 1 (April-September 2016).
- Tuepingmah. 2017. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Mathayum Tun". *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 1 (1) (2017), hlm. 10-25.
- Umam, M. K. 2018. "Reconstruction of Integrative Islamic Education in the Transformative Profetical Education Framework". *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 1 (April 2018), pp. 511-520.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, Fitri. 2015. "Kurikulum dari Masa ke Masa". *Al-Adabiya* Vol. 10, No. 2 (Juli-Desember 2015), hlm. 237-238.
- Wasito. "Implementasi Kurikulum ISMUBA di SD Muhammadiyah Karangjaten Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Islam* 10(1) (2019).
- Wibisono, Yogi. 2019. "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum ISMUBA di SMP Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta". *At-Tajdid* 03(02) (2019).

- Widayanti, Fera Eka. 2019. "Implementasi Kurikulum Ismuba di MI Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1) (2019).
- Widodo, Hendro. 2020. *Manajemen Pendidikan, Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wina, S. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* Cetakan Kelima. Jakarta: Prenada Media Group.
- Winarso, Widodo. 2015. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Cirebon: CV Confident.
- Wirianto, Dicky. 2014. "Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia". *Islamic Studies Journal* 2(1) (2014), hlm. 133-47.
- Zubaidi, Ahmad. 2012. "Manajemen Implementasi Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah". *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10(2) (2012).
- Zulkarnain. 2018. "Kebijakan Kurikulum Pendidikan Sejarah Masa Reformasi di SMA". *Istoria* 14(2) (2018).



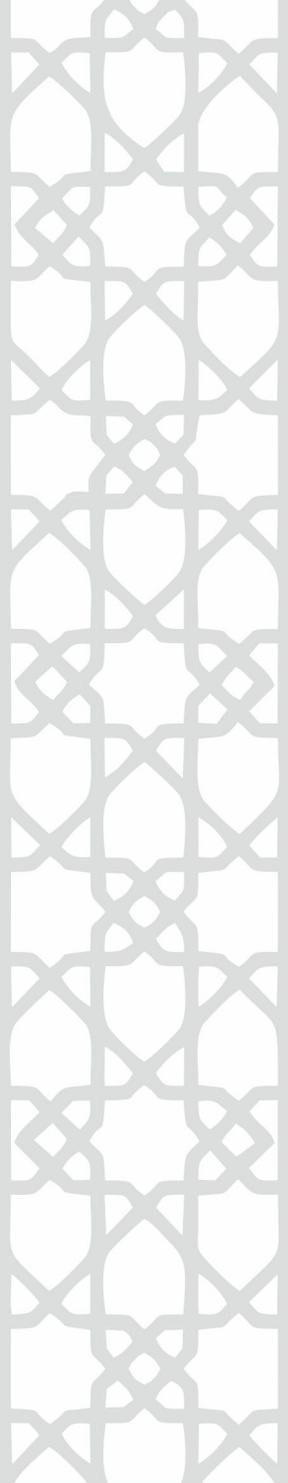
**Dr. Hendro Widodo, M.Pd.** lahir di Desa Serijabo, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Ia menempuh pendidikan dasar di SD Muhammadiyah di kampung halamannya, jenjang SMP di Pondok Pesantren Islamic Centre Muhammadiyah Musi Rawas, Sumatera Selatan, kemudian mengakhiri jenjang pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Di'ayatul Islamiyah Seriguna, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Selanjutnya, ia menempuh pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada tahun 2002. Tahun 2003, ia melanjutkan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Manajemen Pendidikan dan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada tahun 2005. Pada tahun 2017, ia memperoleh gelar Doktor dari UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, pada program studi Kependidikan Islam.

Pengalamannya mengajar diawali semenjak tahun 2008 sebagai Dosen Luar Biasa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hingga tahun 2013. Semenjak itu, ia menjadi dosen tetap di Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta.

Selain mengajar, ia juga aktif dalam kegiatan keumatan dan persyarikatan Muhammadiyah sebagai Pimpinan Majelis Dikdasmen PWM DIY. Di samping itu, ia juga menjabat sebagai Instruktur Nasional Kurikulum ISMUBA Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah dan Asesor Akreditasi di Badan Akreditasi Propinsi DIY jenjang SD/MI.

Ia juga aktif melakukan penelitian di bidang pendidikan karakter, kepemimpinan, manajemen pendidikan, pendidikan Islam, dan budaya sekolah. Hasil penelitiannya telah dipublikasikan di jurnal nasional maupun internasional. Selain itu, ia aktif mengisi seminar dan pelatihan guru, baik di sekolah maupun madrasah.





-  <https://bookstore.uad.ac.id/>
-  UAD Press
-  @UADPress\_
-  [uadpress@uad.ac.id](mailto:uadpress@uad.ac.id)
-  0882 3949 9820

